ISSN 1979-9276

LENTERA ILMU

JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN KEAGAMAAN

WORLD VIEW PENDIDIKAN ISLAM TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER
Usman Umar

PENDIDIKAN REMAJA
(Menyelami Problem Remaja dan Solusinya)
Abdul Rokhim

UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN VISUAL PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA SUNAN BONANG TANGERANG
Asep Syaifullah

URGENSI PENDIDIKAN AKHLAK TERHADAP ANAK DIDIK
Hasanudin

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA TATA USAHA SEKOLAH
Abdul Rosyid

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM
Amirudin Hamzah

UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN KEDISPLINAN SISWA
Julianus Ginting

PEREMPUAN SEBAGAI ANAK DAN HAK-HAKNYA DALAM PERKAWINAN
(Studi Terhadap Peraturan Perudang - Undangan dan Praktek di Pengadilan Agama)
Fatima

URGENSI AMANAH DALAM PERSEPEKTIF AL-QUR'AN
Asnin Syafiuddin

UNIVERSITAS SATYAGAMA JAKARTA

Lentera Ilmu | Vol . XIII | No. 9 | Hal. 1-103 | Desember 2023 | ISSN1979 - 9276

LENTERA ILMU
Jurnal Pendidikan dan Kajian Keagamaan

***WORLD VIEW* PENDIDIKAN ISLAM TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER**
Usman Umar

PENDIDIKAN REMAJA
(Menyelami Problem Remaja dan Solusinya)
Abdul Rokhim

UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN VISUAL PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA SUNAN BONANG TANGERANG
Asep Syaifullah

URGENSI PENDIDIKAN AKHLAK TERHADAP ANAK DIDIK
Hasanudin

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA TATA USAHA SEKOLAH
Abdul Rosyid

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM
Amirudin Hamzah

UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN KEDISPLINAN SISWA
Julianus Ginting

PEREMPUAN SEBAGAI ANAK DAN HAK-HAKNYA DALAM PERKAWINAN (STUDI TERHADAP PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN DAN PRAKTEK DI PENGADILAN AGAMA)
Fatima

URGENSI AMANAH DALAM PERSEPEKTIF AL-QUR'AN
Asnin Syafiuddin

UNIVERSITAS SATYAGAMA
JAKARTA

LENTERA ILMU	Volume XIII	No. 9	Hal. 1-105	Desember 2023	ISSN 1979 - 9276

LENTERA ILMU

Jurnal Pendidikan dan Kajian Keagamaan

Penerbit:
SATYAGAMA PRESS

Pelindung:
Rektor Universitas Satyagama

Pimpinan Redaksi
Dr. Usman Umar

Sekretaris
Hasanudin, S.PdI. M.Si

Dewan Redaksi :
Abdul Rokhim, MAg
Amirudin Hamzah, MA

Design Grafis:
Abdul Rosyid, M.Pd

Redaksi Ahli :

Dr. H. Aminuddin, MA	Universitas Esa Unggul Jakarta
Dr. H. Zaimuddin, MA	PTIQ Jakarta
Drs. H. Ahmad Chaidir, Lc. M. Hum	Universitas Satyagama
H. Asnin Syafiuddin, Lc. MA	Universitas Satyagama

LENTERA ILMU diterbitkan oleh Fakultas Agama Islam sebagai media komunikasi dikalangan Staf Pengajar, Peneliti, Dosen, Mahasiswa mapun para pemerhati seputar Pendidikan, Agama Islam, Filsafat, Sejarah dan Peradaban Islam. Redaksi menerima sumbangan naskah yang belum diterbitkan di media lain dan objektif baik dari hasil penelitian maupun kajian kritis dibidang yang sama.

LENTERA ILMU	Volume XIII	No. 9	Hal. 1-105	2023	ISSN 1979 - 9276

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrihim

Alhamdllah Puji syukur kami haturkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia yang Ia berikan sehingga jurnal Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidik Agama Islam Universitas Satyagama dengan nama LENTERA ILMU dengan Nomor : ISSN 1979-9276 ini dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih juga kami ucapkan kepada semua Dosen Fakultas Agama Islam yang berkontribusi dalam penyusunan Jurnal LENTERA ILMU Tahun Akademik 2023-2024.

Para penulis berharap jurnal ini dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan memicu penelitian yang lebih mendalam. Kami sadar bahwa dalam proses penyusunan Jurnal ini masih terdapat banyak kekurangan. Karena itu, kami mengharapkan kritik dan saran dari pembaca sekalian.

Jakarta, 1 Desember 2023

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR 1

DAFTAR ISI 2

WORLD VIEW PENDIDIKAN ISLAM TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER 3

PENDIDIKAN REMAJA 27

UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN VISUAL 36

URGENSI PENDIDIKAN AKHLAK TERHADAP ANAK DIDIK 51

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA TATA USAHA SEKOLAH 61

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM 69

UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN KEDISPLINAN SISWA 78

URGENSI AMANAH DALAM PERSEPEKTIF AL-QUR'AN 89

WORLD VIEW PENDIDIKAN ISLAM TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh: Usman

Abstrak

Kajian ini membuktikan bahwa world view pendidikan Islam dalam pendidikan karakter sudah menjadi visi dan misi pendidikan Islam, hal ini terlihat pada tujuan pendidikan Islam, tanggung jawab pendidik. Kajian ini juga menyimpulkan misi profetik pendidikan Islam adalah mengembang pendidikan karakter anak didik atau berakhlakul karimah serta mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syari'atnya. Hanya saja misi ini belum tercapai karena tersandung dengan mall-praktik pendidikan. Oleh karena itu, para guru bersedia melakukan inovasi dan kreativitas untuk memfomulasikan strategi pendidikan karakter secara seimbang melalui implementasi dalam pembelajaran melalui keteladanan.

Kata Kunci: *World View, Pendidikan Islam, pendidikan Karakter*

abstract

This study proves that the world view of Islamic education in character education has become the vision and mission of Islamic education, as seen in the objectives of Islamic education, the responsibility of educators. This study also concluded prophetic mission of Islamic education is to develop students' character education or berakhlakul karimah and educate people so believe in Allah and implement syari'atnya. It's just that this mission has not been achieved due to tripping with mall-education practice. Therefore, the teachers are willing to do the innovation and creativity to memfomulasikan strategy in a balanced character education through the implementation of learning by example.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam adalah mengembang misi memanusiakan manusia, atau mengantar manusia untuk mempunyai karakter dan akhlak yang baik,1bahkan pendidikan Islam sejatinya mengantarkan manusia memiliki seperangkat kemampuan untuk membaca "tanda-tanda" Tuhan, baik di dalam kitab suci (ayat-ayat qauliyyah) maupun di alam raya (ayat-ayat kauniyyah). Hal ini dimaksudkan agar manusia memiliki kemampuan membangun sinergi dialogis antara ilmu dan agama. Al-Qur'al dan ilmu harus senantiasa disandingkan untuk membaca realitas manusia dengan segala dinamikanya dan realitas alam dengan segala gejalanya. Agama di satu sisi tidak bisa melepaskan diri dari ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan tidak bisa berkembang bebas tanpa kawalan agama.2

1 Lihat Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 75.

2 Lihat Askar, *Misi Profetik Pendidikan Islam:Membentuk Karakter Menuju Transformasi Sosial Membangun Peradaban dalam Jurnal Studia Islamika Hunafa:* Vol. 8, No.1, Juni 2011, h.175-188

Kenyataan di atas, masih belum tercapai, hal ini dikarenakan landasan yang dipakai adalah filsafat sekuler yang hanya mampu mencerdaskan otak saja. Atau dengan kata lain teori kognitif Benyamin Bloom terlalu mendominasi konsep pendidikan yang berjalan, yang melupakan ranah afektif dan psikomotorik, sehingga menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, ada kelalaian mendesain dan merumuskan konsep pendidikan karakater yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam, 3 sehingga menjadi problematika pendidikan Islam. Salah satu dari problema besar itu, Menurut Naquib Al-attas gagalnya pendidikan menanamkan pendidikan karakter atau adab. Hal ini diakui Ahmad Tafsir bahwa pendidikan karakter seharusnya menjadi prioritas dalam pendidikan sehingga pendidikan membantu peserta didik menjadi yang mempunyai akhlak, dan inilah proses pendidikan yang memegang erat manusia atau peserta didik sebagai subyek di dalam pendidikan untuk mengantar peserta didik menjadi pribadi yang mandiri dan berakhlak serta bertanggung jawab.4

Dalam konteks di atas, pendidikan Islam mempunyai landasan yang kuat dalam pendidikan karakter anak didik. Oleh karena itu, tulisan ini akan mengkaji *wordl view* pendidikan Islam terhadap pendidikan karakter anak didik. Kajian ini menggunakan referensi yang otoritatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis.

B. Pendidikan Karakter Sebagai Misi Profetik

Secara rinci Ratna Megawangi mengungkap ada 9 pilar karakter yang harus ditumbuhkan dalam diri anak didik yaitu: (1). Cinta kepada Allah, (2). Kemandirian dan tanggungjawab, (3). Kejujuran dan bijaksana, (4). Hormat, santun, (5). Dermawan, suka tolong menolong, gotong royong, (6). Percaya diri, keratif, kerja keras, (7). Kepemimpinan dan keadilan, (8). Baik hati, rendah hati, (9). Toleransi, kedamaian, kesatuan.5

Kemendikbu merilis beberapa nilai dalam pendidikan karekater6

3 Lihat Syek Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Sekularisme,* (Bandung: Pustaka, 1981), h. 178.

4 Lihat Disertasi Suwito, Konsep *Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih,* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1995,) h. 24. Lihat juga Askar, Integrasi Keilmuan di Lembaga Pendidikan Menengah; Studi pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu. Disertasi tidak diterbitkan (Makassar: PPs UIN Alauddin, 2010), h. 60

5Lihat Ratna Megawangi, *http/www. langit Perempuan. Com. pelopor Pendidikan Holistik berbasis karakter,* diakses 23 april 2013.

6Sekolah dan guru dapat menambah atau pun mengurangi nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani sekolah dan hakekat materi SK/KD dan materi bahasan suatu mata pelajaran. Meskipun demikian, ada 5 nilai yang diharapkan menjadi nilai minimal yang dikembangkan di setiap sekolah yaitu *nyaman*, *jujur, peduli, cerdas, dan tangguh/kerjakeras.* Puskur Kemdibud, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa,* (Jakarta: Kemendinas, 2010), h. 9-10

NILAI	Deskripsi
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung padaorang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan
Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
Bersahabat/Komuni	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara,

ktif	bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Pendidikan karakter di atas, pada prinsipnya universal, holistik, integrated, seimbang, dinamis, adil, egaliter, manusiawi, unggul, berbasis ilmu dan riset, sesuai dengan fitrah, sesuai dengan perkembangan zaman, fleksibel, visioner dan terbuka yang dibangun atas dasar hubungan manusia dengan Allah(tauhid visi trandental), manusia dengan manusia (akhlak-visi sosiologis), manusia dengan alam (visi-kosmologis). 7 Karakter dan prinsip tersebut, diajarkan dengan menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, acting the good.* Tiga metode ini, yakni metode pertama muda diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Kedua, bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* yang selalu bekerja membuat orang mau selalu berbuat sesuatu kebaikan. Ketiga, berubah menjadi kebiasaan.8

Kerangka pikir di atas, jika ditarik kesimpulannya menyebutkan bahwa, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini yang dikatakan Thomas Lickona, 9 karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knonwing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral

7 Lihat Abuddin Nata, *Pendidikan Menurut Perspektif Al-Qur'an,* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 89-98.

8 Lihat Ratna Megawangi, *http/www. langit Perempuan. Com. pelopor Pendidikan Holistik berbasis karakter,* diakses 23 april 2013.

9 Thomas Lickona, *Education for Charatecter, How Our Schools Can Teach Resect and Responsibility,* terj. Sahlan (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 57-55

(*moral behavior*). 10 Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Bagan dibawah ini merupakan bagan keterkaitan ketiga kerangka pikir ini.

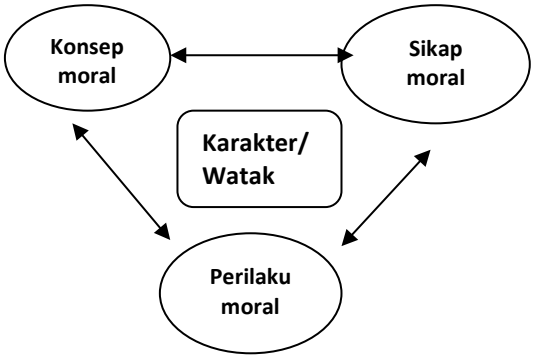

Gambar: keterkaitan antara komponen moral dalam rangka pembentukan

Karakter yang baik menurut Lickona

Teori pendidikan karakter yang dibangun oleh Thomas Lickona di atas, sesungguhnya tidak akan kokoh dan tidak akan stabil, sebab pendidikan karakter yang dibangunnya hanya pada aspek kemanusiaan atau relasinya hanya antara individu. Padahal relasi yang sesungguhnya bisa membuat tenan dalam hidup adalah agama yakni hubungan vertikal dengan Allah yang dipercaya dan diimani. Oleh sebab itu, kekurangan teori pendidikan karakter Thomas Lickona misahkan agama dari pendidikan karakter. Padahal keduanya harus teintegrasi dalam sebuah institusi.

Dalam perspektif historis pendidikan karakter merupakan permasalahan utama yang selalu menjadi tantangan manusia sepajang sejarahnya. Sejarah bangsa-bangsa, baik yang diabadikan dalam al-Qur'an seperti kaum Ad, Samud, Madyan dan negeri Saba, maupun yang ada dalam buku-buku sejarah menunjukkan bahwa suatu bangsa akan kokoh apabilah akhlaknya kokoh dan sebaliknya suatu bangsa akan runtuh apabilah akhlak rusak.11 Gunnar Myrdal peraih hadiah Nobel di bidang ekonomi, juga mengakui melalui penelitiannya, bahwa keterpurukan negara-negara terbelakang dalam bidang ekonomi, hal ini disebabkan karena faktor karakter atau akhlak.12

Demikian halnya Syed Muhammad Naquib Al-Attas, bahwa kemuduran umat Islam saat ini karena kelalaian mendesain dan merumuskan konsep pendidikan yang berbasis pendidikan karakter atau akhlak. 13 Mengingat begitu urgennya akhlak atau karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan melalui proses pembelajaran.

Pendidikan karakter menurut Ahmad Tafsir adalah sama pendidikan akhlak dalam pandangan Islam yakni kepribadian yang memuat tiga komponen

10 Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan,* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 29.

11 Lihat Disertasi Suwito, Konsep *Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih,* h.1

12Lihat Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam,* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004), h. 170

13Lihat Syek Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Sekularisme,* (Bandung: Pustaka, 1981), h. 178.

yakni pengetahuan, sikap, dan prilaku.[14] Hal inilah yang dikatakan Ibn Miskawai bahwa akhlak itu adalah sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa paling dalam yang selanjutnya lahir dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi. [15] Dengan demikian suatu perbuatan karakter atau akhlak setidaknya memiliki lima ciri yaitu: (1) perbuatan yang sudah tertanam dalam dan mendarah daging dalam jiwa. (2) perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran lagi. (3) perbuatan yang muncul atas pilihan bebas dan bukan paksaan. (4) pebuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya bukan rekayasa dan (5) perbuatan yang yang dilakukan dengan ikhlas karena Allah semata. [16] Atau dengan kata lain pendidikan karakter keperibadian anak didik yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtuis)* yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.[17]

Nilai-nilai ini menurut Muhammad Ali Musrshafi dalam bukunya *kaifa Turrabbi Thiflak*, bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter adalah cermin yang di dalamnya mengatur bagaiamana mendidik individu dan mempersiapkannya untuk mengarungi kehidupan. [18] Oleh karena itu, Menurut Mochtar Buchori, pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. peran keluarga dan sekolah dipandang sebagai lembaga penting yang turut berperan dalam mendidik anak.[19]

Dunia pendidikan, khususnya di negeri ini dilanda kegelisahan, karena sistem pendidikan yang telah dibangun selama tiga dasawarsa terakhir ini ternyata belum mampu sepenuhnya menjawab kebutuhan dan tantangan nasional dan era globalisasi dewasa ini. Atau meminjam istilah Azyumardi Azra ”telah gagal” dalam membentuk peserta yang memiliki akhlak, moral atau budi pekerti yang baik.[20] Hal ini tampaknya kita sudah terbiasa menyaksikan perilaku orang-orang terpelajar yang cenderung tampil kebablasan. Dalam artian, tidak asing lagi jika kita menyaksikan orang-orang cerdas yang kebetulan bertengger di ”kursi panas”, suka mengambil yang tidak pantas diambilnya. Pasalnya, selain memang tujuan pendidikan nasional belum berorientasi pada upaya pembentukan karakter, juga anak-anak bangsa terus dibombardir oleh berbagai

14 Lihat Ahmad Tafsir dalam kata pengantar Abdul Madjid dan Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. iv dan untuk penjelasan tiga ranah ini lihat juga, Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 200-201

15Lihat Ibn Miskaawaih, *Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-‘Araq,* (Mesir: al-Matba’ah al-Misriyah, 1934), cet. I h. 40

16 Lihat Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Jakarta: Grasindo, 2012), h. 164.

17 Lihat Asmawan Sahlan dan angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter,* (Yogyakarta: Aruzz Media, 2012), h.13.

18 Muhammad Ali Murshafi, *Bagaiman Mendidik Anak Agar Cerdas dan Berbakti,* (Surakarta: Ziyad Vizi Media, 2009), h. 86-86

19 Muhammad Ali Murshafi, *Bagaiman Mendidik Anak Agar Cerdas dan Berbakti,* h. 87.

20 Baca Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional,* (Jakarta: Kompas, 2002), h. 178.

jenis virus fungsional mematikan hati nurani.

Dalam pandangan Islam, Nabi Muhammad SAW, di utus dimuka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia hal ini, menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW, mempunyai misi utamanya dalam mendidik adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik(*good character)*. Misi pendidikan Islam tidak terlepas dari misi utama Nabi yang diutus oleh Allah untuk memperbaiki karakter dan perilaku ummat. Perbaikan karakter dan perilaku merupakan bagian sangat penting untuk membangun kualitas hidup dan peradaban manusia. Membentuk manusia agar memiliki keseimbangan sinergis antara jasmaniah dan ruhaniah.

Misi sentral kependidikan Nabi Muhammad saw. adalah menanamkan akidah tauhid yang benar, mendidik manusia untuk memahami seluruh fenomena alam dan kemanusiaan secara holistik; nembentuk manusia yang memiliki kualitas yang seimbang antara iman, ilmu dan amal, cakap lahiriah maupun batiniah, kualitas yang seimbang antara emosional, rasional, dan spiritual; menegakkan masyarakat yang adil, sehat, harmonis, sejahtera secara material dan spiritual; dan mengembangkan kualitas kehidupan manusia, menyucikan moral membekali manusia modal yang diperlukan untuk hidup bahagia di dunia dan bahagia di akhirat.21

Inti pendidikan Islam adalah membentuk karakter yang mulia, membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan hidup dunia dan akhirat, mengarahkan peserta didik untuk memiliki keterampilan kerja dan kemampuan profesional, menumbuhkan semangat ilmiah. membentuk peserta didik untuk memiliki dan memelihara aspek kerohanian dan keagamaan. 22 Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi harus diimbangi dengan pemahaman keagamaan yang mendalam serta pengamalan agama yang tinggi, sehingga memungkinkan peserta didik selalu mengembangkan pengetahuan dalam koridor ajaran agama. Menurut Azra bila ini tidak terjadi maka pendidikan Islam hanya akan menciptakan peserta didik yang *marginal men,* dan bahkan melahirkan individu-individu yang memiliki kepribadian dengan unsur yang terpisah satu sama lain (*spelit personalities).23*

Jika melihat tujuan akhir pendidikan Islam yang oleh Naquib Al-Attas yakni menghasilkan manusia yang baik dan beradab yang meliputi kehidupan material dan spritual.24maka konsep pendidikan karakter menjadi tujuan pendidikan Islam, sebagaimana

21 Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 55-56.

22 Muhammad ‘Atiyah al-Abr.sy*., al-Tarbiyyah al-Islamiyah Wa Falsifatuh*. (Kairo: Is. al-B.b. al-.alab., 1969), h. 71.

23 *Marginal Men,* adalah orang-orang yang menciptakan kedewasaan tanpa menemukan peranannya dalam masyarakat karena ia terpencil dan terasing dari nilai-nilai masyarakat sendiri. Lihat Azyumardi Azra, *Esai-Esai IntlektualMuslim dan Pendidikan Islam,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 11.

24 Lihat Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam, A. Framework forAn Philosophy of Education,* (Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, ABIM, 1980), h. 54.

diakui Azra bahwa paradigma *ta,dib* manusia yang betul-betul berbudaya, berkarakter, dan berkahlak. 25 Bahkan tujuan pendidikan Islam tidak lepas kaitannya dengan ekstensi hidup manusia sebagai wakil-Nya (khalifah Allah*)* di muka bumi ini. Sejalan dengan itu, Abu Ahmadi berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya anak didik menjadi hamba Allah yang bertaqwa dan bertanggung jawab melaksanakan pekerjaan duniawi dan ukhrowi. 26 Hery Noer Aly dan H. Munzier, menilai tujuan pendidikan Islam bagaimana mendidik individu yang soleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangan potensi anak didik agar berjiwa suci dan bersih, sehingga dengan jiwa yang demikian, individu akan hidup dalam ketenangan bersama Allah, serta umat manusia di seruluh dunia. 27 Sedangkan Zuhairini, mengakui bahwa tujuan pendidikan Islam sebagai upaya pembentukan kepribadian muslim, di mana bersandingnya iman dan amal shaleh, dengan keyakinan adanya kebenaran mutlak yang menjadi satu-satunya tujuan hidup dan sentral pengabdian diri dan perbuatan yang sejalan dengan harkat kemanusiaan. 28 Sedangkan Widodo Supriyono sebagaimana dikutip Ismail SM, mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah demi terwujudnya pribadi yang shaleh sempurna yang beriman, bertaqwa, berilmu, bekerja, dan berakhlak mulia sehingga dapat mengakhiri hidupnya dengan *khusnul khatimah,* di akhirat, hayat yang baik, mati dalam keadaan Islam.29

Selain itu, Muhammd Fadhli Al-Jamali seorang ilmuan muslim berkebangsaan Irak yang hijrah ke Tunisia kemudian menjadi Guru Besar Ilmu Pendidikan di Universitas Tunisia juga memberikan komentar mengenai tujuan pendidikan Islam. Ia mengatakan, yang paling penting dalam tujuan pendidikan Islam adalah menumbuhkannya akhlak ilmiah dalam diri manusia. Dengan kata lain mengarahkan ilmu pengetahuan kepada kebaikan, dan mejadikannya bermanfaat bagi manusia, yang dapat menumbuhkan iman serta menyuburkannya,30 sehingga bersandinglah ilmu dan iman.31 Sejalan dengan itu, Ibnu Jama'ah memberikan pendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah tercapainya kehalusan budi pekerti

25 Lihat Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi,* h. 121.

26 H. Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), Cet II, h. 115.

27 Hery Noer Aly, H. Munzier S., *Watak Pendidikan Islam,* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), h. 144.

28 Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet II, h. 166.

29 Ismail (ed), *Paradigma Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 44.

30 Fadhil al-Djamali, *Menerebas Krisis Pendidikan Dunia Islam,* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1988), h. 133.

31 Hunbungan antara Iman dan ilmu pengatahuan Ibnu Sina pernah menggambarkan dengan sebuah syairnya yang artinya: Sesungguhnya jiwa itu bagaikan kaca, dan akal bagaikan lampunya dan hikma Allah bagaikan minyaknya. Maka ketika ia bersinar, sesungguhnya engkau hidup, dan ketika ia padam maka engkau menjadi Mati. Bait-bait syair tersebut di atas, hendaknya menjadi syairnya para murid dan guru dalam pendidikan Islam secara menyeluruh. Namun demikian bait tersebut menginformasikan bagaimana sesungguhnya ilmu pengetahuan yang benar pada saat diterima oleh akal fikiran yang sehat, bersinar terang, yang menunjukkan kepada kita secara menyeluruh dan menperkuat iman kepada Yang Maha Pencipta keseluruhannya.

anak didik yang akan mencerminkan sikap akhlak (adab) yang terpuji.32 Lain halnya, dengan al-Qabisi,33 sebagaimana yang dikutip Ali Al-Jumbulati, menyebutnya bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengetahui ajaran agama baik secara ilmiah maupun amaliah.34

Sehubungan dengan itu, hasil kongres pendidikan Islam sedunia tahun 1980 di Islamabad, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yakni upaya untuk menumbuhkan kepribadian manusia yang menyeluruh, secara seimbang, melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Oleh karena itu, pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya; spritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah dan bahasa secara individual maupun kolektif. Mendorong semua aspek ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan, tujuan akhirnya adalah dengan perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas maupun seluruh umat manusia. 35 Hasan langgulung, juga menilai bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan yang shaleh dan beriman kepada Allah dan agama-Nya, serta pembentukan masyarakat yang shaleh yang mengikuti petunjuk agama Islam dalam segala urusannya. 36 Selanjutnya Quraish Shihab mengatakan, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pencapaian tujuan yang diisyaratkan dalam al-Qur'an yaitu serangkaian upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam membantu anak didik menjalankan fungsinya di muka bumi, baik pembinaan pada aspek matrial maupun spritual. 37 Dengan demikian, terciptalah manusia yang berakhlak Islam, beriman, bertaqwa, dan meyakini sebagai sesuatu kebenaran dan berusaha serta mampu membuktikan kebenaran itu, melalui akal, rasa, di dalam seluruh perbuatan dan tingkah laku sehari-hari sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits.38 Untuk itu, pendidikan harus di rencanakan sedemikian rupa untuk menimbulkan pertumbuhan kepribadian anak didik yang seimbang dari totalitas kepribadiannya melalui latihan spritual, intelektual, rasional dan lainnya yang mengacuh kepada trilogi hubungan secara harmonis.

Jadi tujuan pendidikan Islam lebih berorientasi kepada nilai-nilai luhur dari Allah yang harus diinternalisasikan ke

32 Hasan Ibrahim Abdu Al', *Min Alami Tarbiyyah Arabiya Islamiyah,* (Maktab: Tarbiyah al-Arabi Lidduali khalic, 1988), h. 290.

33 Al-Qabisi memiliki nama lengkap Abu al-Hasan ibn Muhammad Khallaf al-Ma'rifi al-Qabisi, lahir di Kairawan, Tunisia pada Bulan Rajab tahun 224 H, bertepatan dengan tanggal 13 Mei 936 M dan meninggal dunia tanggal 3 Rabiul awal 403 H (23 Oktober 1012 M). Ia salah seorang ulama fiqhi, corak pemikirannya normatif dengan mengacuh kepada al-Qur'an dan Hadis, sehingga dalam konsep tujuan pendidikan Islam bercorak fiqih. Secara jelas lihat Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), Cet I, 25-26.

34Untuk lebih jelasnya juga baca Herwina Bahar, Dalam Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer, *Miskatul Anwar, Tujuan Pendidikan Dalam Persfektif Al-Qabisi,* Volume 7, 1 Juni 2001, h. 111-121.

35 H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum,* h. 4

36 Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial,* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), h. 25.

37 Lihat M. Quraish Shihab *Membumikan al-Qur'an,* (Bandung: Mizan, 1994), h. 173

38 Depertemen Agama RI, *Ilmu untuk Disiplin Pendidikan, Buku Daras Pendidikan Islam Pada Perguruan tinggi Umum,* (Jakarta: Depag, 2000), h. 133.

dalam individu atau anak didik lewat proses pendidikan. Oleh sebab itu, penanaman nilai tersebut, pendidikan Islam harus mampu mengantarkan, membimbing, dan mengarahkan anak didik (manusia) untuk melaksanakan fungsinya sebagai *'abd* dan khalifah*, 39* guna membangun dan memakmurkan alam ini sesuai dengan konsep-konsep yang telah ditetapkan Allah. 40

Pendidikan Islam dapat diringkas pada dua tujuan pokok yaitu pembentukan insan yang saleh dan dan pembentukan masyarakat yang saleh mengikuti petunjuk agama Islam dalam segala urusan. Yang dimaksud dengan pembentukan insan saleh ialah manusia yang mendekati kesempurnaan, yang penuh keimanan, taqwa kepada Allah serta memelihara dan menghadap kepada-Nya dalam segala perbuatan yang dikerjakan dan segala tingka laku yang dilakukannya, segala pikiran yang tergores di hatinya dan segala perasaan yang berdetak di jantungnya. Itulah manusia jejak langkah Rasulullah baik pikiran maupun perbuatannya. Hal ini menurut beliau sangat sejalan dengan firman Allah:

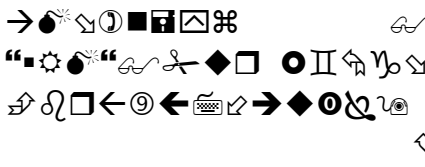

Artinya: *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah kepada-Ku". (*QS.51.56)

Sedangkan masyarakat saleh adalah masyarakat yang percaya bahwa masyarakat itu mempunyai risalah untuk umat manusia mengenai keadilan, kebenaran, dan kebaikan. Suatu risalah yang akan kekal selama-lamanya tidak terpengaruh oleh faktor waktu dan tempat Firman Allah:

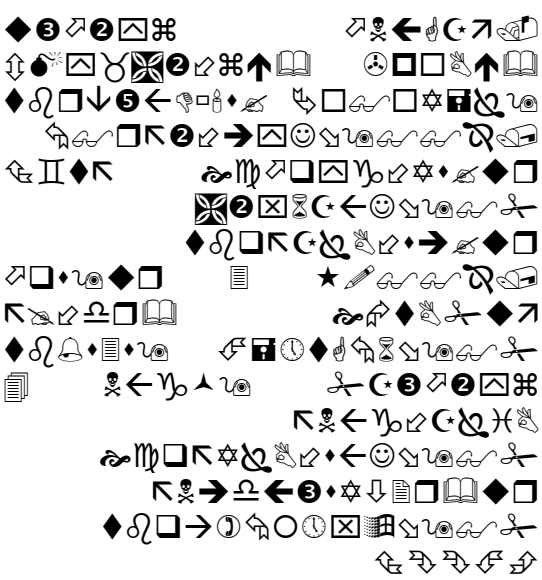

Artinya: *"Kamu adalah ummah terbaik yang pernah diutus bagi umat manusia, karena kamu mengajar kepada kebaikan melarang dari kejahatan".*(QS. 3.110).

Dengan demikian, tugas pendidikan Islam menolong peserta didik dan masyarakat mencapai maksud tersebut. Jadi dapat dipahami bahwa yang diinginkan adalah bagaimana membentuk insan kamil yang mutaqqin, dan teraktualisasi dalam tiga prilaku yaitu hubungan baik antara manusia dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia serta hubungan baik dengan alam sekitarnya.

39Mengenai khalifah Ahmad Hasan Firhat dalam bukunya, *Khalifah fi al-Ardh; Pembahasan Kotekstual,* (Jakarta: Cakrawala Persada, 1992), h. 56. Membedakan kedudukan kekhalifahan manusia pada dua bentuk yaitu *Pertama, khalifah kauniyah.* Dan *kedua, khalifah Syari'iyah.*

40Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam,* Nizar, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 106.

Bila dimensi ini dikembangkan dalam kajian Islam, maka dalam proses mempersiapkan generasi penerus estafet kekhalifahan yang sesuai dengan nilai-nilai Ilahiah, pendidikan yang ditawarkan harus mampu memberikan dan membentuk pribadi peserta didiknya dengan acauan nilai-nilai Ilahiah. Dengan penanaman ini, akan menjadi panduan baginya dalam melaksanakan amanat Allah di muka bumi ini. Kekosongan akan nilai-nilai religius, akan mengakibatkan manusia bebas kendali dan berbuat sekehendaknya. Sikap yang demikian, berimplikasi timbulnya nilai-nilai egois yang bermuara kepada tumbuhnya sikap angkuh dan sombong pada diri manusia. Sikap ini akan berbias pada penisndasan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang sekaligus menumbuhkan cikal bakal kerusakan di muka Bumi ini. Firman Allah SWT :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: *Dan Jangalah kamu memalingkan mukamu dari diri manusia (dengan sombong), dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri*.(QS. Lukman: 18).

Melihat pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam mempunyai cakupan yang sangat luas, baik secara material maupun secara spritual. Dengan bahasa lain, bahwa semua aspek kehidupan manusia di muka bumi ini. Hal ini diakui oleh Fathi Osman sebagaimana dikutip Bahtiar Effendy bahwa Islam menyediakan sebuah sistem sosial, ekonomi, dan politik yang komprehensif dan menyeluruh.41 Sejalan dengan itu, An Nahlawi, mengatakan bahwa aspek yang menjadi tujuan pendidikan Islam meliputi aspek matrial, ruhaniyah, intelektual, prilaku sosial, apresiasi, atau pengalaman, menuju terwujudnya aspek ideal yakni penghambaan dan ketaatan kepada Allah serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. 42 Atau dengan memimjam acuan yang diajukan oleh Bloom dan kawan-kawan, dengan membagi kepada tiga kawasan yakni (1).Kawasan kognitif, yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penggunaan, analisis, sintesis dan penilaian. (2). Kawasan afektif, yang mencakup perubahan minat, sikap, nilai, dan berkembangnya penghayatan serta karakter. (3). Kawasan psikomotorik, yang memuat keterampilan melakukan.43

Gagasan di atas, jika di bawa ke dalam pendidikan Islam seperti yang dipaparkan lembaran sebelumnya mengenai tujuan pendidikan Islam, maka konsepsi pendidikan Islam sangat komprehensif. Karena itu, pendidikan Islam tidak hanya melihat bahwa pendidikan sebagai upaya mencerdaskan semata (pendidikan intelek, kecerdasan) melainkan sejalan dengan konsep Islam tentang manusia dan hakikat eksistensinya. Bahkan pendidikan Islam

41 Bahtiar Effendy, *Teologi Baru Politik Islam, Pertautan Agama, Negara, dan Demokrasi,* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), h. 3.

42 Abdurrahman, An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 123.

43 Bejamin S. Bloom, (ed), *Taxnomy of Education Obfectives Handbook 1, Cognitive Domain,* (New York: Longman Inc, 1956), h. 7.

berupaya menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu sama di depan Allah, perbedaanya adalah kadar ketaqwaannya sebagai bentuk perbedaan secara kualitatif. 44 Dengan ungkapan lain, yang sering dikemukakan Munir Mulkhan yakni nalar spritual pendidikan, artinya pendidikan Islam tidak hanya melahirkan seorang anak didik mempunyai ketajaman rasional (IQ), tatapi sekaligus juga kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spritual (SQ). 45 Dengan demikian, dapat diharapkan tumbuhnya manusia dan generasi bangsa yang semakin manusiawi, cerdas, arif yang dalam tradisi jawa disebut *waskhita,* dan ini pulalah dalam tradisi sufi dikenal sebagai kemampuan *makrifat.*

World view pendidikan karakter adalah misi profetik dari tujuan pendidikan Islam. Hal ini diakui Cendekiawan Muslim Adian Husaini (2011) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang hakiki adalah mencetak manusia yang baik, sesuai dengan potensi, bahkan pendidikan karakter bagi anak didik adalah adab.46

C. *Word View* Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter

Menurut Hamid Fahmy Zarkasyi Pendidikan karakter dalam perspektif Islam hanyalah bagian kecil dari *akhlaq*. Pendidikan karakter hanya menggarami lautan makna pendidikan *akhlaq*. Sebab akhlaq berkaitan dengan iman, ilmu dan amal. Semua perilaku dalam Islam harus berdasarkan standar syariah dan setiap syariah berdimensi *maslahat. Maslahat* dalam syariah pasti sesuai dengan *fitrah* manusia untuk beragama (*hifz al-din*), berkepribadian atau berjiwa (*hifz al-nafs*), berfikir (*hifz al-'aql*), berkeluarga (*hifz al-nasl*) dan berharta (*hifz al-mal*). Jadi untuk menyelesaikan persoalan bangsa secara komprehensif tidak ada jalan lain kecuali kita letakkan agama untuk menjaga *kemaslahatan* manusia dan kita sujudkan *maslahat* manusia untuk Tuhannya. Oleh karena itu, sejak awalnya **p**endidikan Islam selalu berorientasi untuk mencetak individu yang berkesadaran kenabian yakni individu yang tidak saja sadar dirinya sebagai hamba Tuhan tetapi juga individu yang sadar sebagai warga manusia dan warga alam. Membentuk individu memiliki kesadaran berkeadaban dan berkemanusiaan akan mengantarkan individu tersebut untuk menjadi warga negara dan warga dunia yang baik, dan bahkan menjadi hamba Tuhan yang taat. Manusia yang berkesadaran kenabian bertanggung jawab untuk menyelesaikan berbagai persoalan sosial, kritis terhadap persoalan lingkungan dan peradaban yang berbasis pada spiritualitas Islam.

Pendidikan Islam sejak awalnya selalu mengedepankan pengembangan karakter dan pribadi yang kuat, dan pada saat yang sama pendidikan Islam juga memperhatikan pengembangan ilmu pengetahuan. pendidikan Islam ketika di Mekkah lebih menitik beratkan pada

---

44 M. Rusli Karim, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta,* (Yogyakata: Tiara Wacana, Cet I 1991), h. 32.

45Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam,* (Yogyakarta:Tiara Wacana, 2002), h. 78-79.

46 Lihat Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab,* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2012), h. 222-223

penanaman aqidah yang kuat dan murni serta ketaatan beribadah sebagai unsur penting dalam pembentukan karakter, dan ketika di Madinah pendidikan Islam lebih dititik beratkan pada pengembangan ilmu pengetahuan, politik, ekonomi dan sosial. Dengan pola pendidikan seperti ini pendidikan Islam telah mampu membawa masyarakat Islam untuk melakukan tranformasi diri dan bahkan transformasi sosial, mentransformasi masyarakat dari peradaban-peradaban rendah ke peradaban yang yang tinggi, dari peradaban yang tidak berkemanusiaan menuju peradaban yang berkemanusiaan, dari peradaban jahiliyah ke peradaban ilahiyah.47

Bahkan para pemikir pendidikan Islam dalam membentuk karakter anak didik menjadi perhatian utama dan sangat menggelisahkan, karena itu, para tokoh-tokoh pendidikan Islam membuat karya tentang pentingnya pendidikan akhlak bagi peserta didik. Ini dapat dilihat karya Ibnu Sahnun dengan kitabnya *Adab al-Mu'alimin;* Ibnu Miskawaih dengan *Tahzibul al-Akhlaq wa Tathir al-A'araq,* (menghalusi akhlak dan membersihkan Keturunan); Burhanuddin al-Zanuji, dengan kitabnya *Ta'alim al-Muta'alim, Tariq al-Ta'allumi* (mengajar pelajar dan cara belajar). Karya-karya para tokoh-tokoh pendidikan zaman keemasan Islam di atas, maka hampir-hampir yang menjadi fokus kajian adalah bagaimana pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik. Hal ini menjadi prinsip ideal pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdikari, bergantung pada diri sendiri, kebebasan dan demokrasi dalam pendidikan, memperlakukan peserta didik sesuai dengan akalnya, bergaul dengan baik kepada mereka, serta mengajari mereka berakhlak. 48 Dan inilah yang dikatakan Abu Hasan al-Nadwi dalam *Nahw al-Tarbiyyah al-Islamiyyah al-Hurrah,* bahwa pendidikan Islam sebagaimana layaknya ruh dan hati. Kemampuan melindungi akidah dan mental, tujuan mencari ilmu, dan mengkaji alam, cara pandang terhadap alam dan akhlak itulah ruh dari sistem pendidikan. Ruh tersebut meliputi seluruh bingkai pendidikan yang meliputi semua ilmu, kesusastraan, dan filsafat, sejarah, dan seni serta ilmu-ilmu budaya. Jika ruh tersebut ditinggalkan, maka pendidikan akan kehilangan arah. 49 Hal diakui Ahmad Tafsir bahwa pendidikan karakter bagi anak didik sangat penting. Ia menjadi penanda bahwa seseorang itu layak atau tidak layak disebut manusia, karena itu pendidikan karakter bidang yang terpenting,50 karena itu, pendidikan Islam menurut Muhammad Abd al-Qadir Ahmad, *Thuruq Ta'lim al-Tarbiyah al-Islamiyah,* dalam konsep pendidikan Islam memang telah diakui dan dikenal bahwa pendidikan bukanlah dilaksanakan di sekolah melainkan juga dalam keluarga dan masyarakat. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang

47 Lihat Askar, *Misi Profetik Pendidikan Islam:Membentuk Karakter Menuju Transformasi Sosial Membangun Peradaban, Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 8, No.1, Juni 2011. h. 188

48 Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam,* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000), h. 145.

49 Lihat Didin Hafidhuddin, *Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama*, *jurnal Pendidikan Islam, Ta'dibuna,* Vol 1/No. 1/ Juni 2011, h. 22

50 Lihat Abdul Mudjid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. V

sangat penting dan menentukan. Demikian pula pendidikan di sekolah dan di masyarakat. Ketiga komponen pendidikan tersebut memiliki tanggung jawab dan peranan yang sama besar dan sama menentukan,51 pendidikan karakter anak didik. Hal inilah yang dimaksud Hasan langgulung, bahwa potensi individu merupakan karunia Tuhan yang harus dikembangkan dalam pendidikan rohani dan keimanan serta menempatkan pendidikan al-insaniyah sebagai upaya membangkitkan kembali nilai-nilai fitrah peserta didik yang potensial pada posisi ideal. Bahkan Hasan Langgulung mengatakan dalam bukunya *Manusia dan Pendidikan,* bahwa pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi bagi anak didik yang memiliki fitrah, roh, di samping badan, kemauan yang bebas serta akal. 52 Dengan kata lain, tugas pendidikan Islam adalah mengembangkan keempat aspek ini pada manusia, agar ia dapat menempati kedudukan sebagai khalifah.

Hal penting yang dapat ditarik benang merahnya dari paparan di atas, adalah kekayaan pendidikan Islam dengan ajaran pendidikan moral yang sangat menarik untuk dijadikan conten dari pendidikan karakter. Namun demikian, pada tataran oprasionalnya, pendidikan Islam belum mampu mengolah content ini menjadi materi yang menarik dengan mtode dan teknik yang efektif.

51 Lihat, Muhammad Abd al-Qadir Ahmad, *Thuruq Ta'lim al-Tarbiyah al-Islamiyah,* (Kairo: Maktabah al-Nahdlah, 1981), h. 35-40.

52 Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan,* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994), h. 67.

D. Strategi pendidikan Islam dalam Pedidikan Karakter

Secara mikro, suatu upaya yang ditempuh lebih berorientasi pada aspek sistem oprasional intraksi proses belajar mangajar dalam pendidikan Islam yakni tenaga pendidik yang memiliki kompotensi profesional, baik secara akademik maupun kepribadian. Ahmad Tafsir memberikan definisi mengenai pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik afektif, kognitif dan psikomotor. 53 Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mereka mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.54 Tugas seorang pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk ber-*taqqarrub* kepada Allah. 55 Ramayulis menyebutnya, tugas pendidik sebagai *warasat al-anbiya,* yang pada hakikatnya mengembang misi *rahmatan li al-'alamin,* yaitu suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan

53 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* (Bandung: Remaja Rosadakarya, 1994), h. 75.

54 Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 72.

55 Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; kajian Filosofis dan kerangka Oprasional,* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 165.

patut pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal saleh dan bermoral tinggi.56

Tugas yang diemban tenaga pendidik (guru) merupakan tugas berat dan memerlukan profesionalisme. Jika guru mampu tampil secara profesional dari hari ke hari dalam melaksanakan tugasnya maka akan baik pulalah dunia pendidikan. Sehingga dapat memperbaiki situasi pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan sebab guru adalah komponen pendidikan yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Karena itu, pendidikan tak akan pernah ada konstribusi dan inovatif bila guru tidak diberdayakan. Dengan demikian, profesionalisme guru yang tinggi niscaya menjadi salah satu kunci keberhasilan pendidikan karakter. Tugas pendidik dalam konteks ini, meliputi: (1). Penyucian, yakni pengembangan, pembersihan dan mengangkat jiwa peserta didik kepada nilai Rabbani penciptanya, menjauhi semua bentuk kejahatan, dan menjaga agar peserta didik senantiasa berada pada nilai fitrahnya yang hanif, (2). Pengajaran, yakni melakukan proses pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum mukmin (peserta didik), agar mereka senantiasa mampu merealisasikannya dalam setiap aktivitas tingkah laku sehari-hari.57

Maka tanggung jawab pendidik adalah, mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syari'atnya, mendidik diri supaya beramal saleh, dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan, beribadah kepada Allah serta menegakkan kebenaran. 58 Melihat kenyataan tersebut, tanggung jawab pendidik bukan hanya sebatas tanggung jawab moral terhadap anak didik, akan tetapi lebih jauh dari itu. Pendidik mempertanggung jawabkan atas segala tugas yang dilaksanakannya kepada Allah.

Kesemua dimensi di atas, adalah sebuah sistem komponen pendidikan yang saling berkaitan antara satu dan lainnya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. 59 Dengan kata lain, semua dimensi itu harus berjalan secara serasi dan seimbang, serta dinamis. Dengan terformulasinya sistem pendidikan dan pengajaran yang sedemikian kondusif dan dialektis, maka lahirlah sosok peserta didik yang memiliki kepribadian paripurna, baik sebagai intelektual maupun sebagai pemeluk agama dan makhluk sosial. Harmonisasi dan keutuhan kepribadian yang demikian, akan melahirkan sosok sumber daya manusia yang berkualitas paripurna secara utuh dan dinamis. Akhirnya dimensi dan upaya ini, merupakan tantangan dan sekaligus tugas yang cukup berat yang harus diemban oleh lembaga pendidikan Islam.

56 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h.85.

57 Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat,* h. 170

58 Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat,* h. 81-19.

59 Lihat Abd. Gafur, *Disain Instruksional,* (Solo: Tiga Serangkai, 1989), h.15.

Secara kongkrit Azyumardi Azra menjelaskan strategi pendidikan Islam dengan pendekatan usaha pembentukan pendidikan karakter melalui lembaga setidak setidaknya melalui tahapan yakni:60

Pertama, menerapkan pendekatan *modeling* atau *uswatun hasanah* yakni mensosialisasikan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui model dan teladan. Hal inilah yang dimaksud Albert Bandura dalam teori pembelajaran sosial-kognitif atau disebut teori pembelajaran peniruan. Teori pembelajaran ini memiliki tiga asumsi yakni: (1) peserta didik melakukan pembelajaran dengan meniru apa yang ada dilingkungannya. (2) terkait hubungan erat peserta didik dengan lingkungannya. (3) hasil pembelajaran berupa kode perilaku visual dan verbal yang diwujudkan dalam prilaku sehari-hari.61

Kedua, menjelaskan atau mengklarifikasi kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk. *Ketiga,* menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character-based education).* Hal ini bisa dilakukan dengan menerapkan *character-based approach* ke dalam setiap mata pelajaran yang ada di samping mata pelajaran khusus untuk pendidikan karakter, seperti pelajaran agama, sejarah, Pancasila.

Sehubungan dengan itu, Didin Hafidhuddin menjelaskan strategi pendidikan karakter dilakukan dengan beberapa hal:62

a. Memadukan nila-nilai agama pada semua mata pelajaran. Diharapkan para pendidik banyak berdialog secara intensif dengan pendidik dalam bidang yang lain.
b. Mendesain kurikulum pendidikan agama diperguruan tinggi yang memadukan aspek kognitif, afektif dan psikomorik, sehingga proses pembelajaran dan evaluasinya tidak hanya pada aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga sikap dan prilaku.
c. Para pendidik agama mengusahakan dirinya menjadi contoh teladan bagi para anak didiknya.
d. Selalu berusaha memperbaharui materi dan metode mengajar dengan menggunakan perangkat teknologi modern
e. Mempelopori kegiatan-kegiatan dakwah di kampus, seperti kajian para dosen maupun mahasiswa.

Namun demikian, Das Sollen (seharusnya) ada beberapa mata pelajaran yang mewadai pendidikan karakter sehingga seharusnya pendidikan karakter di institusi pendidikan Islam, melalui pendekatan yang efektif dan tidaklah hanya bertumpu pada kurikulum terpisah, misalnya melalui mata pelajaran agama, pendidikan moral Pancasila dan Kewarganegaraan dan bahasa Indonesia, melainkan juga kurikukulum terpadu, misalnya melalui pelajaran lain dan

60 Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional,* h. 176-177

61 Lihat Mohammad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi,* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 150

62 Lihat Didin Hafidhuddin, *Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama*, h. 28

kegiatan-kegiatan ekstrakraikuler. Dengan demikian implementasi pendidikan karakter harus melibatkan semua pendidikan dan tenaga kependidikan di bawah tanggung jawab pimpinan institusi pendidikan.

Pendidikan agama menjadi core pendidikan karakter, dan Pendidikan Islam mengambil peran lebih besar dalam pendidikan karakter, karena pada hakekatnya pendidikan agarna itu adalah pendidikan karakter, katakanlah bahwa ia corenya pendidikan karakter yang seharusnya mewarnai proses pendidikan'secara menyeluruh. Namun kenyataannya seperti uraian di atas, peran pendidikan Islam gagal mengawal pendidikan karakter yang seharusnya menjadi peran intinya. Oleh karena itulah maka terlihat sumber masalahnya yaitu keberadaan guru agama yang kurang efektif dalam pendidikan karakter.

Ahmad Tafsir menggambarkan teori Pemikiran di atas, jika lihat dalam perspektif sosiologi pengetahuan bahwa manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi sebagaimana kenyataan objektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi yang mecerminkan kenyataan subjektif. 63 Artinya dalam teori ini, sekolah sebagai miniatur masyarakat merupakan dunia sosial kultural, yang di dalamnya membawa simbol-simbol atau memperkenalkan latar belakang sosial, budaya, agama dan tradisinya masing-masing. Sungguhpun demikian mereka diatur dan terikat oleh tata tertib sekolah dan kode etik yang disepakati yang merupakan produk mereka bersama. Oleh karena itu, pendidikan Islam merupakan *core* pengembangan pendidikan diwarnai oleh nilai-nilai agama. Hal inilah yang dimaksud Ahmad Tafsir dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam,* yang menjadikan keimanan dan ketaqwaan menjadi *core* sistem pendidikan 64 termasuk tujuan pendidikan Nasional. 65 Sebagaiman yang di gambarkan:

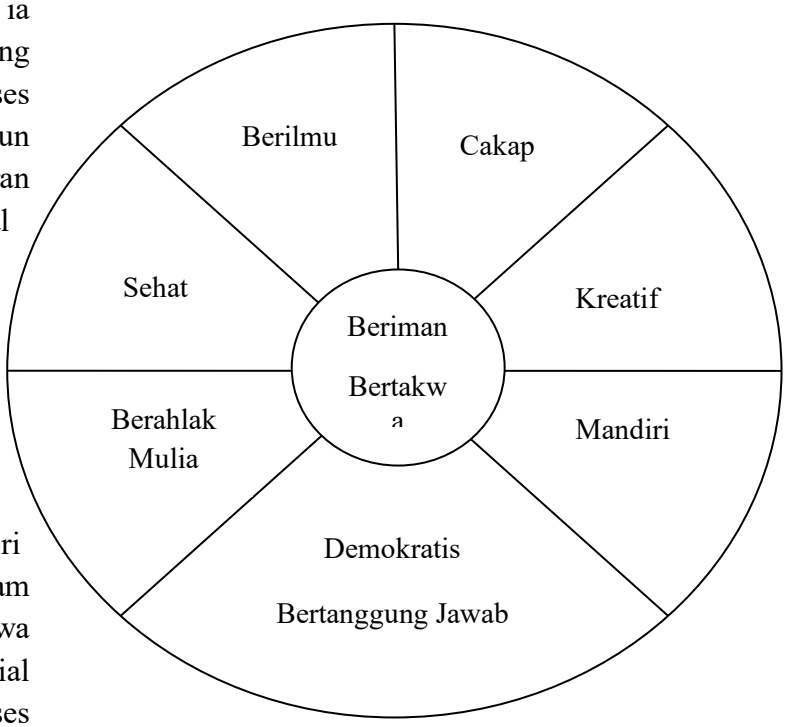

Konsep di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan tata nilai yang harus di internalisasikan pada karakter peserta didik menjadi sikap dan prilaku. Untuk itu, menurut Salahuddin Wahid agar bisa menjadi sikap dan

63 Lihat Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam,* (Jakarta, Rajawali Press, 2006), h. 100

64 Baca Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam,* h. 76

65 Lihat Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan, "berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

prilaku semua proses pembelajaran mulai dari imitasi hingga perenungan atas kesadaran yang harus dilakukan,[66] oleh guru dalam membelajarkan pendidikan agama yang difungsikan sebagai panduan moral dalam kehidupan masyarkat yang serba majemuk dan guru mampu mengangkat dimensi-dimensi konseptual dan substansial dari ajaran agama Islam seperti kejujuran, keadilan, kebersamaan, kesadaran akan hak dan kewajiban ketulusan dalam beramal, bermusyawarah,[67] untuk kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan pendidikan dan masyarakat majemuk.

E. *Mal--Praktik* Pendidikan Islam: Penghambat Pendidikan Karakter

Potret pendidikan yang sejatinya mengembang misi memanusiakan manusia, atau melahirkan generasi-generasi yang berkualitas baik secara keilmuan, maupun moral tampaknya belum mampu terwujud. Kini telah telah digantikan dengan berbagai persoalan, mulai dari maraknya tawuran antar pelajar ataupun antar mahasiswa, kekerasan di sekolah, profesionalisme guru, kasus mencontek massal dan sebagainya adalah bagian dari benang kusut dunia pendidikan yang gagal mendesain pendidikan berbasi karakter. Alias terjadi *mal-praktik* dalam proses pembelajaran.

Multi persoalan di atas, menurut KH. Abdullah Syukri Zarkasyi karena pendidikan seharusnya tidak hanya menekankan pengajaran pada aspek kognitif, tetapi juga bagaimana membangun sifat mental serta watak anak didik.[68] Atau aspek afektif dan psikomotorik menjadi titik sentral bagi guru dalam mendesain pembelajaran yang membelajarkan peserta didik. Hal ini diakui oleh Muchtar Buchori dalam bukunya *Praktek Pendidikan dalam Renungan,* yang mengatakan banyak guru yang hanya mengajar tetapi tidak mendidik sehingga tidak pernah berhasil dalam membelajarkan peserta didik[69] bahkan ironisnya guru hanya pamer ilmu pengetahuan di depan peserta didik, sehingga menjadi guru yang ditakuti dan disegani, tidak untuk kritik di dalam kelas karena akan berakibat pada nilai, dalam konteks inilah peserta didik terbenam dalam kebudayaan bisu (*the culture of silence).* Bahkan Nirwan Syafrin mengatakan bahwa problem besar pendidikan yakni citra kualitas dan berengking tinggi tersebut dicapai oleh sekolah dengan menenpuh dengan berbagai macam cara untuk mengejar target 100% kelulusan dengan melakukan menugaskan para pendidiknya untuk memperbaiki jawaban-jawaban muridnya. Semua ini dilakukan demi pencitraan sekolah tersebut berhasil Ujian Akhir Nasional (UAN) 100%. Ironisnya keadaan berkembang pada saat pendidikan karakter dijadikan sebagai landasan filosofi pendidikan, sedangkan para guru terlibat dengan aksi ketidakjujuran.[70] Bahkan lebih lanjut

66 Salahuddin Wahid, *HAM dan Pendidikan Agama*, *Jurnal Edukasi,* Volume I, Nomor 1 Januari-Maret 2003, h. 48

67 Lihat Khalid ibn Hamid al-Hazimy, *Ushl al-Tarbiyyah wa al-Islamiyyah,* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2003), h. 235

68 Lihat, "Pendidikan yang Sikap Mental dan Watak", *Republika,* 10 April 2012, h. 5

69 Muchtar Buchori, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan,* (Jakarta: Muhammadiyah Press, 1994), h.30

70 Lihat Nirwan Syafrin Manurung, *Problematika Pendidikan Islam Kontemporer,*

Nirwan menjelaskan bahwa lembaga pendidikan tidak lagi berorientasi pada pembinaan akhlak dan penanaman adab dan iman, tapi pencarian selembar kertas yang bernama ijazah. Perlahan, tapi pasti lembaga pendidikan hari ini beralih fungsi dari mencetak manusia unggulan berkarakter dan beradab mulia menjadi pabrik penghasil barang beranama manusia, 71 yang hanya punya pikiran tetapi tidak berkarakter.

Diakui atau tidak persolan di atas, dalam aplikasinya dan desain pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru sering mengalami hambatan atau inilah yang sering disebut *mall-praktik* dalam dunia pembelajaran. Oleh karena itu, Sa'udun Akbar dalam pidato pengukuhan Guru Besarnya menidentifikasinya ada tiga yaitu: 72 *Pertama,* persoalan orentasi taksonomik. Berpuluh-puluh tahun praktik pendidikan telah berkiblat pada taksonomi Bloom yang memilah-milah ranah pendidikan menjadi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kalaulah taksonomi Bloom tersebut benar, dalam praktiknya cenderung terpleset pada pengembangan aspek kognitif. Praktik pendidikan terlalu overkognitif. Bahkan, beberapa mata pelajaran yang awalnya diniatkan untuk memperkuat pendidikan karakter, misalnya pendidikan moral pancasila, pendidikan Budi pekerti, pendidikan Agama dan pendidikan kewarganegaraan, juga cenderung *overkognitif. Kedua,* kurang adanya keseimbangan antara aspek pikir dengan hati dalam praktik pendidikan. Dua kekuatan ini dalam praktiknya cenderung lebih memperkuat (mempertajam) pikiran daripada hati. Pendidikan seharusnya mampu mencerdaskan pikiran dan mempertajam hati sekaligus. Pikiran manusia dapat diasah dan dipertajam atau dicerdaskan melalui berbagai macam ilmu pengetahuan *empiric.* Pikiranlah yang dapat menerima kebenaran ilmu pengetahuan yang cenderung bersifat rasional. Hati manusia dapat dipertajam di asah dengan agama. Hatilah yang bisa menerima kehadiran Tuhan.

Ketiga, kurang adanya keseimbangan pengembangan antara *Programmed Curriculum* dengan *Hidden Curriculum*73. Kurikulum adalah seluruh upaya satuan pendidikan untuk mempengaruhi belajar. Belajar terjadi kalau terjadi perubahan perilaku. Belajar bisa saja terjadi baik di ruang kelas, taman bermain, atau diluar sekolah sekalipun. Kurikulum tidak sekedar program pendidikan yang direncanakan secara tertulis saja, kurikulum bisa saja pengalaman-pengalaman belajar lain,

jurnal Pendidikan Islam, Ta'dibuna, Vol 1/No. 1/ Juni 2011, h. 110.

71 Lihat Nirwan Syafrin Manurung, "*Problematika Pendidikan Islam Kontemporer,* h. 110

72 Lihat Sa'dun Akbar, "*Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*", *Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar,* Malang, Universitas Negeri Malang, 2011, h. 4-6

73 Dalam penelitian Soebijantoro mengungkap bahwa dalam proses pembelajaran selain menekankan pada kurikulu yang terprogram, guru juga hendaknya memperhatikan iklim pendidikan yang dimulai dari suasana kelas, jenjang, bahkan sampai pada tingkat ekonomi masyarakat. Menurutnya, kemampuan yang di hasilkan *Hidden Curriculum* antara lain pengembangan empati, berpikir realistis, optimis, ketekunan, etos kerja, mempunyai semangat hidup, keterampilan kerja, sopan santun. Lihat Soebijantoro, *Kecerdasan Emosional dalam Konteks Hidden Curriculum, Jurnal Pendidikan,* Vol. 12 No. 1, Juni 2006, h. 108-115.

meskipun tidak tertulis tetapi mampu mengembangkan dan merubah perilaku.

Dengan demikian, uraian di atas dapat di atasi, jika saja para guru bersedia melakukan inovasi dan kreativitas untuk memfomulasikan pendidikan karakter secara seimbang melalui implementasi dalam pembelajaran. 74 Sejalan dengan itu, pendidikan karakter akan mengacu pada empat pilar pendidikan universal yang dikembangkan UNESCO yaitu *Learning to know* yang berarti belajar untuk memperoleh pengetahuan. *Learning to do* yaitu belajar untuk memiliki kompetensi dasar dalam hubungan dengan situasi dan tim kerja yang berbeda-beda. *Learning to live to gather* yakni belajar untuk mampu mengapresiasikan dan mengamalkan kondisi saling tergantungan, keanekaragaman, saling memahami dan perdamaian inter dan antar bangsa. *Learning to be* yaitu belajar untuk mengaktualisasikan diri sebagai individu dengan kepribadian yang bertanggung jawab.75

Empat pilar di atas, sejalan dengan gagasan pendidikan yang berbasis pada karakter, oleh sebab itu pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan aspek fisik sehingga menghasilkan akhlak mulia dan praktiknya dapat diukir menjadi *habit of the mind, habit of the heart, and habit of the hands 76*. Guru dalam proses pembelajaran dapat mendesain ketigal hal tersebut, sehingga pendidikan karakter bisa terlaksana dalam pembelajaran tidak sebaliknya yakni terjadinya *mal-praktik* yang dapat membunuh karakter dan kreatifitas anak didik, oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan keterlibatan guruku adalah telandanku dan seluruh komponen pendidikan. Inilah yang dikatakan Naquib Al-Attas bahwa tujuan akhir pengajaran yaitu menghasilkan manusia yang beradab atau istilah *ta'dib.77*

Dengan demikian, hal yang menjadi episetrumnya adalah (1) Pendidikan Islam di Indonesia sebenarnya sudah diajarkan tentang karakter, karakter yang lebih dikenal dengan sifat positif yang tampak pada perilaku seseorang sudah diajarkan oleh guru maupun orang tua, akan tetapi perilaku ini hanya ada pada sebagian orang yang menjunjung nilai-nilai tertentu saja. Nilai-nilai karakter tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis, tidak pula hanya diajarkan dengan sikap saja, akan tetapi seharusnya tampak dalam perilaku dan menjadi budaya sehingga akan menjadi ciri khas bangsa yang berkarakter. (2) Penerapan nilai pendidikan karakter akan lebih efektif bila didukung oleh regulasi yang mendukung penerapan nilai karakter tersebut. Dalam hal ini seluruh komponen pendidikan Islam, ikut merealisasikan nilai -nilai karakter mempercepat proses keberadaan karakter sehingga melekat menjadi karakter bangsa. (3). Pendidikan

74 Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 128

75 Eko Supriyanto, *Inovasi Pendidikan; Isu-Isu Baru Pembelajaran, Manajemen dan Sistem Pendidikan di Indonesia, (*Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press, 2004), h. 131.

76 Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD,* h. 138

77 Lihat Syek Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Sekularisme,* h. 178.

karakter atau akhlaq ini semestinya merupakan agenda mendesak yang harus didesain oleh lembaga pendidikan Islam. Islam memposisikan pendidikan sebagai urusan utama kaum muslimin, maka mutu pendidikan Islam akan terjamin. Generasi yang terbentuk pun menjadi generasi yang berkarakter, yakni Islami Seandainya kita mau menerapkan nilai-nilai karakter yang ada dalam akhlaqul karimah dan meneladani Rasulullah SAW, karena akhlaq Rasulullah adalah al Qur'an.

F. Penutup

Dari kajian ini penulis menyimpulkan bahwa *world view* pendidikan Islam terhadap pendidikan karakter anak didik bukan hal yang baru, sebab mulai dari tujuan pendidikan Islam, sampai tanggung jawab seorang pendidik kepada anak didik semuanya mengarah kepada pendidikan karakter peserta didik, bahkan misi profetik pendidikan Islam adalah pendidikan karakter anak didik atau berakhlakul karimah serta mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syari'atnya, mendidik diri supaya beramal saleh, dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan, beribadah kepada Allah serta menegakkan kebenaran. Melihat kenyataan tersebut, tanggung jawab pendidik bukan hanya sebatas tanggung jawab moral terhadap anak didik, akan tetapi lebih jauh dari itu. Pendidik mempertanggung jawabkan atas segala tugas yang dilaksanakannya kepada Allah. Hanya saja proses pendidikan karakter dalam pendidikan Islam tersandung dengan *mall-praktik* dalam dunia pembelajaran. Dengan demikian, uraian di atas dapat di atasi, jika saja para guru dalam pendidikan Islam bersedia melakukan inovasi dan kreativitas untuk memfomulasikan pendidikan karakter secara seimbang melalui implementasi dalam pembelajaran.

Daftar Pustaka

Abdu Al', Hasan Ibrahim, *Min Alami Tarbiyyah Arabiya Islamiyah,* (Maktab: Tarbiyah al-Arabi Lidduali khalic, 1988).

Abdul Madjid dan Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001).

Akbar, Sa'dun, "*Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*", *Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar,* Malang, Universitas Negeri Malang, 2011.

al-Djamali, Fadhil, *Menerebas Krisis Pendidikan Dunia Islam,* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1988).

Ali Murshafi, Muhammad, *Bagaiman Mendidik Anak Agar Cerdas dan Berbakti,* (Surakarta: Ziyad Vizi Media, 2009).

al-Qadir Ahmad, Muhammad Abd, *Thuruq Ta'lim al-Tarbiyah al-Islamiyah,* (Kairo: Maktabah al-Nahdlah, 1981).

An Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).

Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Press, 2002).

Askar*, Integrasi Keilmuan di Lembaga Pendidikan Menengah; Studi pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu*, *Disertasi* tidak diterbitkan (Makassar: PPs UIN Alauddin, 2010).

Askar, *Misi Profetik Pendidikan Islam:Membentuk Karakter Menuju Transformasi Sosial Membangun Peradaban dalam Jurnal Studia Islamika Hunafa:* Vol. 8, No.1, Juni 2011.

Asmawan Sahlan dan angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter,* (Yogyakarta: Aruzz Media, 2012).

Atiyah al-Abrsy Muhammad*, al-Tarbiyyah al-Islamiyah Wa Falsifatuh*. (Kairo: Is. al-B.b. al-.alab., 1969).

Azra, Azyumardi, *Esai-Esai IntlektualMuslim dan Pendidikan Islam,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998).

Azra, Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional,* (Jakarta: Kompas, 2002).

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).

Bahar, Herwina, *Tujuan Pendidikan Dalam Persfektif Al-Qabisi, Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer*, *Miskatul Anwar,* Volume 7, 1 Juni 2001.

Buchori, Muchtar, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan,* (Jakarta: Muhammadiyah Press, 1994).

Depertemen Agama RI, *Ilmu untuk Disiplin Pendidikan, Buku Daras Pendidikan Islam Pada Perguruan tinggi Umum,* (Jakarta: Depag, 2000).

Effendy, Bahtiar, *Teologi Baru Politik Islam, Pertautan Agama, Negara, dan Demokrasi,* (Yogyakarta: Galang Press, 2001).

Gafur, Abd, *Disain Instruksional,* (Solo: Tiga Serangkai, 1989).

Hafidhuddin, Didin, *Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama*, *jurnal Pendidikan Islam, Ta'dibuna,* Vol 1/No. 1/ Juni 2011.

Hamid al-Hazimy, Khalid ibn, *Ushl al-Tarbiyyah wa al-Islamiyyah,* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2003).

Hasan Firha, Ahmad, *Khalifah fi al-Ardh; Pembahasan Kotekstual,* (Jakarta: Cakrawala Persada, 1992).

Hery Noer Aly, dan H. Munzier S., *Watak Pendidikan Islam,* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000).

Husaini, Adian, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab,* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2012).

Ismail (ed), *Paradigma Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

Karim, M. Rusli, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta,* (Yogyakata: Tiara Wacana, Cet I 1991).

Kemdibud, Puskur, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa,* (Jakarta: Kemendinas, 2010).

Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam,* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000).

Langgulung, Hasan, *Manusia Dan Pendidikan,* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994).

Langgulung, Hasan, *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial,* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002).

Lickona, Thomas, *Education for Charatecter, How Our Schools Can Teach Resect and Responsibility,* terj. Juma Wangau (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

Megawangi, Ratna, *http/www. langit Perempuan. Com. pelopor Pendidikan Holistik berbasis karakter,* diakses 23 april 2013.

Miskaawaih, Ibn, *Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-'Araq,* (Mesir: al-Matba'ah al-Misriyah, 1934).

Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; kajian Filosofis dan kerangka Oprasional,* (Bandung: Trigenda Karya, 1993).

Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam,* (Jakarta, Rajawali Press, 2006).

Mulkhan, Abdul Munir, *Nalar Spritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam,* (Yogyakarta:Tiara Wacana, 2002).

Naquib Al-Attas, Syed Muhammad, *The Concept of Education in Islam, A. Framework forAn Philosophy of Education,* (Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, ABIM, 1980).

Naquib al-Attas, Syek Muhammad, *Islam and Sekularisme,* (Bandung: Pustaka, 1981).

Naquib al-Attas, Syek Muhammad, *Islam and Sekularisme,* (Bandung: Pustaka, 1981).

Nata, Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Jakarta: Grasindo, 2012).

Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000).

Nata, Abuddin, *Pendidikan Menurut Perspektif Al-Qur'an,* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005).

Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam,* Nizar*,* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001).

Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002).

S. Bloom, Bejamin, (ed), *Taxnomy of Education Obfectives Handbook 1, Cognitive Domain,* (New York: Longman Inc, 1956).

Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an,* (Bandung: Mizan, 1994).

Soebijantoro, *Kecerdasan Emosional dalam Konteks Hidden Curriculum, Jurnal Pendidikan,* Vol. 12 No. 1, Juni 2006.

Sukri, Zakasy, "Pendidikan yang Sikap Mental dan Watak", *Republika,* 10 April 2012.

Supriyanto, Eko, *Inovasi Pendidikan; Isu-Isu Baru Pembelajaran, Manajemen dan Sistem Pendidikan di Indonesia, (*Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press, 2004).

Surya, Mohammad, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi,* (Bandung: Alfabeta, 2013).

Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam,* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004).

Suwito, Konsep *Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih, Disertasi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1995).

Syafrin Manurung, Nirwan, *Problematika Pendidikan Islam Kontemporer, jurnal Pendidikan Islam, Ta'dibuna,* Vol 1/No. 1/ Juni 2011.

Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* (Bandung: Remaja Rosadakarya, 1994).

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

Wahid, Salahuddin, *HAM dan Pendidikan Agama*, *Jurnal Edukasi,* Volume I, Nomor 1 Januari-Maret 2003.

Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan,* (Jakarta: Kencana, 2012).

Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).

PENDIDIKAN REMAJA
(Menyelami Problem Remaja dan Solusinya)

Oleh: Abdul Rokhim

PENDAHULUAN

The young of to day is the leader of tomorrow, begitu kata pepatah. Generasi muda hari ini adalah pemimpin umat di masa depan. Oleh karena itu generasi muda hari ini adalah cermin umat dimasa yang akan datang.

Sudah merupakan *sunnatullah* atau hukum alam, bahwa setiap manusia akan senantiasa bersinggungan dengan yang lain ia tidak bisa menutup diri terus-menerus, ia membutuhkan komunikasi dengan yang lain untuk saling bertukar pikiran dan bertukar pengalaman. Dalam proses itulah terjadi saling pengaruh mempengaruhi di antara individu yang tidak jarang menimbulkan sikap tarik menarik di antara mereka. Dari keadaan tersebut lambat laun dengan proses alami secara meyakinkan terjadilah perubahan-perubahan cara pandang, cara berpikir sebagai akibat dari pergaulan yang luas tadi, yang terkadang membawa dia kepada sikap yang cenderung kritis pada lingkungannya. Tentu saja kita boleh bangga kepada sebagian besar remaja kita yang kritis, akan tetapi sikap kritis yang tidak dibarengi dengan kreatifitas yang nyata hanya akan menghasilkan remaja atau masyarakat yang cenderung terjebak kepada sikap destruktif dalam menghadapi perubahan-perubahan di lingkungan dimana ia berada, tentu saja ini akan merugikan kita semua.

Sebagaimana kita sadari, perubahan sebagai akibat dari arus global yang melanda setiap negeri telah menghasilkan perubahan besar pada struktur masyarakat dunia sekarang ini. Mereka menamakan dengan kehidupan modern, yaitu suatu era kehidupan yang sangat mendewakan keberadaan ilmu dan teknologi semata-mata, yang berakar dari kemampuan akal manusia dengan menafikan keberadaan nilai-nilai moral dan agama sebagai sumber kebenaran ilahiyah. Akibatnya akan lahir generasi-generasi yang bergaya hidup Hedonis, Pragmatis dan cenderung Metropolis. Pola dan gaya hidup semacam ini akan mendorong setiap individu untuk berkompetisi untuk meraup materi sebanyak-banyaknya, berkembang sikap individualisme, egois yang pada akhirnya akan melahirkan sikap rakus dan serakah serta mengesampingkan dan meremehkan nilai-nilai keadilan dan kebersamaan. Hal itu disebabkan karena materi dijadikan sebagai tujuan akhir, sehingga muncullah sikap "apapun yang terjadi" atau "dengan cara apapun yang penting tujuan tercapai" walaupun harus berbuat curang atau melanggar norma-norma hukum dan agama.

Lebih dari itu, arus globalisasi budaya dewasa ini, telah memberikan dampak yang sangat besar terhadap gaya hidup dan prilaku remaja yang sangat rentan dengan perubahan. Gaya hidup

modern yang telah masuk ke berbagai sektor kehidupan telah membentuk pola pikir yang cenderung berorientasi materi dan prilaku bebas dengan meninggalkan nilai-nilai moral dan agama. Sehingga sampai hari ini remaja selalu dijadikan sebagai obyek pembicaraan yang tidak pernah ada habis-habisnya dengan berbagai macam tema, misalnya; kenakalan remaja, remaja dan seks, tawuran pelajar, penggunaan obat-obatan terlarang di kalangan remaja, dan lain-lain yang kesemuanya menunjukkan bahwa remaja sebagai biang kerusuhan dan kerusakan moral. Persoalannya adalah, siapa yang bertanggungjawab atas semua ini? Tentu tidak bijaksana apabila kita mengatakan, semua tanggung jawab lembaga pendidikan saja, atau orang tua saja, atau lingkungan saja.

Sebuah lembaga pendidikan yang bagus tidak akan mampu menghasilkan anak didik yang baik, apabila dia setelah sampai dari sekolah, ia menemukan kekeringan dalam rumah tangga, ayah dan ibunya selalu bertengkar atau orang tuanya selalu tidak ada di rumah karena masing-masing sibuk dengan urusannya sehingga terlantarlah perhatian anak, karena tidak tahan, kemudian dia lari dari rumah dan pergi untuk mendapatkan perhatian dari lingkungan yang baru sebagai pelampiasan segala problem yang dihadapi selama ini, beruntung apabila anak tersebut berada pada lingkungan yang baik, tetapi umumnya mereka justru terjebak pada lingkungan yang tidak baik sehingga merasuklah sikap-sikap negatif, ingin bebas, sebebas burung terbang, apalagi apabila orang tuanya kaya harta, mulailah dia dengan minum-minuman beralkohol, memakai obat-obat terlarang dan lain sebagainya.

Demikian juga apabila orang tuanya sudah baik, sekolahanya baik, tetapi lingkungan dimana anak bergaul tidak baik, maka akan sulit bisa menghasilkan anak menjadi baik, sebab ajaran dan contoh yang diberikan di lingkungan keluarga dan sekolah akan selalu berbenturan dengan lingkungannya, jika ini yang terjadi, karena biasanya remaja malu dikatakan kampungan, kurang pergaulan dan bahasa sinis lainnya yang akan diterimanya dari teman-temannya, sehingga karena ia takut ditinggalkan teman-temannya, maka ia lebih memilih teman-temannya, daripada menuruti nasehat-nasehat dari orang tuanya dan gurunya, karena pengaruh teman-temannya yang begitu kuat dalam dirinya.

Sebenarnya pada masa seperti itu anak sedang kehilangan identitas diri, ia mengalami krisis identitas, dia merasa kehilangan sesuatu yang sangat berharga, yaitu perhatian dan kasih sayang, ia merasa selalu dijadikan sasaran kesalahan dan kekacauan, di sisi lain sebenarnya dia ingin bisa menunjukkan kemampuannya dan dihargai oleh orang lain, tetapi semua itu tidak mereka dapatkan, maka terjadilah gejolak pada dirinya yang membawa kepada stres dan depresi yang hebat yang ia lahirkan dengan prilaku-prilaku yang cenderung brutal sebagai pelampiasan kekesalannya.

Kondisi seperti ini banyak kita jumpai di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Medan dan lain-lain. Jadi dengan demikian hendaklah ada kerjasama antara ketiga lembaga

pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan untuk bersama-sama menciptakan suasana yang mendukung terciptanya anak berprilaku baik dengan mengindahkan nilai moral dan agama. Hal itu memang bukan pekerjaan yang mudah, tetapi harus kita usahakan.

Kita menyadari berbagai persoalan remaja akan terus berkembang dan meningkat baik secara kuantitatif maupun kualitatif seiring dengan perkembangan zaman yang semakin global. Hal ini tidak bisa dipandang sepele, sebab pada dasarnya semua ini disebabkan karena lemahnya nilai spiritual pada diri remaja, keringnya *ruh diniyyah* yang berimplikasi pada rendahnya moralitas dan kesadaran diri remaja. Akhirnya remaja yang demikian akan mudah larut dalam budaya zaman yang kian tidak manusiawi, bahkan cenderung eksploitatif, dan dia tidak mampu menunjukkan dirinya sebagai generasi yang mempunyai kemampuan di tengah-tengah masyarakatnya.

Suatu hal yang tidak bisa kita pungkiri sekarang ini adalah adanya kecenderungan pada remaja Muslim bersikap pasif, miskin kreatifitas, miskin moralitas dan mental yang rendah, sikap ketergantungan makin besar. Hal ini tidak boleh dianggap sebagai persoalan sepele dan dikesampingkan begitu saja. Sebab perlu diingat bahwa remaja Muslim hari ini adalah pemimpin masyarakat dimasa depan. Jadi jika kita meremehkan potensi remaja hari ini, berarti kita telah menyepelekan nasib masyarakat di masa yang akan datang. Oleh karena itu masalah pembinaan generasi muda harus dijadikan sebagai kajian utama dalam rangka terbentuknya masyarakat yang baik.

SOLUSI PROBLEMASI REMAJA

Saat ini remaja Muslim hidup di tengah cepatnya arus perubahan sosial yang sangat tinggi. Oleh sebab itu membina remaja Muslim dengan penekanan pada keimanan, ketaqwaan, kemandirian sosial serta kemampuan atau skil yang memadai adalah langkah antisipasi yang sangat tepat dalam kehidupan kekinian dan di masa yang akan datang. Betapa tidak! membekali generasi muda Islam saat ini dengan ketrampilan yang memadai, berarti telah mengantarkan calon pemimpin dimasa yang akan datang untuk mampu hidup di tengah arus global yang sarat dengan tantangan dan persaingan. Sebaliknya, membiarkan remaja Muslim saat ini berada dalam kemandulan, lemah pengetahuan, miskin iman, miskin kreatifitas, berarti kita telah membiarkan mereka untuk ditelan oleh arus globalisasi dunia, dan hal itu merupakan suatu sikap yang tidak adil dan tidak manusiawi.

Manajemen Waktu Remaja

Sebagian besar waktu remaja dituangkan untuk hal-hal pengembangan diri, untuk menunjukkan kepribadian diri kepada yang lain. Pengembangan yang ditonjolkan haruslah pengembangan yang bernilai positif dan kreatif tidak hanya main. Menurut Listomo Adi Rinanto, ada 6 kategori waktu yang dibutuhkan oleh remaja khususnya, yaitu:

1. Waktu untuk mencari ilmu

Ilmu yang dicari remaja bukan hanyak ilmu tentang mata pelajaran di sekolah, remaja juga perlu didik mengenai ilmu moral, spiritual dan ilmu kebaikan-kebaikan yang kuat, agar tidak mudah terjebak

dengan godaan terhadap kegiatan negatif yang hanya akan membuat mereka candu sehingga menganggu proses pengembangan diri mereka. Ajarilah ilmu pengetahuan yang baik, ilmu agama yang baik, serta ilmu kemasyarakatan yang baik pula. Sehingga sosial, intelektual serta spiritualnya berjalan seimbang.

2. Waktu untuk berteman

Hendaknya orang tua jangan membatasi pertemanan anaknya, hal ini akan membuat mereka semakin menggila terhadap larangan orang tuanya, orang tua cukup memberi pengawasan, karena kebanyakan remaja yang didikte sama orang tuanya malah berkelakuan sebaliknya, karena mereka merasa dikekang secara emosional. Jika remaja sudah mulai akan dijebak dengan pergaulan negatif, orang tua harus punya cara untuk mengatasinya misalnya agar tidak terkena narkoba, sekolahkan anaknya ke hal-hal yang disukai anaknya, misalnya kelas berbahasa, kelas musik, atau kelas keagaamaan, sesuaikan dengan minat dan bakat remaja tersebut.

3. Waktu untuk beramal

Kalau sedari remaja diberi bekal dan kebiasaan untuk berbagi, kelak dewasa dia tidak akan egois dan materialistis. Orang yang terlalu banyak harta tapi tidak disedekahkan sebagian hartanya akan membuat hati mereka angkuh dan tidak peka terhadap permasalahan sosial yang terjadi. Akibatnya remaja akan menjadi manusia yang rakus dan membuang uang dengan percuma. Ajarilah untuk berbagi kepada anak yatim piatu, anak difable dsb. Dengan begitu mereka merasa bahwa kepedulian sosial akan membuat kita menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sesama.

4. Waktu untuk beribadah

Ajari pula beribadah, agar ia tidak melupakan TuhanNya. Ia tidak melupakan kewajiban yang diamanatkan. Sebagian orang tua lebih menyukai kalau anaknya sukses tetapi ibadahnya jarang atau bahkan tidak beribadah sama sekali. Kalau remaja sudah malas-malasan beribadah maka ia berarti diajari untuk atheis sejak kecil. Jangan hanya menunggu untuk sadar saat tua nanti, karena dengan begitu pahala yang bisa ditanam sejak dini akan terbuang sia-sia. Kalau remaja sudah bisa menjaga ibadahnya, maka dia berarti sudah menjaga agama dan kehormatannya terhadap ancaman dunia yang semu.

5. Waktu untuk bermain

Main yang dimaksudkan disini ialah segala sesuatu yang menunjang proses kreativitas ke arah yang membangun jati diri serta meningkatan kemampuan berkompetisi. Permainan yang saat ini sangat beragam dan semakin berkembang. Pusatkan kemampuan kepada permainan atau kompetisi yang membuat mereka diakui dikenal diperhatikan dengan begitu mereka kelak akan dapat mengenang prestasi apa yang telah dicapai dan apa yang akan dicapai selanjutnya.

6. Waktu untuk beristirahat

Istirahat merupakan proses relaksasi tubuh untuk memberikan stimulan dan proses penurunan kerja fisik agar bisa bugar. Istirahat perlu tapi juga sewajarnya, tidak semata-mata istriahat harus dikaitkan dengan tidur, istirahat bisa berarti menikmati pemandangan

yang sejuk, hijau dan asri, atau mungkin refleksi otot atau semacamnya. Dengan begitu siap untuk melakukan aktivitas berikutnya.

Suatu hari, seorang ahli 'Manajemen Waktu' berbicara di depan sekelompok mahasiswa bisnis, dia berdiri dihadapan siswanya, lalu dia mengeluarkan toples berukuran galon yang bermulut cukup lebar, dan meletakkannya di atas meja. Lalu ia juga mengeluarkan sekitar selusin batu berukuran segenggam tangan dan meletakkan dengan hati-hati batu-batu itu kedalam toples.

Ketika batu itu memenuhi toples sampai ke ujung atas dan tidak ada batu lagi yg muat untuk masuk ke dalamnya, dia bertanya: " Apakah toples ini sudah penuh?" Semua siswanya serentak menjawab, "Sudah!" Kemudian dia berkata, "Benarkah?"Dia lalu mengambil dari bawah meja sekeranjang kerikil.

Lalu dia memasukkan kerikil-kerikil itu ke dalam toples sambil sedikit mengguncang -guncangkannya, sehingga kerikil itu mendapat tempat diantara celah-celah batu-batu itu.

Lalu ia bertanya kepada siswanya sekali lagi: "Apakah toples ini sudah penuh?" Kali ini para siswanya hanya tertegun, lalu salah satu siswa menjawab: "Mungkin belum!". "Bagus!" jawabnya.

Kembali dia mengambil dari bawah meja dan mengeluarkan sekeranjang pasir. Dia mulai memasukkan pasir itu ke dalam toples, dan pasir itu dengan mudah langsung memenuhi ruang-ruang kosong diantara kerikil dan bebatuan. Sekali lagi dia bertanya, "Apakah toples ini sudah penuh?" "Belum!" serentak para siswanya menjawab. Sekali lagi dia berkata, "Bagus!"

Lalu ia mengambil sebotol air dan mulai menyiramkan air ke dalam toples, sampai toples itu terisi penuh hingga ke ujung atas. Lalu si Ahli Manajemen Waktu ini memandang kepada para siswanya dan bertanya: "Apakah maksud dari ilustrasi ini?"

Seorang siswa langsung menjawab, "Maksudnya, betapapun penuhnya jadwalmu, jika kamu berusaha kamu masih dapat menyisipkan jadwal lain kedalamnya!" "Bukan!", jawab si ahli, "Bukan itu maksudnya. Sebenarnya ilustrasi ini mengajarkan kita bahwa :

"Jika bukan batu besar yang pertama kali anda masukkan, maka anda tidak akan pernah dapat memasukkan batu besar itu ke dalam toples tersebut."

"Apakah batu-batu besar dalam hidup anda? Mungkin cita-cita anda, suami/istri anda, orang-orang yang anda sayangi, persahabatan anda, kesehatan anda, mimpi-mimpi atau visi-visi anda. Hal-hal yg anda anggap paling berharga dalam hidup anda.

Ingatlah untuk selalu meletakkan batu-batu besar tersebut sebagai yang pertama, atau anda tidak akan pernah punya waktu untuk memperhatikannya. Jika anda mendahulukan hal-hal yang kecil dalam prioritas waktu anda, maka anda hanya memenuhi hidup anda dengan hal-hal yang kecil, anda tidak akan punya waktu untuk melakukan hal yang besar dan berharga dalam hidup Anda".

Peranan Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan tidak boleh terburu-buru mengadili dan menuduh remaja

sebagai sumber segala masalah dalam kehidupan di masyarakat, barangkali baik kalau setiap lembaga pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) mencoba merefleksikan peranan masing-masing.

Pertama, lembaga keluarga adalah lembaga pendidikan yang utama dan pertama. Kehidupan kelurga yang kering, terpecah-pecah (broken home), dan tidak harmonis akan menyebabkan anak tidak kerasan tinggal di rumah. Anak tidak mersa aman dan tidak mengalami perkembangan emosional yang seimbang. Akibatnya, anak mencari bentuk ketentraman di luar keluarga, misalnya gabung dalam group gang, kelompok preman dan lain-lain. Banyak keluarga yang tak mau tahu dengan perkembangan anak-anaknya dan menyerahkan seluruh proses pendidikan anak kepada sekolah. Kiranya keliru jika ada pendapat yang mengatakan bahwa tercukupnya kebutuhan-kebutuhan materiil menjadi jaminan berlangsungnya perkembangan kepribadian yang optimal bagi para remaja.

Kedua, bagaimana pembinaan moral dalam lembaga keluarga, sekolah, dan masyarakat.
Kontras tajam antara ajaran dan teladan nyata dari orang tua, guru di sekolah, dan tokoh-tokoh panutan di masyarakat akan memberikan pengaruh yang besar kepada sikap, perilaku, dan moralitas para remaja. Kurang adanya pembinaan moral yang nyata dan pudarnya keteladanan para orangtua ataupun pendidik di sekolah menjadi faktor kunci dalam proses perkembangan kepribadian remaja. Secara psikologis, kehidupan remaja adalah kehidupan mencari idola. Mereka mendambakan sosok orang yang dapat dijadikan panutan. Segi pembinaan moral menjadi terlupakan pada saat orang tua ataupun pendidik hanya memperhatikan segi intelektual. Pendidikan disekolah terkadang terjerumus pada formalitas pemenuhan kurikulum pendidikan, mengejar bahan ajaran, sehingga melupakan segi pembinaan kepribadian penanaman nilai-nilai pendidikan moral dan pembentukan sikap.

Ketiga, bagaimana kehidupan sosial ekonomi keluarga dan masyarakat apakah mendukung optimalisasi perkembangan remaja atau tidak. Saat ini, banyak anak-anak di kota-kota besar seperti Jakarta sudah merasakan kemewahan yang berlebihan. Segala keinginannya dapat dipenuhi oleh orang tuanya. Kondisi semacam ini sering melupakan unsur-unsur yang berkaitan dengan kedewasaan anak. Pemenuhan kebutuhan materiil selalu tidak disesuaikan dengan kondisi dan usia perkembangan anak. Akibatnya, anak cenderung menjadi sok malas, sombong, dan suka meremehkan orang lain.

Keempat, bagaimana lembaga pendidikan di sekolah dalam memberikan bobot yang proposional antara perkembangan kognisi, afeksi, dan psikomotor anak.
Akhir-akhir ini banyak dirasakan beban tuntutan sekolah yang terlampau berat kepada para peserta didik. Siswa tidak hanya belajar di sekolah, tetapi juga dipaksa oleh orang tua untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan mengikuti les tambahan di luar sekolah.

Faktor kelelahan, kemampuan fisik dan kemampuan inteligensi yang terbatas pada seorang anak sering tidak diperhitungkan oleh orangtua. Akibatnya, anak-anak menjadi kecapean dan over acting, dan mengalami pelampiasan kegembiraan yang berlebihan pada saat mereka selesai menghadapi suasana yang menegangkan dan menekan dalam kehidupan di sekolah.

Kelima, bagaimana pengaruh tayangan media massa baik media cetak maupun elektronik yang acapkali menonjolkan unsur kekerasan dan diwarnai oleh berbagai kebrutalan. Pengaruh-pengaruh tersebut maka munculah kelompok-kelompok remaja, gang-gang yang berpakaian serem dan bertingkah laku menakutkan yang hampir pasti membuat masyarakat prihatin dan ngeri terhadap tindakan-tindakan mereka. Para remaja tidak dipersatukan oleh suatu identitas yang ideal. Mereka hanya himpunan anak-anak remaja atau pemuda-pemudi, yang malahan memperjuangkan sesuatu yang tidak berharga (hura-hura), kelompok yang hanya mengisi kekosongan emosional tanpa tujuan jelas.
Ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh lembaga pendidikan.

Pertama, memberikan kesempatan untuk mengadakan dialog untuk menyiapkan jalan bagi tindakan bersama. Sikap mau berdialog antara orang tua, pendidik di sekolah, dan masyarakat dengan remaja pada umumnya adalah kesempatan yang diinginkan para remaja. Dalam hati sanubari para remaja tersimpan kebutuhan akan nasihat, pengalaman, dan kekuatan atau dorongan dari orang tua. Tetapi sering kerinduan itu menjadi macet bila melihat realitas mereka dalam keluarga, di sekolah ataupun dalam lingkungan masyarakat yang tidak memungkinkan karena antara lain begitu otoriter dan begitu bersikap monologis. Menyadari kekurangan ini, lembaga-lembaga pendidikan perlu membuka kesempatan untuk mengadakan dialog dengan para remaja, kaum muda dan anak-anak, entah dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Kedua, menjalin pergaulan yang tulus. Dewasa ini jumlah orang tua yang bertindak otoriter terhadap anak-anak mereka sudah jauh berkurang. Namun muncul kecenderungan yang sebaliknya, yaitu sikap memanjakan anak secara berlebihan. Banyak orang tua yang tidak berani mengatakan tidak terhadap anak-anak mereka supaya tidak dicap sebagai orangtua yang tidak mempercayai anak-anaknya, untuk tidak dianggap sebagai orangtua kolot, konservatif dan ketinggalan jaman.

Ketiga, memberikan pendampingan, perhatian dan cinta sejati. Ada begitu banyak orangtua yang mengira bahwa mereka telah mencintai anak-anaknya. Sayang sekali bahwa egoisme mereka sendiri menghalang-halangi kemampuan mereka untuk mencintai anak secara sempurna. “Saya telah memberikan segala-galanya”, itulah keluhan seorang ibu yang merasa kecewa karena anak-anaknya yang ugal-ugalan di sekolah dan di masyarakat. Anak saya anak yang tidak tahu berterima kasih, katanya. Yang perlu dipahami bahwa setiap individu memerlukan rasa aman dan merasakan dirinya dicintai. Sejak lahir satu

kebutuhan pokok yang yang pertama-tama dirasakan manusia adalah kebutuhan akan "kasih sayang" yang dalam masa perkembangan selanjutnya di usia remaja, kasih sayang, rasa aman, dan perasaan dicintai sangat dibutuhkan oleh para remaja. Dengan usaha-usaha dan perlakuan-perlakuan yang memberikan perhatian, cinta yang tulus, dan sikap mau berdialog, maka para remaja akan mendapatkan rasa aman, serta memiliki keberanian untuk terbuka dalam mengungkapkan pendapatnya.

Lewat kondisi dan suasana hidup dalam keluarga, lingkungan sekolah, ataupun lingkungan masyarakat seperti di atas itulah para remaja akan merasa terdampingi dan mengalami perkembangan kepribadian yang optimal dan tidak terkungkung dalam perasaan dan tekanan-tekanan batin yang mencekam. Dengan begitu gaya hidup yang mereka tampilkan benar-benar merupakan proses untuk menemukan identitas diri mereka sendiri yang sebenarnya.

Pengaruh Pendidikan Agama

Pendidikan agama Islam dapat digunakan sebagai terapi terhadap kenakalan remaja, karena sifat ajaran Islam universal adalah *shiroth al mustaqim, hudan wa rohmah, syifaun lima fi al-sudur* dan bimbingan agama seperti ajaran moral yang diajarkan kepada mereka akan sangat berpengaruh untuk mencegah mereka dari perbuatan yang buruk.

Selain itu nilai-nilai akhlak yang ditanamkan sejak kecil akan mencegah mereka baik sadar maupun tidak sadar untuk cenderung menjauhi hal-hal yang di larang agama, karena pada dasarnya manusia diciptakan dengan fitrah yang cenderung mencintai kebaikan dan kebenaran. Oleh karena itu dengan pengetahuan agama kita bisa mempertajam fitrah kita dan mengarahkan kita kepada sesuatu yang bersifat hakiki.

Kebanyakan penyimpangan yang dilakukan oleh remaja adalah karena masalah sosialisasi anak terkait dengan teman sebayanya. Oleh karena itu kita sebagai orang tua harus benar-benar memastikan bahwa teman anak kita adalah teman yang baik dan bukan teman yang menjerumuskan. Oleh karena itu lingkungan yang agamis dirasa perlu. Juga hadis-hadis nabi yang sering di sampaikan di dalam rumah tidak hanya di sekolah akan semakin memperkuat keyakinan anak tersebut untuk berkata tidak pada obat-obatan, karena anak akan merasa bahwa orang tuanya sangat perhatian terhadapnya.

Lingkungan rumah dan orang tua masih memainkan peran penting bagi perilaku dan pilihan hidup yang dilakukan remaja. Artinya, remaja yang memiliki hubungan baik dengan orang tuanya kecil kemungkinan akan terlibat dalam berbagai perilaku yang tidak baik seperti merokok, minum alkohol, berkelahi dan/atau hubungan seksual di luar nikah.

Pemikiran, ide dan konsep yang dikembangkan pada masa remaja ini akan sangat berpengaruh pada kehidupan masa depan anak dan akan memainkan peran besar dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Pada waktu yang sama,

pada sebagian remaja periode ini adalah masa sulit, membosankan, tiada menentu dan tanpa motivasi. Untuk itu memberikan motivasi agar mereka menjadi invididu besar dan diterima secara sosial sangatlah perlu. Memberi bacaan buku-buku biografi orang ternama baik level nasional dan dunia akan sangat membantu menginspirasi and memotivasi mereka. Tentu saja, biografi Nabi Muhammad hendaknya menjadi bacaan pertama.

Al Ghazali mengatakan bahwa salah satu faktor metode pendidikan Islam yang baik adalah dengan memberikan anak suatu lingkungan pertemanan yang baik, bermoral and religius. Kondisi ini menjadi lebih diperlukan saat anak memasuki masa remaja. Karena tidak sedikit dari mereka yang lebih mengasosiasikan diri dengan teman-temannya, dari pada dengan orang tuanya. Karena itu pengaruh lingkungan sangatlah besar dalam membentuk karakter anak.

Daftar Pustaka:

Sury Hisyam Djihad, *Pendidikan di Indonesia Memasuki Millennium III,* Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000.

Sun Ny. B. Hartono Agung, *Perkembangan Peserta Didik,* Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 1995.

Thoha Chabib, *Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 1996.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

lapak-informasi.blogspot.com

https://yudykartolo.wordpress.com

UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN VISUAL PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA SUNAN BONANG TANGERANG

Oleh : Asep Syaifullah

Abstrak

Pendidikan agama yang dilakukan oleh guru agama adalah ditujukan untuk pembentukan sikap pembinaan kepercayaan agama dan akhlaq atau secara ringkas pembinaan kepribadian, disamping pemikiran pengetahuan agama. Berkenaan dengan adanya guru yang profesioanal yang berkompeten, maka penting sekali penanaman dalam proses belajar. Motivasi belajar sangat diperlukan, sebab proses belajar orang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melaksanakan aktivitas belajar. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya.

Kata Kunci: Kompetensi Guru

Prawacana

Pendidikan merupakan suatu yang universal dalam kehidupan manusia.Karena pada hakikatnya, pendidikan merupakan usaha manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri, yaitu untuk membudayakan manusia.Meskipun pendidikan merupakan suatu gejala yang umum dalam setiap kehidupan masyarakat, namun perbedaan pandangan hidup yang dianut oleh masing-masing bangsa atau masyarakat dan bahkan individu menyebabkan perbedaan penyelenggaraan kegiatan pendidikan tersebut.Dengan demikian selain bersifat universal pendidikan juga bersifat nasional.Menurut Ki Hadjar Dewantoro pendidikan nasional adalah "pendidikan yang selaras dengan penghidupan bangsa." Sifat nasionalnya akan mewarnai penyelenggaraan pendidikan itu. *Long life education*, kalimat yang sering kita kenal sejak dulu sampai sekarang, yang artinya "pendidikan sepanjang hayat".

Pemikiran ini sejalan dengan hadits Rasulullah SAW mengenai kewajiban belajar (menuntut ilmu) dan tidak berhenti sampai kapanpun, dan merupakan kewajiban bagi setiap individu baik laki-laki maupun perempuan. Bahkan dalam Al-Qur'an Allah SWT menyatakan bahwa orang yang beriman dan berilmu akan ditinggikan derajatnya diantara orang-orang sekitarnya. Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Mujaadilah ayat 11:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Q.S Al-Mujadilah : 11)

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat urgen dalam hidup ini bahkan menjadi kebutuhan pokok bagi manusia.Pendidikan merupakan hak semua warga negara, tidak membedakan jenis kelamin.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003, pasal 1 merumuskan Pendidikan adalah "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, Kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara."

Pentingnya pendidikan tidak hanya untuk disuarakan dan disiarkan dalam kalimat semata, namun perlu langkah nyata dalam mewujudkannya dalam kehidupan."Kebijakan-kebijakan dalam sistem pendidikan harus memenuhi unsur aktualisasi dan berdaya guna".

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya baik faktor internal yang datang dari individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Salah satu faktor internal yang dapat menghambat interaksi dalam pembelajaran misalnya adanya *hambatanpsikologis*(yang menyangkut minat, sikap, kepercayaan, inteligensi, dan pengetahuan), *hambatan fisik* berupa kelelahan, keterbatasan daya alat indera dan kondisi kesehatan peserta didik. Adapun faktor yang bersifat eksternal atau yang datangnya dari lingkungan yang mempengaruhi proses interaksi dalam pembelajaran adalah *hambatan cultural*, yaitu berupa perbedaan adat istiadat, norma-norma sosial, kapercayaan dan nilai-nilai panutan. Dan hambatan lingkungan lainnya yang di timbulkan oleh situasi dan kondisi keadaan sekitar.

Untuk mengatasi kemungkinan hambatan-hambatan yang terjadi selama proses pembelajaran, maka sedapat mungkin dalam menyampaikan pesan atau materi ajar dibantu dengan menggunakan media pembelajaran. "Dengan adanya media pembelajaran diharapkan proses komunikasi dalam proses kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung lebih efektif, efisien, dan menyenangkan".

Dalam melaksanakan tugasnya, guru (pengajar) diharapkan dapat menggunakan alat atau bahan pendukung proses pembelajaran, dari alat yang

sederhana sampai alat yang modern (sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman). Bahkan mungkin lebih dari itu, guru diharapkan mampu mengembangkan keterampilan membuat media pembelajarannya sendiri.Oleh karena itu," guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran."

Fasilitas pendidikan pada umumnya mencakup sumber belajar, sarana dan prasarana penunjang lainnya, sehingga peningkatan fasilitas pendidikan harus ditekankan pada peningkatan sumber-sumber belajar, baik kuantitas maupun kualitasnya, sejalan dengan perkembangan teknologi pendidikan dewasa ini.

Meskipun demikian, kecanggihan teknologi pembelajaran bukan satu-satunya syarat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, namun guru (pengajar) dituntut untuk lebih menguasai penggunaan media-media pembelajaran sesuai dengan pesan atau materi ajar yang akan disampaikan kepada pesereta didik, sehingga terciptanya suasana kegiatan belajar mengajar yang interaktif. Pembelajaran dengan menggunakan media lebih berhasil dibandingkan dengan pembelajaran tanpa menggunakan media. Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkritkan dengan kehadiran media. Dengan demikian, anak didik akan lebih mencerna bahan daripada tanpa bantuan media.

Setiap materi pelajaran tentu memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi. Pada satu sisi ada bahan yang tidak memerlukan media, tetapi di lain pihak ada bahan pelajaran yang sangat memerlukam media. Bahan pelajaran dengan tingkat kesukaran yang tinggi tentu sulit diproses oleh anak didik.Apalagi bagi anak didik yang kurang menyukai bahan pelajaran yang disampaikan itu.

Anak didik cepat merasa bosan dan kelelahan tentu tidak dapat mereka hindari, disebabkan penjelasan guru yang sulit dicerna dan dipahami. Guru yang bijaksana tentu sadar bahwa kebosanan dan kelelahan anak didik adalah berpangkal dari penjelasan yang disampaikan guru bersimpang siur, tidak fokus pada masalahnya. Hal ini tentu saja harus dicarikan jalan keluarnya, salah satunya dengan menghadirkan media sebagai alat bantu pengajaran.

Masalahnya, guru (pengajar) kurang mampu untuk memanfaatkan media pembelajaran yang tersedia, atau kurangnya fasilitas sarana dan prasarana yang menunjang terciptanya proses pembelajaran yang efektif sehingga tujuan pembelajan tidak tercapai secara maksimal. Maka dari itu, penulis dalam tulisan ini dengan judul : "upaya peningkatan prestasi belajar melalui

media pembelajaran visual pada mata pelajaran pendidikan agama islam ”

Penulis bermaksud mengangkat judul yang telah disebutkan diatas dengan beberapa alasan, diantaranya adalah :

1. Media pembelajaran merupakan alat bantu yang penting untuk membantu proses belajar mengajar.
2. Penulis menganggap bahwa penggunaan media pembelajaran visual di SMA Sunan Bonang belum terlaksana secara maksimal.

Media Visual

Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium”,yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Sedang Menurut Gerlach &Ely yang dikutip oleh Azhar mengatakan, bahwa “media apabila dipahami secara garis besar membuat siswa mampumemperoleh pengetahuan,ketrampilan atau sikap”. Dalam pengertian ini,guru, buku teks dan lingkungan sekolah merupakan media.Namun secara lebih khusus pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis atau elektronik.

Sedang menurut Leslie J. Briggs yang dikutip oleh Dina Indriana menyatakan, bahwa “media pengajaran adalah alat-alat fisik untuk menyampaikan materi pelajaran dalam bentuk buku, film, rekaman video, dan sebagainya. Dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar yang berada di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Batasan lain telah pula dikemukakan oleh para ahli yang sebagian diantaranya adalah menurut AECT *(Association of Education and Communication Technology)* yang dikutip oleh Dina memberikan batasan tentang media sebagai “segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi”

Di samping sebagai sistem penyampai atau pengantar, media yang sering diganti dengan kata *mediator*menurut Fleming yang Dikutip oleh Azhar adalah “penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya”.

Heinich, dan kawan-kawan yang dikutip oleh Azhar mengemukakan istilah medium sebagai “perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima”.

Seperti televisi,film,foto,radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan bahan-bahan cetakan dan sejenisnya, apabila membawa pesan yang mengandung pengajaran maka media ini disebut media pembelajaran.

Berdasarkan uraian beberapa batasan tentang media diatas, berikut dikemukakan ciri-ciri umum yang terkandung pada setiap batasan itu.

1. Media pendidikan memiliki pengertian fisik yang dewasa ini dikenal sebagai *hardware* (perangkat keras), suatu benda yang dapat dilihat, didengar, atau diraba dengan pancaindera.

2. Media pendidikan memiliki pengertian nonfisik yang dikenal sebagai *software*, yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi atau bahan ajar yang ingin disampaikan kepada siswa. Dan ini merupakan hal yang terpenting bukanlah medianya.
3. Penekanan media pendidikan terdapat pada visual dan audio.
4. Media pendidikan memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik didalam maupun diluar kelas.
5. Media pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Media pengajaran merupakan wadah dari pesan yang ingin disampaikan oleh guru kepada siswa, yang bertujuan mencapai proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
6. Media pendidikan dapat digunakan secara massal (misalnya : radio, televisi), kelompok besar dan kelompok kecil (misalnya : film,slide, video, OHP), atau perorangan (misalnya : modul,computer, radio tape/kaset,video recorder).
7. Sikap, perbuatan, organisasi,strategi,dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan suatu ilmu.

Pemerolehan pengetahuan dan ketrampilan,perubahan-perubahan sikap dan perilaku dapat terjadi karena interaksi antara pengalaman baru dengan pengalaman yang pernah dialami sebelumnya. Menurut Bruner yang dikutip oleh Azhar,mengemukakan bahwa "ada tiga tingkatan modus belajar, yaitu pengalaman langsung (*enactive*),pengalaman pictorial/gambar (*iconic*), dan pengalaman abstrak (*symbolic)*.

Agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik, siswa sebaiknya diajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya. Guru berupaya menampilkan rangsangan (stimulus) yang dapat diproses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dipertahankandalam ingatan. Dengan demikian, siswa diharapkan akan dapat menerima dan menyerap dengan mudah dan baik pesan-pesan dalam materi yang disajikan.

Menurut Levie & Levie yang dikutip oleh Azhar mengemukakan bahwa "stimulus visual membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali,mengingat kembali dan fakta dan konsep".

Belajar dengan mengunakan indera ganda yaitu indera pandang dan indera pendengaran akan lebih banyak memberikan keuntungan bagi siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Achsin yang dikutip oleh Azhar mengatakan bahwa "kurang lebih 90% hasil belajar seseorang diperoleh melalui indera pandang, dan hanya sekitar 5% diperoleh melalui indera dengar dan 5% lagi dengan indera lainnya". Sedang menurut Dale yang dikutip oleh Azhar memperkirakan bahwa "perolehan hasil belajar melalui indera pandang berkisar 75%, melalui indera dengar sekitar 13% dan melalui indera lainnya sekitar 12%".Pembelajaran dengan menggunakan media visual lebih banyak

menarik perhatian siswa dibandingkan dengan media lainnya.

Bila kita tinjau dari media pembelajaran yang mempunyai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sehingga proses belajar mengajar terjadi. Sedangkan media visual adalah "media yang menyampaikan informasi dan pesan-pesan pembelajaran secara visual (penglihatan) dan memberikan gambaran menyeluruh dari yang konkrit sampai yang abstrak".

Awalnya media hanyalah alat bantu visual yang digunakan oleh guru untuk menerangkan pelajaran. Alat bantu visual tersebut berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman visual kepada siswa,yakni mendorong motivasi belajar, memperjelas dan mempermudah konsep-konsep abstrak, serta mempertinggi daya ingat siswa dalam belajar. Seperti gambar dan teks.

Media visual ini lebih bersifat realistis dan dapat dirasakan oleh sebagian besar panca indera kita terutama indera penglihatan.Media visual ada yang diproyeksikan dan ada yang tidak dapat diproyeksikan.

Media Proyeksi

Media proyeksi adalah media pembelajaran visual yang diproyeksikan ke sebuah layar melalui sebuah proyektor.

1. Transparansi OHP merupakan alat bantu mengajar tatap muka sejati, sebab tata ruang kelas tetap seperti biasa, guru dapat bertatap muka dengan siswa tanpa harus membelakangi siswa. Perangkat media trasparansi meliputi perangkat lunak (*Overhead tranparancy /*OHT) dan perangkat keras (*Overhead projector*/OHP). Transparansi yang diproyeksikan adalah visual baik berupa huruf, lambang, gambar, grafik atau gabungannya pada lembaran bahan tembus pandang yang diproyeksikan ke sebuah layar melalui sebuah proyektor.

Kelebihan OHP yaitu:

a. Pantulan proyeksi gambar dapat terlihat jelas pada ruangan yang terang (tidak perlu ada ruangan yang gelap sehingga guru dan siswa tetap dapat saling melihat. Dapat menjangkau kelompok yang besar.
b. Guru dapat selalu dapat bertatap muka dengan siswa karena OHP dapat diletakkan di depan kelas, dan dengan demikian guru selalu dapat mengendalikan kelasnya.
c. Transparansi dapat dengan mudah dibuat sendiri oleh guru, baik yang dibuat secara manual maupun yang melalui proses cetak, salin, dll.
d. Peralatannya mudah dioperasikan dan tidak memerlukan peralatan khusus.
e. Memiliki kemampuan untuk menampilkan warna.
f. Dapat disimpan dan digunakan berulang kali.
g. Dapat dijadikan pedoman dan penuntun bagi guru dalam penyajian materi.

Keterbatasan OHP yaitu:

a. Fasilitas OHP harus tersedia.
b. Listrik pada lokasi penyajian harus tersedia.

c. Harus memiliki teknik khusus untuk pengetahuan dalam hal penyajian maupun penyimpanan.

2. Film bingkai/slide adalah film transparan yang berukuran 35 mm dan diberi bingkai 2 x 2 inci.Film bingkai diproyeksikan melalui *slide projector*. Jumlah film bingkai yang akan ditayangkan untuk suatu program tergantung kepada tujuan yang ingin dicapai. Keuntungan dari film bingkai (slide) yaitu :
   a. Urutan gambar dapat diubah-ubah sesuai kebutuhan.
   b. Gambar dalam slide dapat ditayangkan lebih lama.
   c. Slide dapat ditayangkan pada ruangan masih terang dan dinding pun dapat dijadikan tempat proyeksi gambar bila tidak ada layar khusus.
   d. Slide dapat menyajikan gambar dan grafik untuk berbagai bidang ilmu.
   e. Slide dapat digunakan dengan suara atau tanpa suara.
   f. Slide dapat menyajikan peristiwa masa lalu atau peristiwa ditempat lain.

Keterbatasan slide yaitu :

a) Gambar dan grafik visual yang disajikan tidak bergerak sehingga daya tariknya tidak sekuat dengan televise atau film.
b) Slide terlepas-lepas, dan ini merupakan suatu titik keunggulan dan kelemahannya, karena memerlukan perhatian untuk menyimpannya agar film-film tersebut tidah hilang.
c) Slide memerlukan biaya yanglebih besar daripada pembuatan media foto, gambar, grafik yang tidak diproyeksikan.

Media yang tidak diproyeksikan

Media visual ini tidak memerlukan alat proyeksi.Yang termasuk media ini yaitu :

1. Media realita atau benda nyata yang bisa langsung dilihat tanpa harus menghadirkan ke kelas. Misal untuk mempelajari keanekaragaman makhluk hidup, klasifikasi makhluk hidup, ekosistem dan organ tanaman.
2. Model yaitu, benda tiruan yang berbentuk tiga dimensi yang merupakan representasi atau pengganti dari benda yang sesungguhnya. Misal untuk mempelajari sistem gerak, pencernaan, pernapasan, peredaran darah, sistem ekskresi dan syaraf pada hewan.
3. Media grafis yang menyalurkan pesan melalui simbol-simbol visual. Fungsi dari media grafis adalah menarik perhatian, memperjelas sajian pelajaran dan mengilustrasikan suatu fakta atau konsep yang mudah terlupakan jika hanya dilakukan melalui penjelasan verbal. Jenis-jenis media grafis adalah :
   a) Gambar /foto
   b) Sketsa
   c) Diagram /skema
   d) Bagan
   e) Grafik

Prinsip-Prinsip Penggunaan Media

Menurut Sudirman yang dikutip oleh Djamarah mengemukakan beberapa

prinsip pemilihan media pengajaran yang dibaginya kedalam tiga kategori yaitu :

1. Tujuan Pemilihan

Media yang digunakan harus berdasarkan maksud dan tujuan yang jelas. Tujuan pemilihan ini berkaitan dengan kemampuan media yang akan digunakan.

Tujuan utama media pembelajaran adalah untuk memadukan aspek afektif, kognitif dan psikomotor, yang sangat penting dalam proses pembelajaran siswa. Tiga aspek ini menjadi indikator keberhasilan siswa untuk bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pada ranah kognitif, kemampuan yang diharapkan bisa didapat melalui media pembelajaran adalah kemampuan yang bersifat intelektual yang terdiri dari "pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian atau evaluasi".

Sedangkan pada ranah afektif, kemampuan yang dituju dari penggunaan media adalah berkaitan dengan rasa, sikap dan tingkah laku. Ranah afektif ini terdiri atas penerimaan, tanggapan, penghargaan, pengaturan dan karakterisasi

Pada ranah psikomotorik, kemampuan yang ditekankan melalui media pembelajaran adalah kemampuan yang bersifat jasmaniah atau fisik.

2. Karakteristik Media Pengajaran

Setiap media pengajaran mempunyai karakteristik tertentu, baik dilihat dari segi ekonomisnya, lingkup sasarannya, kemudahan kontrolnya oleh pemakai. keampuhannya, cara pembuatannya, maupun cara penggunaannya. Dan ini merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru.

3. Alternatif Pilihan

Guru bisa menentukan pilihan media mana yang akan digunakan apabilaterdapat beberapa media yang diperbandingkan.

Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh M. Sobry Sutikno menyatakan ada beberapa prinsip agar penggunaan media dapat mencapai hasil yang baik, yaitu :

a. Tentukan jenis media yang tepat sesuai dengan tujuan dan bahan pelajaran yang akan diajarkan.
b. Menetapkan atau memperhitungka subjek dengan tepat.
c. Menyajikan media dengan tepat.
d. Menempatkan atau memperlihatkan media pada waktu, tempat dan situasi yang tepat.

Sedangkan menurut Azhar Arsyad dalam proses penataan media pembelajaran visual harus memperhatikan prinsip-prinsip desain tertentu,yaitu :

a. Kesederhanaan

   Media gambar yang disajikan memuat sedikit unsur pesan atau materi.

   Semakin banyak pesan atau materi yang ada dalam gambar maka akan semakin sulit pula siswa menangkap pesan yang disajikan. Unsur gambar yang ada dalam gambartersebut sebaiknya disertai kata-kata penjelas.

b. Keterpaduan

   Keterpaduan mengacu kepada hubungan yang sinergis dan saling mengisi antara unsur-unsur yang ada dalam gambar. Gambar dan kata-kata penjelakan yang digunakan dalam gambar merupakan satu kesatuan,

bukan berdiri sendiri yang akan membentuk suatu pesan yang komunikatif.

c. Penekanan
   Gambar yang disajikan merupakan uraian materi dalam bentuk sederhana.Untuk memperjelas pesan yang disampaikan lewat gambar diberikan penekanan pada bagian terpenting yang merupakan inti pesan agar perhatian peserta didik dapat tertujupada bagian itu.
d. Keseimbangan
   Keseimbangan berkaitan dengan tata letak atau *layout* gambar.
e. Bentuk
   Bentuk gambar yang tidak rumit dan menarik akan membuat siswa fokus pada gambar yang ditampilkan serta membangkitkan minat dan perhatian siswa.
f. Garis
   Garis digunakan untuk menggabungkan unsur-unsur sehingga dapat menuntun perhatian siswa untuk mempelajari suatu urutan-urutan khusus.
g. Tekstur
   Tekstur adalah unsur visual yang dapat menimbulkan kesan kasar atau halus.Tekstur dapat digunakan untuk penekanan suatu unsur seperti halnya warna.
h. Warna
   Gambar yang berwarna akan lebih menarik daripada gambar yang hitam.

Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran Visual

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang dapat mempengaruhi lingkungan belajar yang ditata oleh guru. Bertolak dari fungsi media pembelajaran diharapkan guru dapat memahami media yang digunakan dengan jelas, sehingga tidak memanfaatkan media dengan sembarangan.

Nana Sudjana yang dikutip oleh Djamarah merumuskan fungsi media pembelajaran menjadi enam kategori,yaitu sebagai berikut :

a. Fungsi media pembelajaran sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
b. Penggunaan media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar.
c. Pemanfaatan media pembelajaran harus merujuk kepada tujuan dan bahan pelajaran.
d. Penggunaan media pembelajaran bukan semata-mata sebagai alat hiburan, dalam arti digunakan hanya sekedar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian siswa.
e. Penggunaan media pembelajaran diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa untuk memahami materi pelajaran yang diberikan guru.
f. Penggunaan media dalam pembelajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar.

Sedangkan fungsi media pembelajaran menurut Levie&Lentz (1982) yang dikutip oleh Azhar mengemukakan empat fungsimedia pembelajaran,khususnya media visual,yaitu sebagai berikut :

a. Fungsi *atensi,* yaitu media pembelajaran yang digunakan harus menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran.
b. Fungsi *afektif*media visual dapat terlihat dari kenikmatan siswa ketika belajar atau membaca teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa.
c. Fungsi *kognitif*media visual dapat terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
d. Fungsi *kompensatoris* media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.

Menurut Kemp & Dayton (1985) yang dikutip oleh Azhar menyatakan fungsi media pembelajaran apabila digunakan perorangan atau kelompok dapat memenuhi tiga fungsi utama yaitu:

a. Memotivasi minat atau tindakan
b. Menyajikan informasi
c. Memberi intruksi.

Sedang menurut Arief S.Sadiman dkk, media pembelajaran mempunyai manfaat sebagai berikut :

a. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis
b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera.
c. Penggunaan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif siswa.
d. Media pembelajaran dapat memberikan rangsangan dan menimbulkan persepsi yang sama bagi siswa.

Menurut Sudjana & Rivai (1992) yang dikutip oleh Azhar mengemukakan manfaat media pembelajaran, yaitu :

a. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
b. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga lebih dipahami oleh siswa.
c. Metode mengajar akan lebih bervariasi, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga.
d. Siswa lebih banyak melakukan aktifitas belajar seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Dari uraian dan pendapat beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan beberapa manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran didalam proses belajar mengajar, sebagai berikut :

a. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar proses pengajaran.
b. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar.
c. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan ruang, indera dan waktu. Seperti misalnya:
   1) Membuat konkrit beberapa konsep yang abstrak. Konsep-konsep yang dirasa masih bersifat

abstrak dan sulit dijelaskan secara langsung kepada siswa bisa disederhanakan melalui pemanfaatan media pembelajaran.

2) Menghadirkan berbagai objek yang terlalu berbahaya dapat disederhanakan dengan menghadirkan foto atau film.
3) Menampilkan objek yang terlalu besar atau kecil.
4) Memperlihatkan gerakan yang terlalu cepat atau lambat.

d. Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa dilingkungan mereka.

Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah "kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar".Prestasi belajar banyak diartikan sebagai seberapa jauh hasil yang dicapai siswa dalam penguasaan pelajaran.Prestasi belajar kemampuan seseorang dalam pencapaian berfikir yang tinggi. "Prestasi belajar harus memiliki tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor".

Dengan demikian,penulis menyimpulkan prestasi belajar adalah hasilyang dicapai setelah melakukan aktifitas belajar yang membawa perubahan tingkah laku dalam bentuk kognitif, afektif dan psikomotorik.

Macam-Macam Prestasi

Prestasi belajar siswa dibedakan menjadi tiga tingkatan,yaitu :

1. Prestasi bidang kognitif terdiri atas enam aspek,yaitu :
   a. Pengetahuan : mengacu kepada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang telah dipelajari dari yang sederhana sampai pada teori-teori yang sukar.
   b. Pemahaman : mengacu kepada kemampuan memahami makna materi.
   c. Penerapan : mengacu kepada menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari.
   d. Analisis : mengacu kepada kemampuan menguraikan materi kedalam komponen-komponen atau faktor penyebabnya dan mampu memahami hubungan diantara bagian yang satu dengan yang lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti.
   e. Sistensis : mengacu kepada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru.
   f. Evaluasi : mengacu kepada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai untuk tujuan tertentu. Evaluasi merupakan tingkat kemampuan berpikir paling tinggi dalam domain kognitif.

2. Prestasi bidang afektif terdiri atas lima kategori,yaitu :
   a. Penerimaan : mengacu kepada kemampuan kesukarelaan dan kemampuan memperhatikan serta member respon terhadap stimulasi yang tepat.
   b. Pemberian respon : mengacu kepada kemampuan bereaksi terhadap stimulus yang datang dari luar.

c. Penilaian : mengacu kepada nilai atau pentingnya kepercayaan terhadap stimulus yang telah ada dengan reaksi-reaksi seperti menerima, menolak atau tidak menghiraukan.
d. Pengorganisasian : mengacu kepada penyatuan nilai kedalam satu system nilai lain dan kemantapan serta prioritas nilai yang telah ada.
e. Karakterisasi : mengacu kepada karakter dan gaya hidup. Nilai-nilai yang sangat berkembang dengan teratur, sehingga tingkah laku menjadi konsisten dan lebih mudah diperkirakan. Karakteristik merupakan tingkat kemampuan tertinggi dalam domain afektif.

3. Prestasi bidang pesikomotorik terdiri atas lima kategori yaitu:
   a. Peniruan: terjadi ketika siswa mengamati suatu gerak, mulai member respon serupa dengan sesuatu yang diamati.
   b. Manipulasi : menekankan perkembangan kemampuan mengikuti pengarahan, penampilan dan gerakan-gerakan pilihan melalui latihan.
   c. Ketetapan : memerlukan kecermatan, proporsi dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilan respon-respon lebih terkoreksi dan kesalahan dibatasi sampai pada tingkat minimum.
   d. Artikulasi : menekankan koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang tepat dan mencapai sesuatu yang diharapkan atau konsisten, internal diantara gerakan-gerakan yang berbeda.
   e. Pengalamiahan : menyangkut tingkah laku yang ditampilkan paling sedikit dengan mengeluarkan energy fisik maupun psikis. Pengalamiahan merupakan tingkatan tertinggi dalam domain psikomotorik.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil proses belajar yang didalamnya terdapat faktor yang antara satu dengan lainnya saling mempengaruhi, baik dalam diri individu yang sedang belajar (faktor internal) maupun dari luar diri individu (faktor eksternal) dalam jangka waktu tertentu,tinggi rendahnya indikator prestasi belajar tergantung kepada faktor-faktor tersebut.

Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga faktor yaitu :

a. Faktor Internal

Faktor ini berasal dari diri individu yang meliputi dua aspek yaitu:

1) Aspek fisiologis (jasmani) baik yang bersifat bawaan maupun perolehan. Yang termasuk faktor ini ialah pengindraan yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, mengalami sakit, cacat tubuh atau

perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku.

2) Aspek psikologis baik yang bersifat bawaan maupun perolehan, yaitu mencakup : intelegen, sikap, perhatian, minat, bakat, kematangan, motif dan kesiapan.

Pengetahuan mengenai tingkat kemampuan intelektual atau Intelegensi siswa akan membantu pengajar menentukan apakah siswa mampu mengikuti pengajaran yang diberikan serta meramalkan keberhasilan atau gagalnya siswa yang bersangkutan bila telah mengikuti pengajaran yang diberikan. Prestasi siswa tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat kemampuan intelektualnya, siswa yang mempunyai intelegen yang tinggi belum tentu berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang komplek dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, seperti motivasi, sikap, kesehatan fisik dan mental, kepribadian, ketekunan, dan lain-lain,sedangkan intelegen adalah salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi.

Perhatian, untuk dapat menjalin belajar yang baik maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa maka timbullah kebosanan sehingga ia tidak lagi suka belajar.

Minat, yaitu kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya dan ia tidak memperoleh kepuasaan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah gairah belajar ini.

Bakat, yaitu kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan belajar.Bakat adalah kemampuan bawaan yang harus dikembangkan melalui latihan. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

Motivasi, yaitu " yang membangkitkan dan mengarahkan tingkah laku yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu". Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau mempunyai untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan atau menunjang belajar. Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal:

a. Mengetahui yang akan dipelajari
b. Memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari

Kematangan, yaitu suatu fase dalam pertumbuhan seseorang dimana alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.Misalnya anak dengan kakinyauntuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis dan dengan otaknya dah siap untuk berfikir.Kesiapan, yaitu kesediaan untuk memberi respon.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi empat faktor yaitu :

1) Faktor Sosial

a. Faktor Keluarga
Siswa yang belajar akan mendapat pengaruh dari keluarga berupa, cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang pendidikan.

b. Faktor Sekolah
Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran, waktu sekolah, tugas guru, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

c. Faktor Masyarakat
Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat,seperti kegiatan siswa dalam masyarakat,mass media, teman bergaul dan bentuk-bentuk kehidupan masyarakat.

2) Faktor Budaya
Faktor budaya yang dapat mempengaruhi belajar siswa meliputi adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.

3) Faktor lingkungan fisik seperti : fasilitas rumah dan fasilitas belajar.

4) Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan

Berdasarkan uraian yang telah penulis kemukakan diatas,dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa dibedakan menjadi tiga bagian,yaitu

Faktor Pendekatan Belajar

Faktor pendekatan belajar yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Disamping faktor-faktor eksternal dan internal,faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran. Salah satu contoh pendekatan yang cukup berhasil adalah Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA).Pada Metode CBSA ini indikator yang paling utama adalah "siswa selalu mengikuti proses pengajaran langkah demi langkah secara psikis." Aktifitas belajar yang dimaksud yang dilakukan siswa pada metode ini melibatkan aktifitas jasmaniah maupun mental.

Menurut Abu Ahmadi dan Joko Prasetyo, memandang bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh tiga hal yang meliputi :

1. Faktor *raw input* (anak murid atau anak itu sendiri) dimana tiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam kondisi fisiologis dan kondisi psikologis
2. Faktor lingkungan,baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial.
3. Faktor *instrumental input* yang didalamnya antara lain kurikulum, program bahan pelajaran, sarana dan prasarana dan guru.

prestasi bidang kognitif,afektif dan psikomotorik. Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor,yang secara umum diklasifikasikan menjadi

tiga faktor yaitu faktor internal,faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar.

URGENSI PENDIDIKAN AKHLAK TERHADAP ANAK DIDIK

Oleh : Hasanudin

Abstrak

Seorang guru tidak hanya bertugas untuk mentransfer ilmu pengetahuan semata, tetapi jauh lebih berat yaitu mengarahkan dan membentuk prilaku atau kepribadian anak didik sehingga mereka memiliki akhlak dan kepribadian yang baik. Serta bertanggung jawab.

Keyword : Akhlak

Prawacana

Pendidikan Akhlak di sekolah merupakan bagian integral dan program pengajaran pada setiap jenjang lembaga pendidikan serta merupakan usaha bimbingan dan pembinaan guru terhadap siswa dan memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia yang bertakwa dan juga warga Negara yang baik sebagaimana Firman Allah dalam surat An-Nahl ayat : 125

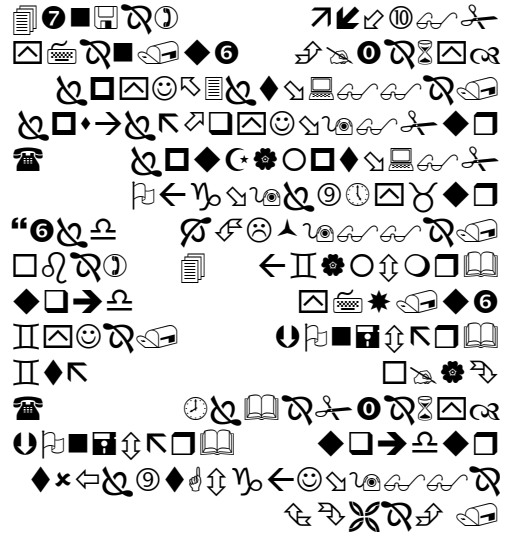

Artinya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Hidup tidak bisa lepas dari pendidikan Akhlak, karena manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup. Ada tujuan yang lebih mulia dari sekedar hidup yang mesti di wujudkan,

Pendidikan Akhlak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Dengan demikian diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan dengan menggunakan ilmu yang dimiliki disertai akhlak sebagai manusia yang beragama, demikian strategisnya pendidikan Akhlak, Ada keharusan bagi umat islam, menyiapkan generasi penerus yang berkualitas dan bertanggung jawab dan berakhlak. Sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah saw, dan Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat : 21

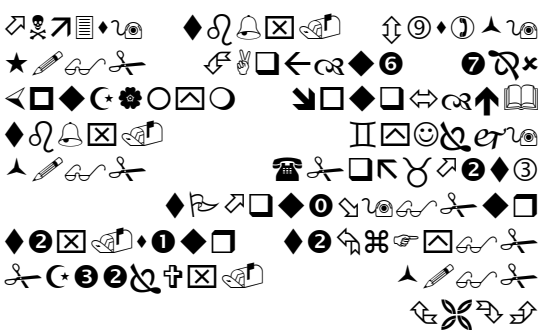

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Al-Ahzab : 21)

Tujuan pendidikan Akhlak adalah terbentuknnya pribadi yang baik dan sesuai yang diajarkan dalam al-Qur’an dan al-sunnah, sehingga memiliki jiwa yang bersih dan berkepribadian baik.

Oleh karena itu, perhatian guru dalam pendidikan Akhlak sangat diprioritaskan. Untuk melaksanakan tugas dalam meningkatkan proses belajar mengajar, guru menenpati kedudukan sebagai peran penting, ditangan para gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar disekolah, serta pada tangan gurulah bergantungnya masa depan karier para peserta didik yang berkepribadian baik, bertanggung jawab dan menjadi harapan para orang tuanya.

Guru memikul tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan, disamping dia harus membuat pandai muridnya secara akal (mengasah kecerdasan IQ) dia juga harus menanamkan nilai-nilai iman dan akhlak yang mulia.untuk itu guru harus memahami peran dan tugasnya, memahami kendala-kendala pendidikan dan cara untuk mengatasinya dia harus mempunyai sifat-sifat positif dan menjauhi sifat-sifat negatif agar bisa memainkan upaya guru dalam memberi pengaruh positif dalam anak didiknya disamping sarana dan prasarana, metode dan strategi.

Dengan demikian Pendidikan Akhlak berperan penting dalam membentuk manusia Indonesia yang berkualitas dan bertakwa kepada Allah SWT. setra menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam dan kehidupan sehari-hari.

Disisi lain, fenomena menurunnya kualitas akhlak kini sudah menggejala dimana-mana, di antaranya adalah dikadensi moral berupa berbagai kejahatan, pemerkosaan, perampokan, korupsi, dan lain-lain. Kemajuan Ilmu pengetahuan teknologi sering disalah gunakan untuk kejahatan seperti kejahatan melalui handphone, computer, maupun internet.

Dampak positif dan negatif dari kemajuan teknologi telah tampak disana-sini perkembangan teknologi tidak bisa kita hindari dan dielakkan, yang bisa dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam hanyalah mempersiapkan generasi yang berakhlak baik dalam menyambut kemajuan jaman, generasi yang Islam namun tidak gagap teknologi (gaptek).

Padahal nilai-nilai yang ditawarkan media masa tidak seluruhnya baik malah seringkali kebablasan dan jauh dari nilai agama. Namun sesungguhnya yang kita alami saat ini adalah krisis akhlak. Akhlak sangat berkaitan dengan pola fikir sikap hidup dan perilaku manusia. Keburukan akhlak sangat berpotensi memicu timbulnya perilaku-perilaku negatif, jika akhlak dari seseorang individu buruk, maka sangat mungkin ia akan melahirkan perilaku yang dampaknya dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Gejala penurunan akhlak tersebut, bukan saja menimpa kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan siswa. Para orang tua, ahli didik dan mereka yang terlibat dalam bidang agama dan sosial banyak yang mengeluhkan terhadap perilaku sebagian siswa yang berperilaku nakal, keras kepala, mabuk-mabukan, tawuran, pesta obat-obatan terlarang, dan penyimpangan lainnya.

Permasalahan tersebut diatas disebabkan oleh bebrapa faktor yang kini mempengaruhi cara berfikir manusia modern.

Faktor-faktor tersebut menurut Zakiah Daradjat antara lain : kebutuhan hidup yang semakin meningkat rasa individualitas dan egois, persaingan dalam hidup, keadaan yang tidak stabil, dan terlepasnya pengetahuan dari agama. Problema yang di hadapi manusia tersebut menghendaki visi dan orientasi pendidikan yang tidak semata-mata menekankan pada pengisian otak,tetapi juga pengisian jiwa, pembinaan akhlak dan kepatuhan dalam menjalankan ibadah, jika kita melihat dari tujuan hidup setiap muslim.

Pertumbuhan dan perkembangan manusia, di tentukan juga oleh faktor dari luar dirinya, yaitu faktor pengalaman yang di sengaja, termasuk pendidikan dan pelatihan, sedangkan yang tidak sengaja, termasuk lingkungan alam dan lingkungan sosial. Di samping adanya sifat bawaan anak sejak lahir (naluri dan sifat keturunan), sebagai potensi dasar untuk mempengaruhi perbuatan setiap manusia, dan juga faktor lingkungan yang mempengaruhinya : misalnya pendidikan dan tuntunan agama. Faktor ini, di sebutkan faktor usaha (Al-muktasabah) dalam ilmu akhlak.

Semakin besar pengaruh faktor pendidikan Akhlak dan tuntunan agama kepada manusia, semakin kecil pula kemungkinan warisan sifat-sifat buruk orang tua dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anaknya. maka disinilah pendidikan dan bimbingan akhlak sangat di perlukan, untuk membentuk dan mengembangkan akhlak manusia oleh karna itu jika di dalam " Al-Qur'an " terdapat ajaran keimanan, ibadah, sejarah dan sebagainya, maka yang dituju dengan ajaran tersebut akan terbentuk akhlak yang mulia.

Dengan membina akhlak para siswa berarti kita telah memberikan pelajaran yang besar bagi masa depan bangsa yang lebih baik. Sebaliknya jika kita membiarkan para siswa terjerumus kedalam perbuatan yang sesat, berarti kita telah membiarkan bangsa dan Negara ini terjerumus kejurang kehancuran.

Pembinaan akhlak para siswa juga berguna bagi siswa yang bersangkutan, karna dengan cara demikian masa depan kehidupan mereka akan penuh harapan yang menjanjikan. Dengan terbinanya akhlak para siswa keadaan lingkungan sosial juga semakin baik, aman tertib, dan tentram, yang memungkinkan masyarakat akan merasa nyaman. Dengan demikian berbagai gangguan lingkungan yang di akibatkan oleh ulah sebagian para siswa sebagai mana di sebutkan di atas dengan sendirinya akan hilang.

Seorang guru tidak hanya bertugas untuk mentransfer Ilmu pengetahuan semata, tetapi jauh lebih berat yaitu mengarahkan dan membentuk prilaku atau kepribadian anak didik sehingga mereka memiliki akhlak dan kepribadian yang baik.

Fungsi Pendidikan

Selain sebagai actor utama kesuksesan pendidikan yang diajarkan, ada beberapa fungsi dan upaya guru dalam keseluruhan, antara lain :

1) Educator (pendidik)
   Tugas pertama guru adalah mendidik murid-murid sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan kepada murid. Sebagai seorang educator, Ilmu adalah syarat utama. Membaca, menulis, berdiskusi, mengikuti informasi, dan responsive terhadap

masalah terbaru sangat menunjang peningkatan kualitas Ilmu guru.

2) Leader (pemimpin)
Guru juga seorang pemimpin kelas. Karena itu, guru harus bisa menguasai, mengendalikan, dan mengarahkan kelas menuju tercapainya tujuan pembelajaran yang berkualitas. Sebagai seorang pemimpin, guru harus terbuka, demokratis, dan menghindari cara-cara kekerasan. Sebagai seorang pemimpin, guru juga harus pandai membaca potensi anak didiknya yang beragam, dan mampu menggunakan multi pendekatan dalam mengajar demi menyesuaikan potensi yang beragam dari murid-muridnya. Guru juga harus memberikan sanksi kepada murid-muridnya yang melanggar aturan dengan tegas, adil, dan bijaksana. Guru juga tidak boleh pilih kasih dalam menegakkan aturan. Guru juga harus senantiasa memberikan teladan yang baik kepada murid-muridnya.

3) Fasilitator
Guru bertugas memfasilitasi murid untuk menemukan dan mengembangkan bakatnya secara pesat. Menemukan bakat anak didik bukan persoalan mudah, ia membutuhkan eksperimentasi maksimal, latihan terus menerus, dan evaluasi rutin.
Jadi seorang guru harus siap menjadi fasilitator yang demokratis professional, karena dalam perkembangan informasi, teknologi, dan globalisasi yang begitu cepat, tidak menutup kemungkinan bahwa dalam hal tertentu peserta didik lebih pendai atau lebih dulu tahu dari guru.

4) Motivator
Menurut Oemar Hamalik (2008), memotivasi belajar sangat penting artinya dalam proses belajar siswa, karena berfungsi mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar. Sebagai seorang motivator, guru adalah psikolog yang diharapkan mampu menyelami psikologi anak didiknya, sehingga mengetahui kondisi lahir batinnya.

5) Administator
Sebagai seorang guru dalam mengajar, guru harus mengabsen terlebih dahulu, mengisi jurnal kelas dengan lengkap, mulai dari nama, materi yang disampaikan, kondisi siswa dan tanda tangan. Guru juga harus membuat laporan berkala sesuai dengan system adminidtrasi sekolah. Pada waktu ujian guru harus membuat soal ujian, mengawasi, mengoreksi, memberikan nilai rapor kepada wali kelas.

Selain itu guru harus mempunyai buku catatan, sehingga tidak lupa masalah yang ditemuinya di dalam kelas, misalnya anak yang bolos, anak yang kemampuannya dibawah standar, salinan absensi siswa pada waktu pelajarannya, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan tugas mendidiknya. Semua tugas administrasi ini harus dilakukan dengan baik dan profesional. Jangan sampai mengecewakan, karena akan dinilai dan diamati oleh orang lain, khususnya kepala sekolah dan yayasan.

6) Evaluator
Sebaik apa pun kualitas pembelajaran, pasti ada kelemahan yang perlu dibenahi dan disempurnakan. Di sinilah pentingnya evaluasi seorang guru. Dalam evaluasi ini, guru bisa memakai beberapa cara, dengan merenungkan sendiri proses

pembelajaran yang diterapkan, meneliti kelemahan dan kelebihan, atau dengan cara yang objektif, meminta pendapat orang lain, misalnya kepala sekolah, guru yang lain, dan murid-muridnya.

Dari fungsi dan peran guru diatas tergambar bahwa seorang pendidik selain orang yang memiliki pengetahuan yang akan diajarkannya, juga seorang yang berkepribadian baik, berpandangan luas, dan berjiwa besar. selain fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peran pada diri guru.

Hakikat Pendidikan Akhlak

Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadian baik, amanah dan bertanggung jawab.

Akhlak merupakan jati diri sekaligus kualitas diri seseorang sebab akhlak merupakan Akhlak inheren yang tak bisa lepas dari diri seseorang. Begitupun dalam bahasa yunani, Istilah "akhlak"dipergunakan Istilah ethos atau ethikos atau etika (tanpa memakai huruf H) yang mengandung arti "usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya fikirannya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik". Dan etika itu bukan sebuah ajaran.

Menurut bahasa (etimologi) perkataan Akhlak ialah bentuk jamak dari khuluq (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun.

Dalam kamus Al-Munjid, Akhlak berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak diartikan sebagai Ilmu tata krama, Ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila.

Pengertian Akhlak menurut terminology (Istilah) Para ahli berbeda pendapat, intinya sama yaitu tentang perilaku manusia. Sebagai berikut :

1. Abdul Hamid mengatakan akhlak adalah Ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan.

2. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak adalah kebiasaan baik dan buruk. Contohnya apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik, maka disebut *akhlakqul karimah* dan bila perbuatan itu tidak baik disebut *akhlakqul madzmumah*.

3. Soegarda Poerbakawatja mengatakan akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.

4. M. Abdullah Daraz, mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan yang berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (akhlak baik) atau pihak yang jahat (akhlak buruk).

5. Al Qurtubi Mengatakan perbuatan yang bersumber dari diri manusia yang selalu dilakukan, maka itulah yang disebut akhlak, karena perbuatan tersebut bersumber dari kejadiannya.

6. Muhammad bin ilan al-Sadiqi mengatakan akhlak adalah suatu pembawaan yang tertanam dalam diri, yang dapat mendorong seseorang berbuat baik dengan gampang.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut, Akhlak adalah Ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya.

Macam-macam Akhlak

Karena Akhlak merupakan sifat dan sikap manusia, maka Akhlak dibagi menjadi dua macam yaitu :

1. Akhlaqul Karimah (Akhlak Terpuji)
   Akhlak terpuji adalah akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam. adapun yang termasuk akhlak terpuji antara lain :
   a. Al-amanah (jujur dan dapat dipercaya)
      Suatu yang dipercayakan kepada seseorang , baik harta, Ilmu, rahasia, atau lainnya yang wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya.

   b. Ittikhadhu al-Hilmi wa al-Rifqi (santun dan ramah tamah)
      Santun adalah kondisi kejiwaan yang dapat menekan hawa nafsu, lalu menimbulkan rasa kasih sayang, sehingga rasa kebencian dalam diri manusia tidak tampak lagi. Karena santun mengindikasikan kedewasaan berfikir dan bertindak, maka prilaku ramah tamah juga ikut terwujud dalam diri manusia.

   c. Ittikhadhu al-Tawadu'i wa al-Afwi (rendah diri dan pemaaf)
      Tawadu dan memaafkan orang lain, sangat penting artinya dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga khilafan yang di perbuat oleh seseorang, tidak menjadi dendam yang berakibat terjadinya saling membalas, lalu persoaalan antar sesame manusia tidak pernah selesai.

   d. Badhlu al-I'anah wa al-Sakha (memberi pertolongan dan bersikap pemurah)
      Pertolongan dan pemurah merupakan sikap dan perilaku yang menjadi andalan untuk mengangkat harkat orang miskin menjadi orang yang berkecukupan. Maka kebodohan dan kemiskinan dapat dikurangi, lantaran ada kepedulian dari orang yang mampu. Pemerataan kesempatan kerja dapat diwujudkan, bila tradisi tolong menolong dan pemurah diterapkan oleh pemilik modal, akhirnya kesempatan kerja terbuka dengan luas dimasyarakat.

   e. Al-alifah (yang disenangi)
      Maksudnya pandai mendudukkan sesuatu pada proporsi atau profesi yang sebenarnya., bijaksana dalam sikap, perkataan dan perbuatan, niscaya pribadi akan disenangi oleh anggota masyarakat dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari.

   f. Al-khusyu (tekun sambil menundukan diri (berzikir kepadanya)
      Maksudnya tekun ibadah yang berpola perkataan, dibaca khusus kepada Allah Robbul Alamin dengan tekun sambil bekerja dan menundukan diri takut pada Allah SWT. Ibadah dengan merendahkan diri, menundukan

hati, tekun dan tetap senantiasa bertasbih, bertakbir, bertahmid, shalat, memelihara penglihatan, menjaga kehormatan, dan jangan berjalan dimuka bumi Allah ini dengan kesombongan, berbicara dengan tenang dan sederhana, dan tunduk hanya kepada Allah SWT

2. Akhlaqul Madzmumah (Akhlak Tercela)

Akhlak tercela adalah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut ajaran islam. adapun yang termasuk akhlak terpuji antara lain :

a. Tafdilu al-Ananiyyah wa al-Zulmi (mementingkan diri sendiri dan berlaku zalim).
   Mementingkan diri sendiri disebut egoistis yaitu upaya seseorang yang selalu mengutamakan dirinya dan tidak mempedulikan orang lain. Sedangkan zalim disebut juga aniaya yaitu perlakuan sewenang-wenang terhadap orang lain, tanpa merasa dirinya bersalah. Sikap dan perilaku tersebut, sangat dilarang dalam Islam, karena tidak dapat diharapkan membangun rasa kasih sayang dan persahabatan di antara sesama manusia.

b. Adau al-Hasadi wa al-Sukhti (iri hati dan benci)
   Iri hati (dengki) adalah suatu sikap yang selalu mengharapkan agar nikmat (kesenangan) orang lain segera lenyap. Sedangkan membenci adalah sikap seseorang yang sangat tidak senang kepada orang lain. Sikap iri hati dan benci sangat dilarang dalam agama, seperti juga membenci, sangat dilarang oleh agama. Kedua sifat tersebut sangat berbahaya dalam kehidupan manusia, sehingga menyebutnya sebagai salah satu sumber kesalahan dan dosa di antara sesama manusia yang disebutnya sebagai *ummahatu al-khataya.*

c. Al-as'aru wa al-Ujbu (angkuh dan sombong)
   Angkuh adalah penampilan diri yang congkak, karena memendang rendah orang lain. Sedangkan sombong adalah terlalu menghargai dirinya secara berlebih-lebihan, lalu bersikap tidak menghargai sama sekali terhadap orang lain. Ia menghargai dirinya karena mengandalkan Ilmunya, hartanya, keluarganya, nasabnya dan kegagahan atau kecantikannya merupakan perilaku takabur, dan merasa dirinya tidak membutuhkan orang lain.

d. Ananiyah (Egois)
   Sifat manusia yang mementingkan diri sendiri tanpa memperdulikan orang lain, sedangkan manusia membutuhkan orang lain. Dan sahabatnya tidak banyak dan ini berarti mempersempit langkahnya sendiri di dunia.

e. Al-Bukhlu (Bakhil, Kikir, Kedekut (terlalu cinta harta)
   Sifat yang sangat tercela dan paling dibenci Allah. Hidup di dunia ini hanya sementara, apa yang Allah amanahkan hanya pinjaman sementara saja. Jika mati jelas semua yang ada di dunia tidak akan dibawa kecuali hanya kain kafan pembungkus badan dan amal perbuatan didunia. Maka tinggalkanlah semua sifat bakhil, kikir, kedekut.

f. Al-Khiyanah (Pengkhianat)
   Sifat seseorang yang tindakannya licik, sifat khianat untuk sementara waktu tidak diketahui

manusia, tetapi Allah maha mengetahui. Ia tidak segan bersumpah palsu untuk memperkuat dan membenarkan keterangannya bila ia tertuduh, karena ia tidak mempunyai rasa tanggung jawab. Ia tidak memperoleh keuntungan dari tindakannya yang tidak jujur itu, sifat senang mengorbankan teman sendiri, jadi musuh dalam selimut. Pengkhianat sebenarnya mencoreng keningnya sendiri dengan arang yang tidak mungkin hilang untuk selama-lamanya, terjauh dari teman dan sahabat, terisolasi dari pergaulan, masyarakat memandang dengan sebelah mata dan dia kehilangan kepercayaan.

Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Segala sesuatu perbuatan manusia yang tercermin dalam perilaku, mesti ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Akhlak sebagai pencerminan tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang berwujud kebaikan dan keburukan, baik yang dilakukan dengan sengaja ataupun tidak sengaja disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi Akhlak secara garis besar dapat penulis jelaskan sebagai berikut :

1. Faktor Keluarga
   Peran ini memberikan pengaruh besar dalam memberikan warna terhadap perilaku anak. Para psikolog menganggap keluarga sebagai faktor penting dalam membangun watak dan kepribadian seseorang, serta memberikan sumbangan besar bagi kematangan dan pertumbuhan nilai kepribadiannya.

2 Faktor Insting dan Naluri
   Insting berarti kemampuan berbuat pada suatu tujuan yang dibawa sejak lahir. Dorongan insting pada manusia, menjadi faktor tingkah laku dan aktivitas dalam mengenali sesama manusia.

3. Faktor Sekolah dan Guru
   Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa kurang lebih 35% anak-anak pada rentang usia tersebut ingin menjadi seperti guru mereka. Oleh sebab itu pendidikan akhlak bagi anak-anak membutuhkan kesadaran lebih dari para guru, karna guru dan sekolah memiliki peran penting yang dapat mempengaruhi akhlak siswa.

4. Faktor Masyarakat
   Secara langsung maupun tidak langsung dan secara sadar dan tidak sadar memberikan pengaruh pada diri anak. Karena lingkungan masyarakat di mana anak-anak bertumbuh besar di dalamnya, harus di bersihkan dari kerusakan kekerasan, permusuhan, dan perkelahian yang di pertontonkan dalam bioskop dan film-film tidak memberikan pelajaran lain kepada manusia.

5. Faktor Media Elektronika
   Televisi atau radio merupakan media elektronika yang memiliki tiga fungsi utama yaitu sebagai media informasi, sebagai media pendidikan, dan sebagai media hiburan (information, education, and entertainment), sesuai dengan fungsinya tentu saja sangat memungkinkan media elektronik ini dimanfaatkan sebagai media pendidikan dan pembinaan akhlak, sebab ia dapat

memberikan pengaruh dan rangsangan bagi seseorang untuk melakukan suatu perbuatan.

Dari penjelasan diatas secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan akhlak adalah faktor internal yakni semua faktor yang berada dalam diri individu. Dan faktor eksternal yakni semua faktor yang berada diluar diri individu. Misalnya orang tua, guru dan lingkungan disekitar individu dan perkembangan elektronika.

Kesimpulan

Akhlak merupakan suatu makna terpenting dalam hidup manusia, yang tingkat kedudukannya setelah keimanan kepada Allah. Akhlak merupakan tahap ketiga dalam beragama. Tahap pertama; menyatakan keimanan dengan mengucapkan kalimat syahadat. Tahap kedua; menunaikan ibadah seperti shalat, zakat, puasa termasuk membaca al-Qur'an dan berdoa. Tahap ketiga; sebagai buah keimanan dan ibadah adalah akhlak. Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadiannya. Kita tidak akan menutup mata bahwasannya akhir-akhir ini banyak sorotan negatif yang di tunjukkan pada umat Islam. Hal ini di sebabkan di antara umat Islam sendiri masih banyak yang tidak sama atau sesuai dengan ajaran agamanya dengan praktek pengalaman atau tingkah laku perbuatannya sehingga membuat suram dan redupnya Islam. Padahal sudah nyata dan jelas bahwa manusia adalah makhluk yang berkewajiban melaksanakan dan menjalankan *akhlaqul-karimah* dalam angkatan demi angkatan yang dipimpin oleh para Rasul pada zamannya.

Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan dan tekanan dari luar. Akhlak tidak akan tumbuh tanpa diajarkan dan dibiasakan. Oleh karena itu ajaran agama selain sebagai ilmu secara bertahap juga harus diikuti secara terus-menerus dalam bentuk pengalamannya, baik di bangku sekolah maupun di lingkungan rumah.

Oleh karena itu, pendidikan akhlak yang mulia yang sesuai dengan ajaran Islam sangat diperlukan seperti mengajar mereka kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, cinta kebaikan dan sebagainya dengan cara membiasakan berpegang pada akhlak sejak masih kecil. Oleh karenanya kewajiban yang harus dilakukan oleh orang tuanya yaitu memberikan contoh yang baik pada anaknya, sebab orang tua yang tidak berhasil menguasai dirinya tentulah tidak sanggup meyakinkan anak-anaknya untuk memegang akhlak yang diajarkannya.

Daftar Pustaka

Al-Asqalani Hajar Ibn,Terjemah Bulughul Maram, *(Jogjakarta: HikamPustaka, 2010).*

Alim Muhammad, Pendidikan Agama Islam, *(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006). Cet Ke-2.*

Depdikbud,Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, *(Jogjakarta: Media Wacana, 2003).*

Daradjad Zakiah dkk, Ilmu Pendidikan Islam, *(Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet ke-9.*

Djamarah Bahri Syaiful, Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif, *(Jakarta:Rineka Cipta, 2010), cet ke-3.*

Ihsan Hamdani dan Ihsan Fuad Ahmad, Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007).*

Qaimi Ali, Mengajarkan Keberanian Dan Kejujuran Pada Anak*, (Bogor: Cahaya, 2003).*

Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, *(Jakarta: KalamMuia, 2011), cet ke-9.*
Saebani Ahmad Beni dan Hamid Abdul, Ilmu Akhlak, *(Bandung: PustakaSetia, 2010).*

Tafsir Ahmad, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2010), cet ke-9.*
Zuhairini, Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).*
Ahmadi, Abu, Drs. H, Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam, *(Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008).*

Asmani, Jamal Ma'mur, Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif, *(Jogjakarta : Diva Press, 2009).*

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA TATA USAHA SEKOLAH

Abdul Rosyid

Abstract: *The objective of this research is to obtain information about the effect of leadership style and job design on administration staff's job performance of state junior high school. The research was conducted to all of state junior high schools administration staffs in the district of Kalideres, the city of west Jakarta by using a survey method with path analysis applied in testing hypothesis. The research concludes: (1). There is direct effect of leadership style on job performance. (2). There is direct effect of job design on job performance. (3). There is direct effect of leadership style on job design. Therefore to enhance administration staff's job performance can be carried out by leadership style and job design.*

Keywords: *Leadership style, job design, job performance.*

PENDAHULUAN

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM) Indonesia agar mampu bersaing di dunia global.Salah satu yang paling diperhatikan pemerintah adalah pendidikan, mulai dari aspek kurikulum, kepemimpinan satuan pendidikan, sarana pendidikan dan tenaga kependidikan semua telah diatur oleh pemerintah.Hal ini dilakukan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di Negara Indonesia ini.

Upaya peningkatan kualitas SDM Indonesia melalui peningkatan mutu pendidikan dimulai dari ranah sekolah yang merupakan tingkatan dasar dalam upaya mensejajarkan kualitas SDM Negara kita dengan Negara-negara lain. Dalam beberapa tahun terakhir bermunculan label-label sekolah elit yang berstandar internasional, kebijakan sertifikasi guru dan perubahan kurikulum yang sering terjadi demi mencari formasi yang cocok merupakan indikator-indikator yang dimunculkan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Kita harus mengakui bahwa kinerja pegawai tata usaha sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi mutu sebuah sekolah.Tapi patut disayangkan, upaya peningkatan kinerja pegawai tata usaha sekolah kelihatannya kurang mendapat perhatian dari pemerintah, bagaimana tata usaha dapat berkinerja baik jika mutu yang ada sekarang tidak diperhatikan untuk dikembangkan.

Gambaran diatas menggambarkan perbaikan peningkatakan kualitas SDM Indonesia melalui pendidikan dapat dilakukan dengan meningkatkan kinerja pegawai tata usaha sekolah yang merupakan bagian dari tenaga kependidikan yang membantu terlaksananya kegiatan belajar mengajar sesuai dengan standar yang layak. Peningkatan kinerja tata Usaha Sekolah memang masalah yang kompleks, akan tetapi dapat dilaksanakan. Oleh sebab itu diperlukan langkah tepat dan teruji secara ilmiah.Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian ini agar dapat ditemukan solusi yang jitu dan tepat.

Kinerja

Kinerja biasanya dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan seseorang dalam melaksanakan tugas yang telah ditentukan karena kinerja merupakan

sesuatu yang terhasil dari sebuah aktifitas.Colquitt, LeePine dan Wessonmemberikan definisi kinerja dengan, *"job performance is formally defined as the value of the set of employee behaviors that contribute, either positively or negatively, to organizational goal accomplishment"*. 78 Kinerjasecaraformal didefinisikansebagai nilaidari kumpulanperilaku karyawanyang berkontribusi, baik positif atau negatif, untuk pencapaiantujuanorganisasi.Byars dan Rue menyatakan, *"job performance is net effect of an employee's effort as modified by abilities and role (or task) perceptions"*. 79 Kinerja adalah efek bersih dari upaya karyawan yang dimodifikasi oleh kemampuan dan peran (atau tugas) persepsi. Gibson *et.al*, mendefinisikan kinerja dengan, "*job performance is the outcomes of jobs that relate to the purposes of the organization such as quality, efficiency, and other criteria of effectiveness*". 80 Kinerja adalah hasil dari pekerjaan yang berhubungan dengan tujuan organisasi seperti kualitas, efisiensi, dan kriteria efektifitas lainnya.Kemudian kinerja menurut Schermerhorn, *"job performance is measured as the quantity and quality of task accomplished by an individual or group*". 81 Kinerja diukur sebagai kuantitas dan kualitas tugas yang dicapai oleh individu atau kelompok.

Jex dan Britt mengatakan, *"job performance is a deceptively simple term. At the most general level, it can be defined simply as all of the behaviors employees engage in while at work"*. 82 Kinerja seakan - akan sebuah istilah sederhana, pada tingkat yang lebih umum, kinerja dapat didefinisikan secara sederhana sebagai keseluruhan perilaku pegawai yang terlibat sementara dalam bekerja. Lebih lanjut lagi Jex dan Britt mengatakan kinerja tidak hanya terbatas pada perilaku pegawai yang berhubungan dengan kinerja tugas, akan tetapi juga berhubungan dengan tugas dan tanggung jawab pegawai terhadap tugasnya. "*Job performance is not confined only to behaviors directly associated with task performance. One other important aspect of this definition is that job performance represents behaviors that are formally evaluated by the organization as part of the employee's responsibilities and duties"*. 83 Kinerja tidak dibatasi hanya pada perilaku - perilaku yang secara langsung berhubungan dengan kinerja tugas.Satu aspek penting dalam pengertian kinerja adalah bahwa kinerja menggambarkan perilaku yang secara formal dievaluasi oleh organisasi sebagai rangkaian tanggung jawab dan kewajiban pegawai. Ivancevich dan Konopaske menyebutkan dimensi kinerja sebagai berikut, "*the dimensions of performance upon which an employee is evaluated are called the criteria of evaluation. Examples include quality of work, quantity of work, and cost of work"*. 84 Dimensikinerjadi manaseorang karyawandievaluasidisebutkriteriaevaluasi.Contohnya adalah kualitaskerja, kuantitas kerja,dan biaya kerja.Robbins dan Coultler mendefinisikan kinerja dengan, "*the end result of an*

78Colquitt, Lepine, dan Wesson, *Organizational Behavior* (New York: McGraw-Hill, 2009), h.37.

79 LIyord L. Byars dan Leslie W. Rue, *Human Resource Management* (New York: McGraw-Hill, 2008), h. 216.

80 James L. Gibson, *et.all, Organizations: Behavior, Structure, Processes* (New York: McGraw-Hill, 2012), h. 374.

81 Jhon R. Schermerhorn, *Management* (USA: Jhon Willey and Sons Inc, 2005), h.368.

82Steve M. Jex dan Thomas W. Britt, *Organizational Psychology: A Scientist-Practitioner Approach* (New Jersey: John Wiley & Sons, Inc, 2008), h. 96.

83 Ibid, h.97

84 Ivancevich dan Konopaske, *Human Resource Management* (New York: McGraw-Hill, 2013), h. 261.

activity". 85 Kinerja adalah keseluruhan seseuatu yaitu hasil akhir dari sebuah aktifitas.Sedangkan Ivancevich mendefinisikan kinerja dengan, "*the desired results of behavior"*. 86 Hasil yang diinginkan dari perilaku.

Selanjutnya standar kinerja harus dikembangkan berdasarkan tugas penting dan tanggung jawab disetiap posisi, sebagaimana Pynes menyebutkan tentang standar kinerja, "*performance standards should be developed based on the critical tasks and responsibilities of each position*." 87 Standar kinerja harus dikembangkan berdasarkan tugas penting dan tanggung jawab disetiap posisi.

Berdasarkan uraian konsep para ahli, maka dapat disintesiskan bahwa kinerja adalah perilaku kerja individu dalam rangka pencapaian tujuan organisasi, dengan indikator kontribusi kerja, tanggung jawab, kualitas dalam pelaksanaan tugas, kuantitas dalam pelaksanaan tugas dan efisiensi dalam pelaksanaan kerja.

Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan biasa digunakan oleh para pemimpin sebagai cara untuk mempengaruhi para pengikutnya. Mullins mendefinisikan gaya kepemimpinan sebagai berikut, "*leadership style is the way in which the functions of leadership are carried out, the way in which the manager typically behaves towards members of the group". 88* Gaya kepemimpinan adalah cara fungsi kepemimpinan biasanya digunakan, cara dimana biasanya para manajer berperilaku terhadap anggota kelompok. Selanjutnya Shani, *et.al,* memberikan definisi gaya kepemimpinan dengan, *"leadership style was defined earlier in this module as a pattern of philosophy, beliefs, assumption about leadership that affects individual's behavior when managing people". 89* Gaya kepemimpinandidefinisikansebagaibentu kfilosofi, keyakinan, asumsitentang kepemimpinanyang mempengaruhiperilakuindividuketikamen angani sesorang.Definisi gaya kepemimpinan oleh Achua dan Lussier disebutkan sebagai berikut, "*leadership style is the combination of traits, skills and behaviors leaders use as they interact with followers*". 90 Gaya kepemimpinan adalah kombinasi sifat, keterampilan dan perilaku yang pemimpin gunakan sebagai interaksi mereka kepada bawahan.Selanjutnya definisi dari Amstrong mengenai gaya kepemimpinan, "*leadership style is the way in which managers exercise their leadership role - it characterizes their approach to managing people*".91 Gaya kepemimpinan adalah cara manajer melaksanakan peran kepemimpinan mereka, hal tersebut mencirikan mereka dalam mengatur orang. Menurut Williams definisi gaya kepemimpinan adalah, "*leadership style is the way a leader generally behaves toward*

85 Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Management* (Edinburgh: Pearson Education Limited, 2013), h.521.

86 Ivancevich, konopaske, dan Matesson, *Organizational Behavior and Management* (New York: McGraw-Hill, 2008), h.170.

87Joan E. Pynes, *Human Resources Management for Public and Nonprofit Organizations a Strategic Approach, 3rd edition* (San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint, 2009), h.235.

88 Laurie J. Mullins, *Management and Organisational Behavior, Ninth Edition* (Edinburg: Financial Times Pitman Publishing, 2010), h. 380.

89 A.B. Shani, et.al, *Behavior In organizations An Experiental Approach* (New York: McGraw-Hill, 2009), h. 204.

90 Cristopher F. Achua dan Robert N. Lussier, *Effective Leadership* (Virginia: South-Western Cengage Learning, 2010), h. 64.

91Michael Amstrong, *The Handbook of personnel Management Practice* (London: Kogan Page, 1988), h. 106.

followers, depends on the situation".[92] Gaya kepemimpinan adalah cara seorang pemimpin berperilaku terhadap para pengikutnya, tergantung situasi.

Berdasarkan urain berbagai konsep para ahli, maka dapat disintesiskan bahwa gaya kepemimpinan adalah cara pemimpin berperilaku terhadap bawahannya, dengan indikator: membimbing dalam pelaksanaan tugas, memberikan dukungan psikologis, berkonsultasi dengan bawahan, dan fokus terhadap kinerja.

Pola Kerja

Dalam melaksanakan pekerjaan akan lebih memungkinkan dicapai bila terdapat sebuah formulasi dan alur yang jelas mengenai tugas dan tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh pegawai, oleh sebab itu diperlukan sebuah pola kerja yang dirancang pimpinan yang kemudian menjadi pendukung dan acuan dalam pencapain kerja tersebut.Schermerhorn,*et.al*, mendefinisikan pola kerja dengan, *"job design is the process through which managers plan and specify job tasks and the work arrangements that allow them to be accomplished".* [93] Pola Kerjaadalahproses dimanamanajermerencanakan danmenentukantugas-tugas pekerjaandanpenyusunan kerjayang memungkinkan mereka untukdicapai. Definisi Pola kerja menurut Amstrong sebagai berikut, "*job design is the process of deciding on the content of job in terms of its duties and responsibilities; on the methods to be used in carrying out the job, in terms of techniques, system and procedure; and on the relationship that should exist between the job holder and his superiors, subordinates and colleagues".* [94] Pola Kerja adalah proses penentuan konten kerja dalam hal tugas dan tanggung jawabnya, metode yang akan digunakan dalam pelaksanaan pekerjaan, dalam hal teknik, sistem dan prosedur, dan hubungan yang harus ada antara pemegang pekerjaan dan atasan, bawahan dan rekan.

McShane dan Glinovmendefinisikan pola kerja sebagai, *"job design is the process of assigning tasks to a job, including the interdependency of those tasks with other jobs*". [95] Pola kerja adalah proses penentuan tugas terhadap pekerjaan, termasuk adanya saling ketergantungan antara tugas tugas tersebut dengan pekerjaan yang lain.Selanjutnya Byars dan Roe mendefinisikan pola kerja sebagai berikut, "*job design is process of structuring work and designating the specific work activities of an individual or group of individuals to achieve certain organizational objectives*". [96] Pola kerja adalah proses penataan kerja dan penetapan aktifitas kerja spesifik perorangan atau kelompok dari individu untuk mencapai tujuan organisasi tertentu.

Luthans berpendapat, *"job design may be defined as the methods that management uses to develop the content of a job, including all relevant tasks, as well as the processes by which jobs are constructed and revised".* [97] Pola Kerja dapat didefinisikan sebagaimetode yangdigunakanmanajemenuntuk mengembangkan konten kerja, termasuksemua tugas yang relevan, sertaproses pekerjaanyang dibangun dandirevisi. Menurut Kreitner dan

92Chuck Williams, *Management* (Mason: South-Western, 2009),h.522

93John R. Schermerhorn.Jr.,*et.al*, *Organizational Behavior, eleventh edition* (Ohio: John Wiley & Sons, Inc, 2010), h.139.

94Amstong, *op.cit*, h.182.

95 Steven L. McShane dan Mary Ann Von Glinow, *Organizational behavior: emerging realities for the workplace revolution*(New York: McGraw-Hill/Irwin, 2008), h. 176.

96 LIoyrd L. Byars dan Leslie W. Rue, *op.cit.*, h. 64.

97 Fred Luthans, *Organizational behavior* (New York: McGraw-Hill/Irwin, 2011), h. 178.

Kinicki menyatakan pola kerja sebagai, "*job design refers to any set of activities that involve the alteration of specific jobs or interdependent systems of job with the intent of improving the quality of employee job experience and their on the-job productivity"*. 98 Pola kerja mengacu pada serangkaian kegiatan yang melibatkan perubahan spesifikasi kerja atau sistem independen kerja dengan maksud meningkatkan kualitas pengalaman kerja karyawan dan produktifitas kerja mereka.

Gibson dkkmenyatakan, "*job design refers to the process by which managers decide individual job tasks and authority*". 99 Pola kerja mengacu pada proses manajer menentukan tugas kerja individu dan kewenangan. Luthans dan Doh, "*job design consists of a job's content, the methods that are used on the job, and the way in which the job relates to other jobs in the organization*". 100 Pola kerja terdiri dari konten kerja, metode yang digunakan dalam pekerjaan, dan cara pekerjaan berhubungan dengan pekerjaan lain di dalam organisasi. Dessler berpendapat, "*job design refers to the number and nature of specific task in a job; the basic issues in job design is whether job should be more specialized or, at the other extreme, more* enriched and non routine".101Pola kerja mengacu pada jumlah dan jenis tugas tertentu dalam pekerjaan, masalah mendasar dalam pola kerja adalah apakah pekerjaan harus dispesialisasikan atau lebih ekstrimnya lebih diperkaya dan tidak rutin.

98 Kreitner dan Kinicki, *Organizational Behavior* (New York: McGraw-Hill/Irwin, 2008), h. 229.

99 James L. Gibson, *op. cit*., h. 370.

100Fred Luthans dan Jonathan P. Doh, *International Management: Culture, Strategy and behavior* (New York: McGraw-Hill, 2009), h. 412.

101Gary Dessler, Management: *Leading People and Organizations in the 21st Century* (New York: Prentice Hall, 2001), h. 340.

Berdasarkan paparan konsep para ahli, maka dapat disintesiskan bahwa pola kerja adalah proses penyusunan kerja yang dilakukan pimpinan agar mencapai hasil kerja yang diinginkan, dengan indikatorpenentuan tugas, penentuan kewenangan, spesifikasi tugas, relevansi tugas,dan revisi kerja.

METODE

Tempat dan objek penelitian adalah seluruh Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Kalideres Kota Administrasi Jakarta Barat, dengan populasi seluruh pegawai tata usaha SMPN di Kecamatan Kalideres Kota Administrasi Jakarta Barat yang berjumlah 88 orang dengancara penentuan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*yang menghasilkan jumlah 73orang responden. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan mengunakan kuesioner sebagai alat pengukur.

Penelitian ini menggunakan analisis jalur (*Path Analysis*) untuk mengetahui adanya pengaruh antar variabel sesuai dengan model kausal yang terbentuk.Sebelum kuesioner digunakan dalam penelitian ini terlebih dahulu dilakukan ujicoba untuk menentukan validitas dan reliabilitas instrumen.Hasil tersebut digunakan sebagai instrumen untuk mengambil data penelitian di lapangan. Analisis data meliputi: 1) deskripsi data, 2) uji prasyarat analisis normalitas, 3) analisis jalur yang meliputi: analisis model, pengujian hipotesis dan penentuan tingkat pengaruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh langsung positifGaya Kepeminpinan (X_1) terhadap Kinerja (X_3)

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien jalur Pengaruh langsung Gaya kepemimpinan terhadap Kinerja pegawai

tata usaha di Kecamatan Kalideres Kota Administrasi Jakarta Barat. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien jalurp_{31}= 0,270 dan nilai koefisien korelasi r_{13}= 0,457 dengan nilai t_{hitung} = 2.221. Nilai koefisien t_{tabel} untuk α = 0.05 sebesar 1.99 dan α = 0.01 sebesar 2,65.Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian Alice Eagley sebagai berikut, "*No one doubts there are good and bad leaders of both genders. But research by Alice Eagley and her colleagues at Northwestern University suggests that women may be more likely than men to use leadership styles that result in high performance by followers", dan* juga sesuai dengan pendapat Mullins yang menyatakan, *"the most important factor influencing group cohesiveness and performance is the style of leadership*Dengan demikian hipotesis 1 yang menduga terdapat pengaruh langsung positif gaya kepemimpinan terhadap kinerja dapat diterima. Hal ini mencerminkan bahwa semakin positif gaya kepemimpinan kepala sekolah maka semakin tinggi kinerja pegawai tata usaha sekolah.

Pengaruh langsung positif Pola Kerja (X_2) terhadap Kinerja (X_3)

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien jalur Pengaruh langsung Pola Kerja terhadap Kinerja pegawai tata usaha di Kecamatan Kalideres Kota Administrasi Jakarta Barat. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien jalur p_{32}= 0,337 dan nilai koefisien korelasi r_{23} = 0,487 dengan nilai t_{hitung} = 2.777. Nilai koefisien t_{tabel} untuk α = 0.05 sebesar 1.99 dan α = 0.01 sebesar 2,65. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Luthans sebagai berikut, "*Luthans et al. report on evidence from a number of studies of American workers that the job design approach leads to improvement in motivation and performance, but also that the approach did not work in the Russian factory study discussed earlier in this chapter",*dan juga sesuai dengan pernyataan Mathis dan Jackson, "*job design can affect performance in certain jobs, especially those where employee motivation can make a substantial difference*"Dengan demikian hipotesis 2 yang menduga terdapat pengaruh langsung positif pola kerja terhadap kinerja dapat diterima. Hal ini mencerminkan bahwa semakin positif pola kerja pegawai tata usaha sekolah maka semakin tinggi kinerja pegawai tata usaha sekolah.

Pengaruh langsung Positif Gaya Kepeminpinan (X_1) terhadap Pola Kerja (X_2)

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien jalur Pengaruh langsung Gaya kepemimpinan terhadap Pola Kerja pegawai tata usaha di Kecamatan Kalideres Kota Administrasi Jakarta Barat. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien jalur p_{21}= 0,556 dan nilai koefisien korelasi r_{12}= 0,556 dengan nilai t_{hitung} = 4.580. Nilai koefisien t_{tabel} untuk α = 0.05 sebesar 1.99 dan α = 0.01 sebesar 2,65. Hasil Penelitian ini sesuai dengan pendapat Mullins sebagai berikut, "*in addition, there are many other associated (contextual) factors which affect job design, including, for example: organisational culture, structure, systems of management and style of leadership, trade unions, HR policies and procedures, communications, group norms, ergonomics, the management of change, and the working environment".* Dengan demikian hipotesis 3 yang menduga terdapat pengaruh langsung positif gaya kepemimpinan terhadap pola kerja dapat diterima. Hal ini mencerminkan bahwa semakin positif gaya kepemimpinan kepala sekolah maka semakin tinggi pola kerja pegawai tata usaha sekolah.

PENUTUP

Kesimpulan.(1) terdapat pengaruh langsung positif Gaya kepemimpinan terhadap kinerja pegawai tata usaha sekolah, yang ditentukan oleh derajat kekuatan pengaruh dalam bentuk koefisien korelasi dan koefisien jalur. Nilai koefisien jalur ini menentukan seberapa besar varians Kinerja pegawai tata usaha sekolah ditentukan oleh variabel Gaya Kepemimpinan.Selanjutnya dapat diketahui signifikansi pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja secara parsial.Hal ini mempunyai makna dan penegasan bahwa Gaya Kepemimpinan secara empiris bukan satu-satunya variabel prediktor bagi varians skor Kinerja pegawai tata usaha sekolah. (2) terdapat pengaruh langsung positif Pola Kerja terhadap kinerja pegawai tata usaha sekolah, yang ditentukan oleh derajat kekuatan pengaruh dalam bentuk koefisien korelasi dan koefisien jalur. Nilai koefisien jalur ini menentukan seberapa besar varians Kinerja pegawai tata usaha sekolah ditentukan oleh variabel Pola Kerja.Selanjutnya dapat diketahui signifikansi pengaruh Pola Kerja terhadap Kinerja secara parsial.Hal ini mempunyai makna dan penegasan bahwa Gaya Kepemimpinan secara empiris bukan satu-satunya variabel prediktor bagi varians skor Kinerja pegawai tata usaha sekolah. (3) terdapat pengaruh langsung positif Gaya kepemimpinan terhadap Pola Kerja pegawai tata usaha sekolah, yang ditentukan oleh derajat kekuatan pengaruh dalam bentuk koefisien korelasi dan koefisien jalur. Nilai koefisien jalur ini menentukan seberapa besar varians Pola Kerja pegawai tata usaha sekolah ditentukan oleh variabel Gaya Kepemimpinan.

Saran. Berdasarkan kesimpulan penelitian disarankan berbagai upaya yang dapat dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kinerja pegawai tata usaha sekolah di Kecamatan Kalideres Kota Administrasi Jakarta Barat sebagai berikut: (1) kepala sekolah selaku pimpinan dan manajer dalam satuan pendidikan hendaknya meningkatkan cara berperilaku terhadap pegawai tata usaha sekolah, terutama meningkatkan bimbingan dalam pelaksanaan tugas pegawai tata usaha sekolah, memberikan dukungan psikologis seperti rasa peduli terhadap pegawai tata usaha, dan yang lebih penting lagi kepala sekolah tidak malu untuk berkonsultasi kepada pegawai tata usaha. (2) untuk meningkatkan Pola Kerja pegawai tata usaha, Kepala Sekolah ketika proses penyusunan kerja dalam rangka mencapai hasil kerja yang diinginkan hendaknya memberikan perhatian khusus dalam penentuan tugas dan penentuan kewenangan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi pegawai tata usaha sekolah, kemudian mengenai spesifikasi tugas yang jelas agar tidak terjadi tumpang tindih dan dapat terkordinasi dengan baik, lebih lanjut lagi hal yang hendaknya diperhatikan kepala sekolah dalam meningkatkan pola kinerja melalui pola kerja adalah relevansi tugas,dan revisi kerja. (3) walaupun sudah banyak penelitian yang berkaitan dengan kinerja, akan lebih baik para peneliti yang terkait dengan penelitian ini, agar melibatkan lebih banyak variabel yang diduga berkorelasi positif dengan kinerja pegawai tata usaha sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

Achua, Cristopher F. dan Robert N. Lussier, *Effective Leadership*. Virginia: South-Western Cengage Learning, 2010.

Amstrong, Michael, *The Handbook of personnel Management Practice*. London: Kogan Page, 1988.

Byars, LIyord L. dan Leslie W. Rue, *Human Resource Management*. New York: McGraw-Hill, 2008.

Colquitt, Lepine, dan Wesson. *Organizational Behavior*. New York: McGraw-Hill, 2009.

Dessler, Gary, Management: *Leading People and Organizations in the 21st Century* New York: Prentice Hall, 2001.

Gibson, James L. *et.all, Organizations: Behavior, Structure, Processes*. New York: McGraw-Hill, 2012.

Ivancevich dan Konopaske, *Human Resource Management*. New York: McGraw-Hill, 2013.

Jex, Steve M., dan Thomas W. Britt. *Organizational Psychology: A Scientist- Practitioner Approach*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc, 2008.

Kreitner dan Kinicki.*Organizational Behavior*. New York: McGraw-Hill/Irwin, 2011.

Luthans, Fred. *Organizational behavior*. New York: McGraw-Hill/Irwin, 2011.

Luthans, Fred dan Jonathan P. Doh, *International Management: Culture, Strategy and behavior*. New York: McGraw-Hill, 2009.

McShane, Steven L, dan Mary Ann Von Glinov. *Organizational behavior: emerging realities for the workplace revolution*. New York: McGraw-Hill/Irwin, 2008.

Mullins, Laurie J. *Management and Organisational Behavior, Ninth Edition*. Edinburg: Financial Times Pitman Publishing, 2010.

Pynes, Joan E. *Human Resources Management for Public and Nonprofit Organizations a Strategic Approach, 3rd edition*. San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint, 2009.

Schermerhorn, Jhon R. *Management.* USA: Jhon Willey and Sons Inc, 2005.

_____, *et.al*, *Organizational Behavior, eleventh edition*. Ohio: John Wiley & Sons, Inc, 2010

Shani,A.B. *et.al*, *Behavior In organizations An Experiental Approach* .New York: McGraw-Hill, 2009.

Williams, Chuck, *Management*, Mason: South-Western, 2009.

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Oleh : Amirudin Hamzah

A. Pendahuluan

Dalam pandangan Islam, segala sesuatu yang dilaksanakan, tentulah memiliki dasar hukum baik itu yang berasal dari dasar naqliyah maupun dasar aqliyah, begitu juga halnya dengan pelaksanaan pendidikan pada anak usia dini, berkaitan dengan pelaksanan pendidikan anak usia dini, dapat dibaca firman Allah Swt berikut ini :

Artinya : "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur" (An-Nahl : 78)

Berdasarkan ayat tersebut diatas, dapat dipahami bahwa anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya dan tidak mengetahui (tidak memiliki pengetahuan) apapun. Akan tetapi Allah membekali anak yang baru lahir tersebut dengan pendengaran, penglihatan dan hati nurani (yakni akal yang menurut pendapat yang sahih pusatnya berada di hati), menurut pendapat lain adalah otak. Dengan itu manusia dapat membedakan diantara segala sesuatu, mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya, kemampuan dan indera ini diperoleh seseorang secara bertahap yakni sedikit demi sedikit. Semakin besar seseorang maka bertambah besar pula kemampuan pendengaran penglihatan, dan akal sehingga sampailah ia pada usia matang dan dewasa102

Masalah pendidikan kanak-kanak pra sekolah dapat ditinjau dari berbagai segi, dapat ditinjau sebagai salah satu fase perkembangan manusia, yaitu jarak yang terletak antara umur kira-kira 2 tahun dan 6 tahun, dapat juga ditinjau dari segi institusi pendidikan, dimana sebahagian negara-negara yang menganggapnya institusi formal. Disamping itu masalah pra-sekolah dapat pula dilihat dari segi tenaga pengajar, kurikulum, pembiayaan dan lain-lain sebagainya.

Faktor-faktor lain yang mendesak adanya taman kanak-kanak ini banyak lagi, tetapi satu diantara yang terpenting ialah menurut perkiraan ibu-bapak bahwa pendidikan di taman kanak-kanak dibawah asuhan guru-guru yang berwenang adalah lebih pantas untuk menyiapkan anak-anak mereka menghadapi masyarakat teknologi yang akan datang dari pada berada dibawah asuhan mereka sendiri, atau pembantu-pembantu yang tidak pernah mendapat didikan untuk menjadi guru taman kanak-kanak mereka, sadar bahwa masyarakat masa depan yang lebih kompleks akan memerlukan manusia-manusia

102 Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir. *"Ad-DImasyqi, Tafsir Al-Qur'an Al-Azim"*.Terjemahan Bahrum Abu Bakar, tafsir Ibnu Katsir, Juz 14 (Bandung : Sinar Baru Al-Gesindo, 2003). H, 216

yang cukup terampil (skilled) dengan profesi-profesi tertentu. Jadi memerlukan latihan yang serius terutama dalam perkembangan intelektual. Apakah dugaan ini betul tidak dipersoalkan, tetapi setiap ibu bapak selalu mengharapkan bahwa anaknya nanti akan lebih ekonomi, dan lain-lain lagi. Kesadaran ini menarik mereka untuk memandang taman kanak-kanak sebagai satu-satunya jawaban terhadap harapan-harapan tersebut103.

B. Pendidikan Anak Menurut

Menurut istilah psikkologi bahwa pendidikan adalah proses menumbuhkan kembangkan seluruh kemampuan dan perilaku manusia melalui pengajaran. Adanya kata pengajaran itu sendiri berarti adanya suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang disebut dengan belajar.

Dalam undang-undang No. 2 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) di jelaskan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Sedangkan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Kata Islam merupakan pernyataan kata nama yang berasal dari akar trilateral S-L-M dan didapat dari tata bahasa Aslama, yaitu bermaksud "untuk menerima menyerah atau tunduk". Dengan demikian Islam berarti penerimaan dari dan penundukan kepada Tuhan, dan penganutnya harus menunjukan ini dengan menyembahnya.Menurut perintah-Nya dan menghindari polio theisme.Perkataan ini memberikan beberapa maksud dari al-Qur'an dalam beberapa ayat. Kualitas Islam sebagai kepercayaan ditegaskan "Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk niscaya dia melapangkan dadanya untuk memeluk agama Islam. Ayat lain menghubungkan Islam dan din (Lazimnya diterjemahkan sebagai agama). "*Pada hari ini telah ku sempurnakan untukmu agama bagimu dan telah kucukupkan kepadamu nikmatku, dan telah ku ridhoi Islam itu jadi agama bagimu"*. Namun masih ada yang lain yang menggambarkan Islam itu sebagai perbuatan kembali kepda Tuhan lebih

103 Prof. DR. Hasan Langgulung, *"Pendidikan dan Peradaban Islam"* . Penerbit Pustaka Al-Husna

dari hanya pernyataan pengesahan keimanan104

C. Ruang Lingkup Pendidikan Anak Menurut Islam

Adapun Ruang lingkup pendidikan anak menurut secara garis besar dibagi menjadi 5, yaitu:

1. Pendidikan Keimanan

Tujuan pendidikan dalam Islam yang paling hakiki adalah mengenalkan peserta didik kepada Allah SWT.Mengenalkan dalam arti memberikan pembelajaran tentang keesaan Allah, kewajiban manusia terhadap Allah dan aspek-aspek aqidah lainnya. Dalam hal ini dapat dikaji dari nasehat Luqman kepada anaknya yang digambarkan Allah dalam firmannya:

"*Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberikan pelajaran kepadanya:"hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesengguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang nyata*." (Q.S 31:13)

Kemudian bagaimana cara mengenalkan Allah SWT dalam kehidupan peserta didik melalui proses pendidikan, antara lain:

a) Menciptakan hubungan yang hangat dan harmonis
b) Jalin hubungan komunikasi yang baik dengan anak, bertutur kata lembut, bertingkah laku positif. Hadits Rasulullah : "*cintailah anak-anak kecil dan sayangilah mereka…*:" (H.R Bukhari) serta "*Barang siapa mempunyai anak kecil, hendaklah ia turut berlaku kekanak-kanakkan kepadanya*." (H.R Ibnu Babawaih dan Ibnu Asakir)
c) Menghadirkan sosok Allah melalui aktivitas rutin
d) Seperti ketika kita bersin katakan alhamdulillah. Ketika kita memberikan uang jajan katakan bahwa uang itu titipan Allah jadi harus dibelanjakan dengan baik seperti beli roti.
e) Memanfaatkan momen religius
f) Seperti Sholat bersama, tarawih bersama di bulan ramadhan, tadarus, buka shaum bersama.
g) Memberi kesan positif tentang Allah
h) Kenalkan sifat-sifat baik AllahJangan mengatakan " nanti Allah marah kalau kamu berbohong" tapi katakanlah " anak yang jujur disayang Allah".
i) Beri teladan
j) Anak akan bersikap baik jika orang tuanya bersikap baik karena anak menjadikan orang tua model atau contoh bagi kehidupannya.

"*hai orang-orang yang beriman mengapa kamu*

104 Abdul Ghani Abdud, 2001. *"Anakmu Anugerah Terindah Mengenai Psikologi Anak"*. Bandung Najma Publishing

mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan".(Q.S 61:2-3)

k) Kreatif dan terus belajar

l) Sejalan dengan perkembangan anak. Anak akan terus banyak memberikan pertanyaan. Sebagai orang tua tidak boleh merasa bosan dengan pertanyaan anak malah kita harus dengan bijaksana menjawab segala pertanyaannya dengan mengikuti perkembangan anak.

2. Pendidikan Akhlak

Allah mengutus Nabi Muhammad kepada umat manusia adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Dalam proses pendidikan terdapat hadits dari Ibnu Abas bahwa Rasulullah pernah bersabda: "… *Akrabilah anak-anakmu dan didiklah akhlak mereka*.", begitu juga Rasulullah saw bersabda: "*Suruhlah anak-anak kamu melakukan shalat ketika mereka telah berumur tujuh tahun dan pukullah mereka kalau meninggalkan ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka*." (HR. Abu Daud).

Bagaimana cara megenalkan akhlak kepada anak melalui proses pendidikan, antara lain:

a) Penuhilah kebutuhan emosinya

b) Dengan mengungkapkan emosi lewat cara yang baik. Hindari mengekspresikan emosi dengan cara kasar, tidak santun dan tidak bijak. Berikan kasih saying sepenuhnya, agar anak merasakan bahwa ia mendapatkan dukungan. Hadits Rasulullah : " *Cintailah anak-anak kecil dan sayangilah mereka …*:" (H.R Bukhari)

c) Memberikan pendidikan mengenai yang haq dan bathil

d) Sebagaimana firman Allah yang artinya:"*Dan janganlah kamu campur adukan yang haq dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang haq itu, sedang kamu mengetahui* ."(Q.S 2:42) Seperti bahwa berbohong itu tidak baik, memberikan sedekah kepada fakir miskin itu baik.

e) Memenuhi janji

f) Dalam hal ini Hadits Rasulullah berbunyi:"…. *Jika engkau menjanjikan sesuatu kepada mereka, penuhilah janji itu. Karena mereka itu hanya dapat melihat, bahwa dirimulah yang memberi rizki kepada mereka.*" (H.R Bukhari)

g) Meminta maaf jika melakukan kesalahan

h) Meminta tolong/ mengatakan tolong jika kita memerlukan bantuan.

3. Pendidikan intelektual

Menurut kamus Psikologi istilah intelektual berasal dari kata intelek yaitu proses kognitif/berpikir, atau kemampuan menilai dan mempertimbangkan. Pendidikan intelektual ini disesuaikan dengan kemampuan berpikir anak. Menurut **Piaget** seorang Psikolog yang membahas tentang teori perkembangan yang terkenal juga dengan **Teori Perkembangan Kognitif** mengatakan ada 4 periode dalam perkembangan kognitif manusia, yaitu:

a. Periode 1, 0 tahun – 2 tahun (sensori motorik)
   Mengorganisasikan tingkah laku fisik seperti menghisap, menggenggam dan memukul pada usia ini cukup dicontohkan melalui seringnya dibacakan ayat-ayat suci al-Quran atau ketika kita beraktivitas membaca bismillah.

b. Periode 2, 2 tahun – 7 tahun (berpikir Pra Operasional)
   Anak mulai belajar untuk berpikir dengan menggunakan symbol dan khayalan mereka tapi cara berpikirnya tidak logis dan sistematis.
   Seperti contoh nabi Ibrahim mencari Robbnya.

c. Periode 3, 7 tahun- 11 tahun (Berpikir Kongkrit Operasional)
   Anak mengembangkan kapasitas untuk berpikir sistematik
   Contoh : Angin tidak terlihat tetapi dapat dirasakan begitu juga dengan Allah SWT tidak dapat dilihat tetapi ada ciptaannya.

d. Periode 4, 11 tahun- Dewasa (Formal Operasional)
   Kapasitas berpikirnya sudah sistematis dalam bentuk abstrak dan konsep

4. Pendidikan fisik

Dengan memenuhi kebutuhan makanan yang seimbang, memberi waktu tidur dan aktivitas yang cukup agar pertumbuhan fisiknya baik dan mampu melakukan aktivitas seperti yang disunahkan

Rasulullah: " *Ajarilah anak-anakmu memanah, berenang dan menunggang kuda." (HR. Thabrani)*

5. Pendidikan Psikis

Dalam hal ini Allah berfirman: "*Dan janganlah kamu bersifat lemah dan jangan pula berduka cita, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu benar-benar orang yang beriman." (QS. 3:139)*

Upaya dalam melaksanakan pendidikan psikis terhadap anak antara lain :

a) Memberikan kebutuhan emosi, dengan cara memberikan kasih saying, pengertian, berperilaku santun dan bijak.
b) Menumbuhkan rasa percaya diri
c) Memberikan semangat tidak melemahkan

Kemudian bagaimana cara mengenalkan Allah SWT dalam kehidupan peserta didik melalui proses pendidikan, antara lain :

a. Menciptakan hubungan yang hangat dan harmonis
b. Jalin hubungan komunikasi yang baik dengan anak, bertutur kata lembut bertingkah laku positif
c. Menghadirkan sosok Allah melalui aktivitas rutin seperti ketika bersin kata Alhamdulillah, ketika kita memberikan uang jajan katakana uang jajan itu titipan Allah, jadi harus dibelanjakan dengan baik seperti beli roti
d. Memanfaatkan momen religious seperti sholat bersama, tarawi bersama di bulan Ramadhan, tadarus, buka shaum bersama
e. Memberi kesan positif tentang Allah
f. Kenalkan sifat-sifat baik Allah jangan mengatakan "nanti Allah marah"
g. Beri teladan, anak akan bersikap baik jika orang tua bersikap baik karena akan menjadikan orang tua model atau contoh bagi kehidupannya. "Hai orang-orang yang berimana mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan". (Q.S 61 : 2-3)
h. Kreatif dan terus belajar sejalan dengan perkembangan anak-anak akan terus banyak memberikan pertanyaan. Sebagai orang tua tidak boleh merasa bosan dengan pertanyaan anak malah kita harus dengan bijaksana menjawab segala pertanyaan dengan mengikuti perkembangan anak105.

D. Pendidikan Intelektual

Menurut kamus psikologi istilah intelektual berasal dari kata intelek yaitu proses kognitif/berpikir atau kemampuan menilai dan mempertimbangkan. Pendidikan intelektual ini disesuaikan dengan kemampuan berpikir anak menurut piaget seorang psikolog yang membahas tentang teori perkembangan yang terkenal juga dalam perkembangan kognitif mengatakan ada 4 periode dalam perkembangan kognitif manusia yaitu :

105 Desmita, *"Psikologi Perkembangan Peserta Didik".* Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2009. Hal. 101

1. Periode 1 yaitu, 0 – 2 tahun (sensori motoric) mengorganisasikan tingkah laku fisik seperti menghisap, menggenggam dan memukul. Pada usia ini cukup dicontohkan melalui seringnya dibacakan ayat-ayat suci al-Qur'an atau ketika kita beraktifitas membaca bismillah
2. Periode 2 yaitu, 2 tahun – 7 tahun (berpikir pra sekolah). Anak mulai belajar untuk berpikir dengan menggunakan symbol dan khayalan mereka, tetapi cara berpikirnya tidak logis dan sistematis. Seperti contoh nabi Ibrahim mencari rabb-Nya
3. Periode 3 yaitu, 7 tahun – 11 tahun (berpikir kongkrit oprasional). Anak mengembangkan kapasitas untuk berpikir sistematik contoh : angina tidak terlihat tetapi dapat dirasakan begitu pula dengan Allah Swt tidak dapat dilihat tetapi ada ciptaan-Nya
4. Periode 4 yaitu, 11 tahun – dewasa (formal oprasional). Kapasitas berpikirnya sudah sistematis dalam bentuk abstrak dan konsep lebih idealistik106.

E. Hakekat Akhlak

Menurut etimologi bahasa Arab, akhlak adalah bentuk masdar (infinitive) dari kata *akhlaqa yukhliqu ikhlaqan* yang memiliki arti perangai (as-sajiyah) : kelakuan, tabiat, atau watak dasar (athtabi'ah : kebiasaan atau kelaziman (al-adat) peradaban yang baik (al-muruah) dan agama (ad-din) kata khuluqu juga ada yang menyamakan dengan kesusilaan, sopan santun, serta gambaran sifat batin dan lahiriah manusia (Syafi'i Zuhri)

Djatnika (1992) menyatakan bahwa kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu Khuluq yang berarti budi pekerti dalam bahasa Indonesia merupakan kata majemuk dari kata "budi" dan pekerti kata budi berasal dari bahasa sansekerta, bentuk isim fail atau alat yang berarti yang sadar atau menyadarkan kata pekerti berasal dari Bahasa Indonesia yang berarti "Kelakuan" secara singkat budi pekerti merupakan perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.

Menurut Maskawih (dalam Hamid dan Saebani 2013. 43) mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan107

106Desmita, *"Psikologi Perkembangan Peserta Didik"*. Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2009. Hal. 101

107 Djatnika, Rachmat 1992. Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia) Jakarta Pustaka Panjisman.

F. Sejarah Taman Kanak-Kanak

Sejarah perkembangan taman kanak-kanak dibarat mengalami perjalanan pasang surut, tetapi diantara demikian banyak teori tentang pendidikan pra-sekolah dapat katagorikan kepada tiga kategori besar, kategori pertama yang menganggap bahwa perkembangan itu ditentukan pertama bakat semenjak lahir, adapun alam sekitar maka taka da pengaruh apa-apa pendapat seperti ini terutama sekali pada J.J. Rousseau, seorang ahli pikir Perancis, yang menganggap bahwa sekolah itu tidak ada gunanya, malah merusak bakat-bakat semenjak lahir manusia. Jadi menurut pemikiran ini taman kanak-kanak taka da faedahnya, lebih baik kanak-kanak itu dibiarkan berkembang sendiri. Pendapat ini sangat ekstrem.Sebab ahli-hali pendidikan sesudah Rousseau yang juga percaya paa adanya bakat-bakat semenjak dilahirkan itu, tetapi tidaklah mereka mengingkari pengaruh alam sekitar (environment) terhaap perkembangan kanak-kanak. Ahli-ahli pendidikan seperti Frobel, monttessori, kemudian Dowet di Amerika Serikat semuanya menganut paham adanya bakat-bakat semenjak dilahirkan itu hanya bisa berkembang kalau berada dalam alam sekitar (environment) yang wajar seorang yang berbakat olah raga yang ulung kalau dikelilingi oleh alat-alat permainan olah raga, atau ia mampu mengadakannya.

Pendapat yang kedua adalah teori yang mengatakan bahwa perkembangan ditentukan oleh alam sekitar (environment). Pikiran ini dikemukakan oleh ahli piker Inggris John-Locko, yang mengatakan bahwa kanak-kanak dilahirkan seperti kertas putih tidak mempunyai bakat-bakat dari mulai dilahirkan seperti kata Rousseau. Setiap anak dapat dibentuk semau kita, dengan kata lain alam sekitar termasuk institusi-institusi pendidikan yang diciptakan oleh manusia dianggap Maha Kuasa membentuk manusia sekehendaknya sampai-sampai. Seorang pengikut aliran ini pernah berkata : Berikanlah kepada 20 orang aku dapat menjadikan dokter, insinyur, pelukis, penyair, pemain bola, bahkan menjadi penjahat sekalipun kalau aku didik mereka dengan fasilitas-fasilitas yang diperlukan dengan kata lain pendidikan dan alam sekitar pada umumnya itulah yang menentukan manusia jadi apa. Adapun manusia itu tidaklah membawa bakat-bakat semenjak dilahirkan.Inilah pendapat yang ekstrim. Aliran ini kemudian terkenal dengan nama behaviors. Dalam psikologi , tetapi tidaklah semua ahli psikologi behaviorism menganut paham se extream ini. Ada juga yang percaya pada bakat-bakat semenjak lahir, terutama yang bersangkutan PUD dengan aspek jasmani. Sebab telah dibuktikan dalam kajian-kajian genetic bahwa kanak-kanak yang ibu bapak tinggi biasanya juga akan mempunyai tubuh badan yang tinggi tanpa mendapat pengaruh apa-apa dari alam sekitar (environment).

Pendapat ketiga ialah berusaha menyatukan dua pendapat yang extreme diatas, setiap anak lahir dengan bakat semenjak lahir yang di wariskan dari kedua orang tuanya. Tetapi bakat-bakat semenjak lahir itu tidak akan berkembang dan seorang yang dilahirkan dari dua ibu bapak yang berbakat musik. Begitu juga halnya dengan bakat hanya bisa menjadi keterampilan (skill) yang akan dinikmati kalau ia didukung oleh alam sekitar (environment) yang sesuai dengan bakat tersebut.108

Kesimpulan

1. Bahwa anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya dan tidak mengetahui pengetahuan akan tetapi Allah membekali dengan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani
2. Setiap ibu-bapak selalu mengharapkan bahwa anaknya nanti akan lebih ekonomi dan lain-lainnya, kesadaran ini menarik mereka untuk memandang taman kanak-kanak sebagai satu-satunya jawaban terhadap harapan-harapan tersebut
3. Dalam undang-undang No. 2 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) di jelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia
4. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan

Daftar Pustaka

1. Al – Imam Abul Fida Ismail Ibnu Al-Azim : Terjemahan bahrum Abu Bakar, Tafsir Ibnu Kasir Juz 14 (Bandung, Sinar Baru Al-Gesindo. 2003) hal. 216
2. Hasan Langgulung. Drs. Prof. Pendidikan dan Peradaban Islam, Penerbit Pustaka Al-Husna
3. Abul Ghani Abud 2001. Anakmu Anugerah Tuhan, dan mengenai psikologi anak, Bandung Najma Publishing
4. Desmita, *"Psikologi Perkembangan Peserta Didik"*. Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2009. Hal. 101
5. Djatnika, Rachmat 1992. Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia) Jakarta Pustaka Panjisman

108 Hasan Langgulung. "*Pendidikan dan Peradaban Islam",* Penerbit Pustaka Al-Husna 1/39 Kebon Sirih Barat. Jakarta Indonesia

UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN KEDISPLINAN SISWA

Oleh: Julianus Ginting

Abstrak

Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Menurut Wikipedia (1993) bahwa disiplin sekolah "refers to students complying with a code of behavior often known as the school rules". Yang dimaksud dengan aturan sekolah (school rule) tersebut, seperti aturan tentang standar berpakaian (standards of clothing), ketepatan waktu, perilaku sosial dan etika belajar/kerja.

Keyword : Kedisiplinan Siswa

Pendahuluan

Dunia pendidikan nasional sedang di hadapkan pada masalah yang sangat mendasar. Disatu sisi di tuntut untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bemartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, agar menjadi wahana untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa disisi lain, kondisi masyarakat yang sedang sakit di karenakan media massa sering menampilkan / menayangkan berbagai suasana yang tidak menunjang terhadap pembentukan kualitas SDM yang di harapkan. Krisis moral, krisis keteladanan, dan krisis spiritual itulah yang sedang terjadi saat ini. Tentu saja ini menjadi tantangan, terutama bagi dunia pendidikan dan khususnya guru.yang bertugas menyampaikan pesan – pesan pendidikan. Dalam kondisi semacam ini,guru Agama islam harus tampil sebagai dewa penyelamat bangsa, yang tidak saja menyampaikan pesan – pesan pembelajaran kepada peserta didik, tetapi menyiapkan mereka dengan seluruh kepribadiannya, untuk itulah, untuk bisa mengarungi kehidupan yang penuh dengan berbagai tantangan untuk itulah, mengapa guru Agama Islam harus kreatif, menyenangkan dan profesional dalam mendidik.

Dalam perkembangannya senantiasa, membutuhkan pertolongan orang lain, sejak lahir bahkan pada saat meninggal. Dalam hal ini orang tualah yang sangat berpengaruh terhadap perserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap Guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal. Dalam hal ini berkaitan dengan ayat Al –quran yang menjelaskan tentang pendidikan dalam surah (QS. At-Tahrim)

Artinya: Hai orang – orang yang beriman, perihalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia yang kasar, yang keras yang tidak mendurhakai Allah SWT. Terhadap apa yang di perintahkannya kepada

mereka dan selalu mengerjakan apa yang selalu di perintahkannya.

Dari ayat tersebut dapat kita simpulkan bahwa pendidikan anak haruslah di mulai dari orang tua, baru kemudian keluarga dan khususnya anak – anaknya. Pada kenyataannya, Problematika yang di hadapi pendidikan Islam saat ini adalah masih banyak nya guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di sekolah – sekolah tidak berdasarkan pada Kualifikasi dan kompetensi dasar, atau bidang keahlian pada mata pelajaran yang di ajarkan, karna dalam proses pembalajaran mereka hanya menekankan pada materi pelajaran, sementara teknik dan metode mengajar cenderung di abaikan, sehingga akhirnya kegiatan belajar mengajar menjadi vakum dan monoton sehingga Guru Pendidikan Agama Islam seringkali kehabisan bahan / materi pelajaran dan siswa tidak memiliki kemampuan atau ketrampilan yang diharapkan.

Hal ini terjadi pada pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Dalam menghadapi persaingan Globalisasi Guru Pendidikan Agama Islam dituntut bersaing dengan pekerja Profesional lainya seperti ekonomi globalisasi misalnya menuntut teknologi produksi yang semakin lama semakin tinggi hasilnya, sehingga berakibat pada semakin tinggi kualitas dan kompetensinya yang dituntut kepada para Guru. Banyak Guru pendidikan Agama Islam hanya memiliki pendidikan (setara SMA) dan sisi kemampuan dianggap tidak berkompeten. oleh karenanya sangat jelas bahwa penilaian Guru Pendidikan Agama Islam masih terbatas pada kemampuan mengajar dan tidak diukur dari kemampuan memberikan suri tauladan kepada murid – muridnya Seharusnya Guru Pendidikan Agama Islam memiliki kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran di kelas, dimana fungsi Guru Pendidikan Agama Islam sudah tidak lagi menjadi satu - satunya sumber belajar tetapi beralih pada pelatih, pembimbing atau sebagai manager belajar yang mampu membimbing siswanya dalm mengembangkan potensi dan memiliki kreatifitas yang tinggi serta sikap inovatif sehingga mereka dapat bersaing dalam masyarakat Global.

Guru dalam hal ini adalah sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan dan prestasi belajar siswa, harus mampu melihat bahwa proses pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. oleh sebab itu, Guru seharusnya tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) saja, tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (values). Dan membangun karakter (Character building), serta meningkatkan prestasi belajar anak didik terhadap mata pelajaran yang di ajarkan.

Guru Pendidikan Agama Islam, sangat komprehensif dan harus dilihat dari kemampuan menguasai kurikulum, materi pembelajaran, teknik dan metode pembelajaran, kemampuan mengelola kelas, sikap komitmen pada tugas, harus dapat menjaga kode etik profesi, disekolah ia harus menjadi “Manusia model” yang akan ditiru siswanya, di masyarakat menjadi tauladan. Menurut para ahli pendidikan, bahwa umumnya untuk menjadi guru profesional, yang sangat berpengaruh terhadap naik turunnya prestasi anak didik yaitu seseorang yang mau mengeluti pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karna tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.

Fungsi Guru

Fungsi Guru sebagai petunjuk teknis proses belajar mengajar antara lain :

a. Sebagai fasilitator, artinya guru memberikan fasilitas kepada anak yang membutuhkan
b. Sebagai Administrasi, artinya melakukan atau membuat perencanaan pada waktu guru melakukan, melaksanakan pembelajaran.
c. Sebagai Konselor, artinya guru memberi bimbingan dikala anak mengalami kesulitan – kesulitan.
d. Sebagai Inovator atau pembaharuan, artinya guru harus menciptakan pembaharuan dalam pendidikan.
e. Sebagai Motivator, artinya guru memberikan dorongan
f. Sebagai Inisiator, artinya guru sebagai pemuka pendapat manakala anak pendiam atau pasif
g. Sebagai Dinamisator atau pengerak, artinya manakala anak tidak mau bergerak seorang guru harus bisa membuat anak itu menjadi aktif.
h. Sebagai Simulator atau peran.

Selain itu ada tiga fungsi guru yang paling mendasar yaitu :

Sebagai ‘’pengajar’’, ‘’pendidik’’, dan ‘’pembimbing’’. Berdasarkan fungsi tersebut, maka dalam konteks fungsi guru agama Islam dalam pengajaran dan pendidikan agama islam, menurut Ahmad Tafsir memiliki rincian fungsi sebagai berikut :

1. Memberikan contoh teladan
2. Membiasakan mengerjakan sesuatu yang baik atau positif.
3. Menegakkan kedisiplinan
4. Memberikan motivasi atau dorongan
5. Memberikan hadiah terutama psikologis
6. Penghukum (mungkin dalam rangka pendisiplinan).
7. Penciptaan suasana yang berpangaruh bagi pertumbuhan positif.

Dari fungsi di atas, maka sangat jelas bahwa sesungguhnya tugas seorang guru lebih berat dibadingkan dengan tugas guru pada umumnya. oleh karena itu kriteria seseorang dapat diartikan atau disebut guru apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Menguasai materi Islam secara komperhensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutam pada bidang – bidang yang mejadi tugasnya.
2. Penguasaan strategi (mencangkup pendekatan, metode tehnik pendidikan Islam, termaksud kemampuan evaluasinya).
3. Penguasaan Ilmu dan wawancara pendidikan.
4. Memahami prinsip – prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan. pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam.
5. Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung, maupun tidak langsung.

Tugas Guru

Tugas guru adalah suatu yang wajib di kerjakan oleh guru yang menjadi tanggung jawab seseorang guru (Pengajar dan pendidik) jadi tugas guru secara garis besar meliputi empat hal yaitu tugas profesi, tugas keagamaan, tugas kemanusiaan, dan tugas kemasyrakatan.

a. Tugas Profesi

Tugas guru sebagai suatu profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih.

1. Mendidik (pendidik), berarti meneruskan dan mengembangkan nilai – nilai hidup kepada anak didik.

2. Mengajar (Pengajar), berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik.
3. Melatih (pelatih), berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkan dalam kehidupan demi masa anak didik

b. Tugas Keagamaan

Guru dalam pendidikan islam juga mengemban tugas keagamaan yaitu untuk menyerukan dan menjalankan kebaikan dan mencegah kemungkaran (amar ma'ruf nahi mungkar). Mengajak para peserta didik untuk bertaqwa kepada Allah Swt. untuk melaksanakan tugas tersebut seorang guru harus mempunyai akhlakul karimah dan suri tauladan yang baik, karena ia itu ditiru dan dijadikan figur tauladan oleh para perserta didiknya.

c. Tugas Kemanusiaan

Guru dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengembangkan tugas yang dipercayakan orang tua kandung atau wali anak didik dalam jangka waktu tertentu untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak anak didik.

d. Tugas Kemasyarakatan

Sebagai guru agama yang tinggal di dalam masyarakat tidak dapat mengelakan dirinya sebagi pemimpin agama, sehingga sewaktu – waktu ada kegiatan keagamaan, diminta atau tidak diminta oleh masyarakat harus tampil kedepan. Oleh karena itu, sebagai figure guru agama janganlah dirusak kepercayaan yang telah di berikan masyarakat, sebab apabila kepercayaan itu rusak sekali saja maka masyarakat tidak percaya lagi.

Peran Guru

Peranan Guru dalam proses pembelajaran yaitu : Guru sebagai pengajar hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang akan diajarkan serta meningkatkan pemahaman yang kuat terhadap ilmu yang dikuasainya. karena hal tersebut dapat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

Guru sebagai pengajar hendaknya dapat memahami kurikulum dan dapat menuangkan dan program pembelajaran mulai dari program tahunan, program semesteran, silabus dan sistem penilaian serta skenario pembelajaran. Dengan memahami kurikulum dan perencanaa pembelajaran guru akan lebih percaya diri juga agar terhindar dari penyimpangan dan kesalahan dalam materi pembelajaran.

a. Guru sebagai Pengelola kelas (Leaning Manager)

Guru hendaknya dapat mengelola kelas sebagai lingkungan dalam proses pembelajaran, sehingga harus diatur dan diawasi dengan baik agar kegiatan pembelajaran searah sesuai dengan tujuan pendidikan. Lingkungan kelas yang baik adalah kelas yang keadaanya menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan mersa puas dalam mencapai prestasi belajar peserta didik.

Kegiatan pengelolaan kelas adalah menyediakan dan mengunakan fasilitas kelas untuk kegiatan serta mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat – alat pembelajaran juga menyesuaikan kondisi yang menyenangkan dalam pembelajaran juga membantu siswa untuk memperoleh hasil yang di harapkan.

Guru sebagai pengelola kelas hendaknya mampu memimpin kegiatan pembelajaran yang efektif dengan hasil yang optimal. Maka guru hendanknya dapat menerapkan teori – teori pembelajaran dan teori psikologi perkembangan agar dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang menyenangkan dan materi yang diajarkan pun bisa di serap oleh siswa dengan baik.

b. Guru sebagai Mediator dan fasilitator

Guru sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses pembelajaran.

Guru sebagai mediator hendaknya menjadi perantara dalam hubungan antara siswa, antara siswa dengan orang tua siswa, dan antara madrasah dengan masyarakat maka guru ditutut untuk memiliki keterampilan berinteraksi dan komunikasi, agar tercipta lingkungan yang interaktif.

Sebagai Fasilitator, guru hendaknya dapat mengusahakan sumber belajar yang berguna dan dapat menunjang pencapaian hasil belajar yang diharapakan baik berupa nara sumber, buku teks, modul, VCD maupun majalah atau surat kabar.

c. Guru sebagai Evaluator

Guru sebagai evaluator hendaknya selalu mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap siswanya, setelah memberikan pembelajaran kepada siswa dalam kurun waktu tertentu atau setelah menyelesaikan materi tertentu atau setelah menyelesaikan materi tertentu atau ketika saat proses pembelajaran.

Dengan Evaluasi guru dapat mengetahui keberhasilan dan penguasaan sasaran terhadap materi pelajaran, serta dapat mengetahui efektifitas metode pembelajaran juga dapat mengetahui keberadaan siswa dalam kelas yaitu siswa yang pandai, sedang, cukup atau kurang.

Hasil evaluasi merupakan umpan baik untuk guru (feed back) terhadap proses pembelajaran. Umpan balik ini dapat dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran selanjutnya agar memperoleh hasil yang optimal.

d. Guru sebagai Administrator

Guru sebagai administrator hendaknya memiliki kemampuan dalam menyusun administrasi pembelajaran berupa program pembelajaran yaitu mulai dari program tahunan, program semester, menyusun silabus dan sistem penilaian. Guru juga harus memiliki kemampuan dalam menyusun administrasi yang lain berupa absensi siswa, daftar nilai siswa, dan agenda kegiatan guru dikelas. Laporan keberhasilan siswa berupa laporan pendidikan setiap akhir semester.

Kedisiplinan Siswa

Kata ‘’Kedisiplinan’’ berasal dari kata ‘’Disiplin’’ yang mendapatkan awalan ke dan akhiran an, berarti tata tertib, ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib, bidang studi yang memiliki obyek atau metode tertentu. Dari pengertian tersebut di atas jelaslah bahwa dasar kedisiplinan adalah merupakan langkah pertama seseorang untuk senantiasa melakukan, mentaati akan peraturan – peraturan, tata tertib dan undang – undang yang harus di patuhi serta ditaati dan dijalankan oleh seseorang, baik yang berlaku pada sekolah ataupun syariat agama.

Istilah disiplin berasal dari bahasa latin yaitu ‘’ Disciplina’’ yang menunjukkan pada kagiatan belajar mengajar, yang betarti mengikuti orang

untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin dalam kegiatan belajar tersebut. Dilakukan untuk patuh dan taat pada peraturan – peraturan yang dibuat oleh pemimpinan

Secara etimologi disiplin berasal dari kata ‘’ disiple’’ (Bahasa Inggris :Disscipline) artinya pengikut atau penganut’’. Mukjizat menambahkan arti disiplin ‘’Dengan pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat’’.

Dalam kamus besar bahasa indonesia, istilah disiplinan mengandung beberapa artiya yaitu :

a. Tata tertib (di sekolah keliliteran, dsb).
b. Ketaatan (kapatuhan) kepada paraturan tata tertib
c. Tata tertib di bidang studi yang memiliki obyek, system dan metode tertentu.

Secara terminologi, pengertia disiplin menurut beberapa ahli berpendapat sebagai berikut :

Menurut Sukadi, beliau memberikan pengertian tentang disiplin, Diantaranya ‘’ Sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi ketentuan, peraturan, dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab’’,.

1. Menurut Peter Salim dan Yeny Salim dalam kamus besar bahasa Indonesia kontemporer mengartikan istilah disiplin sebagai ‘’Kepatuhan kepada peraturan – peraturan yang telah ditetapkan’’.
2. Menurut IG Wursanto dalam buku Dasar – dasar Menajemen Personalia merumuskan ‘’Disiplin’’ merupakan suatu bentuk ketaatan dan pengendalian diri yang rasional, sadar penuh tidak melaksanakan perasaan sehingga tidak emosional.
3. Menurut Soerjono Soekanto ‘’Disiplin kepatuhan terhadap peraturan yang telah ditetapkan sehingga sehingga dalam pembicaraan sehari – hari istilah.
4. Tersebut biasanya dikaitkan dengan keadaan tertib, suatu keadaan tertib, suatu keadaan di mana perilaku seseorang mengikuti pola – pola tertentu yang telah di tetapkan terlebih dahulu’’.
5. Menurut “Amir Achin” dalam membahas pengertian disiplin dalam bukunya pengelolaan kelas dan Interaksi Belajar Mengajar menyimpulkan disiplinan sebagai ‘’ pematuhan secara sadar akan peraturan – peraturan yang di tetapkan terlebih dahulu’’.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian disiplinan adalah segala peraturan atau tata tertib yang telah ditetapkan oleh lembaga (Keluarga, sekolah dan lain sebagainya) yang harus dijalankan, ditegakkan dan dipatuhi oleh semua personil yang ada dalam lembaga tersebut, sehingga kedisiplinan atau kegiatan disiplin dapat berjalan dengan baik. karena kegiatan disiplinan berjalan dengan baik, maka tujuan yang di harapkan serta dicita – citakan itu akan dapat tercapai pula.

Disiplinan di satu sisi adalah sikap hidup dan prilaku yang mencerminkan tanggung jawab terhadap kehidupan tanpa paksaan dari luar. Sikap dan prilaku ini dianut berdasarkan keyakinan bahwa hal itulah yang benar, dan kesadaran bahwa hal itu bermanfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat. Di dalamnya terkait dengan kamauan dan kemampuan seseorang menyesuaikan dengan norma yang berlaku dalam lingkungan sosial budaya setempat. Di sisi lain, disiplin adalah alat untuk menciptakan perilaku dan tata tertib manusia sebagai pribadi maupun sebagai kelompok atau masyarakat. Dalam konteks ini disiplin berarti ‘’Hukuman atau sangsi yang

berbobot mengatur dan mengendalikan perilaku manusia.''

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan wadah yang potensial untuk mengembangkan sikap disiplin. Bila di hubungkan dengan sekolah, Soegarda berpendapat bahwa : ''Disiplin sekolah dapat di artikan sebangai pengawasan langsung terhadap tingkah laku bawaan (pelajar – pelajar) dengan mempergunakan sytem hukuman atau hadiah''.

Pada dasarnya dibuatnya peratutan atau tata tertib diterapkannya disiplin ''Untuk mematuhi yaitu mencapai kondisi yang baik guna memenuhi fungsi pendidikan''

Hal ini menunjukan bahwa disiplin sekolah bukan hanya bermaksud mempersulit kehidupan peserta didik dan bukan pula menghalangi kesenangan orang – orang yang tergabung dalam lembanga tersebut. Sedangkan pengertian disiplin menurut penulis adalah kesedian untuk taat terhadap peraturan atau tata tertib yang telah diperlakukan oleh pihak sekolah secara sukarela.

Tujuan dan Fungsi Disiplin

Secara umum tujuan disiplin adalah mendidik seseorang agar dapat mengendalikan diri misalnya melatih anak mengatur diri sendiri sehingga ia memiliki rasa percaya pada diri sendiri. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Sarumpaet dalam buku ''Rahasia Mendidik Anak'' bahwa :

Tujuan disiplin ialah melatih anak itu agar ia dapat mengatur dirinya sendiri. Ia harus diajarkan untuk percaya diri sendiri serta mengendalikan diri sendiri. sebab itu segera sesudah ia sanggup mengerti, pertimbangannya harus dilatih untuk menurut. Biarlah segala perlakuan terhadap anak itu sedemikian rupa supaya menunjukan penurutan untuk menjadi benar dan mempunyai pertimbangan yang sehat''.

Dalam kaitan ini, lebih lanjut Sarumpaet mengatakan bahwa ''Orang – orang yang telah di didikhidup berdisiplin akan memiliki kuasa pengendalian diri yang baik. Mereka dapat menguasai diri. Mereka dapat mengontrol emosinya. Dapat pula mengekang keinginannya yang meluap – luap yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka dapat mengatur dan memanfaatkan bakat yang ada pada mereka.

Di sekolah disiplin mutlak diperlukan. Segenap program sekolah harus dijalankan menurut peraturan yang telah ditetapkan. Baik guru maupun peserta didik bahkan orang tua murid harus patuh kepada tata tertib dan peraturan yang berlaku. Tanpa disiplin dalam sekolah, kemungkinan besar tidak diperoleh ketertiban, ketentraman, keteraturan serta keberhasilan penyelenggaraan program - program sekolah, seperti menyebabkan terganggunya proses belajar mengajar dikarenakan siswa tidak disiplin dan tanpa adanya tindakan dari pihak sekolah. Oleh karena itu hidup berdisiplin harus dipraktekan dalam melaksanakan kegiatan - kegiatan di sekolah, terutama kegiatan belajar mengajar. bagi peserta didik, pembinaan dengan disiplin sekolah akan mempunyai pengaruh positif bagi kehidupan mereka dimasa yang akan datang. Melalui pembinaan ini, peserta didik akan terlatih dalam upaya mengendalikan diri sendiri sehingga pada akhirnya akan terbentuk disiplin diri sendiri.

Menurut Elizabeth B.Hurlock dalam bukunya ''Perkembangan anak'',''Disiplin mempunyai tujuan untuk membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran

– peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu di identifikasi''. Sedangkan Menurut "Emile Durkheim" semua disiplin mempunyai tujuan yang ganda yaitu ''Mengembangkan suatu keteraturan tertentu dalam tindak tanduk manusia dan memberinya suatu tertentu yang sekaligus juga membatasu cakrawalanya''.

Disiplin selain memiliki tujuan sebagaimana di atas,juga mengadung fungsi tertentu yang berguna bagi perkembangan anak. Menurut Alex Sobur, bahwa ''Fungsi utama dari disiplin untuk mengajar mengendalikan diri, meghormati dan mematuhi otoritas. Disiplin diperlukan dalam mendidik anak tegas terhadap hal yang dilakukan dan dilanggar''.

Dengan demikian disiplin bagi seseorang anak akan membiasakan diri untuk bisa hidup secara teratur, dengan adanya keteraturan dalam hidup diharapkan ia mampu mengendalikan diri, dengan memiliki pengendalian diri tersebut maka ia tidak melakukan pelanggaran terhadap tata tertib yang telah di tetapkan dengan kata lain mematuhinya.

Untuk menegakkan disiplin dalam diri anak yaitu dengan menunjukan kerja sama dalam menghargai kebebasan dan tanggung jawab pribadinya, sehingga mereka mampu mengembangkan sikap dan tingkah laku yang dapat diterima dalam masyarakatannya, pemberian disiplin kepada anak dimaksudkan supaya anak kelak bertindak dewasa dalam kehidupannya terutama dalam hal menguasai dan menguasai dan mengendalikan diri, membangkitkan bakat yang masih terpendam serta mengarahkan kemauan dan perasaan anak. Setiap orang perlu memiliki kemampun untuk menguasai dan mengendalikan dirinya sendiri. Hal ini akan dapat menentukan keberhasilan dalam kehidupan. Jika tidak dapat menguasai dan mengendalikan dirinya sendiri, ia tidak akan mampu menentukan jalan mana yang akan ditempuhnya dalam kehidupan ini, serta tidak dapat menentukan langkah-langka keberhasilanya kelak. Ia tidak mempunyai pendirian yang teguh untuk membawa diri dari kehidupan pada saat diperlukan ketegasan bertindak.

Demikian pula dengan peserta didik di sekolah. Mereka perlu memiliki kemampuan untuk mengarahkan kemauannya. Kemauaan ini harus dibina dan dituntun sesuai dengan tingkat kemampuannya, dengan demikian apabila mereka berbuat salah mereka akan sada dengan kesalahan yang dilakuakan, untuk kemudian tidak mengulangnya kembali

Di samping itu, sekolah peserta didik banyak menghadapi dan mendapatkan tugas- tugas dari guru mereka. Tugas- tugas tersebut harus di selesaikan tepat waktunya. Ketepatan penyesuaian tugas tersebut mendorong peserta didik untuk mendorong peserta didik untuk melaksanakan kewajiban dengan sebaik-baiknya.

Macam-macam Disiplin

Menurut T. Hani Handoko, mengemukakan ada dua bentuk kegiatan disiplin yaitu:

1. Disiplin preventif, adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk mendorong para siswa agar mengikuti berbagai standard aturan, sehingga penyelewengan – penyelewengan dapat dicegah, sasaran pokoknya adalah untuk mendorong disiplin diri para siswa.
2. Disiplin Koreftif, adalah kegiatan yang diambil untuk menangani pelanggaran terhadap aturan – aturan

dan mencoba untuk menghadiri pelanggaran lebih lanjut, kegiatan korektif sering berupa suatu bentuk hukuman dan disebut tindakan pendisiplinan.

Faktor – faktor yang Mempengaruhi Disiplin

Menurut Gouzali Saydam, banyak faktor yang mempengaruhi tegak tindaknya suatu disiplin siswa dalam sekolah. faktor – faktor tersebut antara lain :

1. Biar kecilnya pemberian penghargaan.
2. Ada tidaknya keteladanan guru atau kepala sekolah
3. Ada tidaknya aturan pasti yang dapat di jadikan pegangan
4. Keberanian guru atau kepala sekolah dalam mengambil tindakan
5. Ada tidaknya pengawasan guru atau kepala sekolah
6. sAda tidaknya perhatian kepada para siswa
7. Dicisptakan kebiasaan - kebiasaan

Bentuk-bentuk Upaya

1. Sikap yang di bangun guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa diantaranya adalah bersikaplah sewajarnya. Sikap hormat kepada siswa. Menerima mereka dan mengasihi mereka apa adanya. Membangun sikap yang fositif terhadap perilaku mereka. Selalu mengendalikan temperamen dan nada suara, tidak membiarkan kemarahan muncul pada saat suasana panas meskipun suasana menjadi panas.
2. Membiasakan buang sampah pada tempatnya, untuk mengupayakan hal ini, disiapkan tempat sampah di setiap ruangan dan menempelkan peringatan tidak membuang sampah sembarang tempat. Pengawasan terhadap pelaksanaan upaya ini sangat penting, agar mereka bisa melaksanakan kebiasaan buang sampah seenaknya agar mengingatkannya'.
3. Memberikan motivasi kepada anak, dalam hal ini seorang guru harus bisa memberikan motivasi kepada anak. Upaya ini dilakukan dengan memberikan pengarahan, pengawasan terhadap kegiatan mereka selama di lingkungan sekolah seperti : tata tertib berpakaian atau seragam sekolah, tepat waktu ketika masuk maupun pulang sekolah serta tepat dalam menyelesaikan tugas. Tujuannya agar anak dapat terbiasa,rajin dalam bekerja dan memiliki tanggung jawab terhadap perkerjaan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Kedisiplinan siswa – siswi dalam berangkat sekolah dan belajar di rumah, siswa di wajibkan untuk berangkat sekolah tepat waktu, dengan memperhitungkan jarak dari rumah ke sekolah sehingga tidak terlambat. Siswa siswi selalu displin dalam belajar di rumah, sehingga waktuya tidak banyak di gunakan untuk main atau menonton televisi.
5. Peran orang tua. Dalam hal ini peran orang tua adalah faktor utama dalam menunjang kedisiplinan seorang anak. Karena orang tua adalah panutan bagi setiap anaknya, sehingga setiap perbuatan, tingkah laku dan kebiasaan yang menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini orang tua berperan aktif mengawasi anaknya di rumah, jagan hanya menyerahkan sepenuhnya kepada guru. Karena waktu pengawasan yang dilakukan para guru hanya bisa maksimal ketika para siswa barada di sekolah. Namun kebanyakan orang tua beranggapan bahwa tugas mendidik itu adalah sepenuhnya di berikan oleh para guru di sekolah sehingga mereka tidak

peran aktif memberikan pengawasan kepada anaknya, karena meraka sibuk dengan kepentingannya sendiri.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan menganai upaya guru pendidikan agama islam dalam menanamkan kedisiplinan dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Membangun sifat guru terhadap siswa
2. Guru juga tidak hanya memberikan meteri terhadap siswa tetapi harus di terapkan kepada siswa agar mereka terbiasa disiplin
3. Di Sekolah manapun pasti memiliki peraturan yang harus disiplin dalam mulai belajar maupun selasai belajar
4. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menanamkan kedisiplinan di sekolah tetapi harus di terapkan di mana saja siswa berada
5. Kedisiplinan siswa – siswi dalam berangkat sekolah dan belajar di rumah
6. Peran Orang tua di rumah tidak hanya menyerahkan anak kesekolah atau melepaskan atau mempercai seorang guru untuk mendidik anak supaya anak menjadi disiplin tetapi peran orang tua mengawasi serta mendidik di rumah

DAFTAR PUSTAKA

E. Mulyasa, ***Pendidikan Guru Agama Islam***, PT. Remaja Rosdakarya, 2009. Cet.8. Hlm. 35.

Hasniyati Gani Ali, ***Ilmu Pendidikan Islam, Quatum Teaching*** 2008, Cet 1, hlm. 99

Depdiknas, ***Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta***: Balai Pustaka. 2001. Cet. Ke – 1, h.1250.

Ramayulis, ***Metodelogi PAI***, Jakarta : Kalam Mulia,2005, cet. Ke -4, h. 50

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, ***Kamus Besar Indonasia***, Jakarta Balai Pustaka, 2001, cet. Ket 1

Madyo Ekosusilo, ***Dasar – dasar Pendidikan***, Semarang : Effhar Offset, 2005, h. 51

Arifin, M, H, ***Ilmu Pendidikan Agama Islam***, Jakarta, Bumi Aksara, 2001, Cet. Ket. 1

Djamarah, Saiful Bahri***, Guru dan Anak Didik dalam interaksi Edukatif***, Jakarta, Rineka cipta, 2000

Muhaimin, ***Wacana Pengembangan Pendidikan Agama barbasis Kompetensi***, Bandung, Remaja Rosda Karya 2004, Cet. Ke. 1

Peter Salim dan Yeny Salim, Kamus ***Besar Bahasa Indonasia Kontemporer***, Jakarta : Modern Engslish Press, 2002, h. 354

Depart emen pendidikan Agama RI,P2A,**Pedoman Pendidikan Agama Islam**, CV.Multiyasa, 2003 , h. 36

Tim Penyusunan ***Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa****Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka ,2002 , cet. ke -7, h. 1109

Abdul Mujid***,Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi***, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2004, cet.ke – 1, h. 172

Abdul Aziz.***Guru Pendidikan Agama Islam dan Tantangan Masa Depan***,Himmah Jurnal Keagamaa dan Kemasyaraktan, vol, IV,edisi 9,Januari – April,2003,h. 55

Moh.Uzer Usman,**Menjadi Guru Profesional,** PT.Remaja Rosda Karya,Bandung, 2005, h.21

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia,***Kamus Besar***

Bahasa Indonesia,Jakarta, Balai Pustaka,h. 187

Tulus Tu'u,***Peran Disiplin Perilaku dan Prestasi Siswa***, Jakarta, PT.Gramed

URGENSI AMANAH DALAM PERSEPEKTIF AL-QUR'AN

Oleh : Asnin Syafiuddin

1. PENDAHULUAN

Dari sekian banyak sifat terpuji yang dibicarakan al-Qur'an, amanah merupakan salah satu bagian yang penting dari yang dibicarakan al-Qur'an itu. Dikatakan penting, karena amanah merupakan salah satu ciri ketaatan seseorang kepada Allah dalam keislamannya. Sementara sifat khianat yang merupakan lawan dari sifat amanah merupakan salah satu ciri pembangkangan seseorang terhadap Allah yang bisa jadi akan membawanya pada keadaan cacat keislaman dan keimanannya. Dalam hal ini 'Abd ar-Rahmân Hasan Habannakah al-Maidânî mengungkapkan : " Sesungguhnya Islam telah mewajibkan kaum muslimin untuk memiliki sifat amanah, dan mengharamkan mereka menempuh jalan khianat. Orang yang memiliki sifat amanah berarti ia taat kepada Tuhannya, dan orang yang memiliki sifat khianat berarti ia berbuat maksiat kepada Allah, dan bisa jadi ia sampai pada suatu keadaan di mana keislaman dan keimanannya menjadi cacat".

Dari ungkapan Habannakah di atas jelas bahwa sifat amanah merupakan sifat yang penting atau urgen bagi seorang mukmin. Urgensi sifat amanah paling tidak bisa dilihat segi tiga hal : hubungan amanah dengan keimanan, amanah merupakan sifat para rasul, dan hubungannya dengan sifat lain.

Oleh karena itu, penulis akan membahas tiga urgensi amanah ini dalam persepektif al-Qur'an. Untuk memahami hal ini, penulis merujuk kepada tiga kitab tafsir, yaitu : *Fî Zhilâl al-Qur'ân* oleh Sayyid Quthub, *at-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj* oleh Wahbah az-Zuhaylî dan *Tafsir al-Mishbâh* oleh M. Quraish Shihab.

II. PENGERTIAN AMANAH

Sebelum lebih jauh membahas amanah dalam persepektif al-Qur'an, ada baiknya penulis terlebih dahulu membahas pengertian amanah. Sebab dengan mengetahui pengertian amanah, kita akan lebih memahami betapa urgennya sifat amanah tersebut.

Dalam bahasa Arab amanah (أمانة) berasal dari kata أَمِنَ – يَأْمَنُ – أَمْنًا ، وَأَمَانًا، وَأَمَانَةً ، وَأَمَنًا ، وَإِمْنًا ، وَأَمَنَةً – فَهُوَ آمِنُ ، أَمُنَ – يَأْمُنُ – أَمَانَةً – فَهُوَ أَمِيْنُ dan وَأَمِنُ ، وَأَمِيْنُ yang berarti merasa aman dan percaya, jujur dan terpercaya, penunaian kewajiban yang didasari dengan niat, titipan, kewajiban, ketaatan, dan ibadah.

Tentang arti merasa aman dan percaya dapat dipahami dari firman Allah :

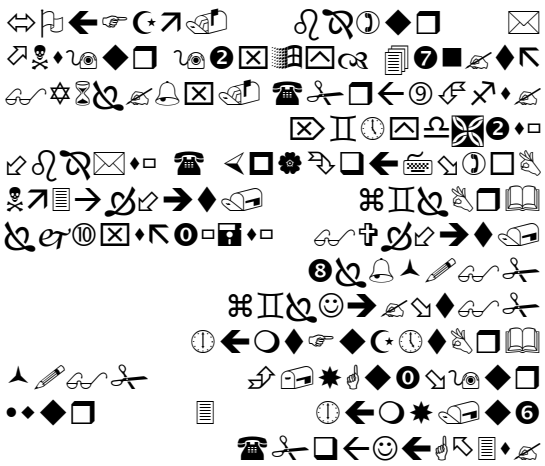

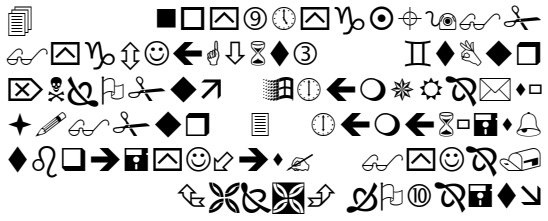

Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu`amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; (QS. Al-Baqarah/2 : 283)

Tentang arti jujur dan terpercaya antara lain Allah berfirman :

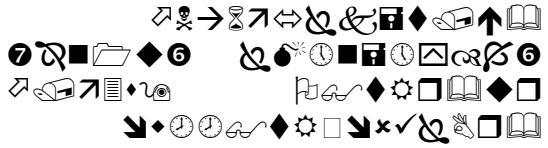

Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu". (QS. Al-A'raf/7 : 68)

Tentang arti kewajiban, ketaatan dan ibadah yang harus ditunaikan seseorang baik yang menyangkut dengan Allah atau yang menyangkut dengan manusia Allah berfirman :

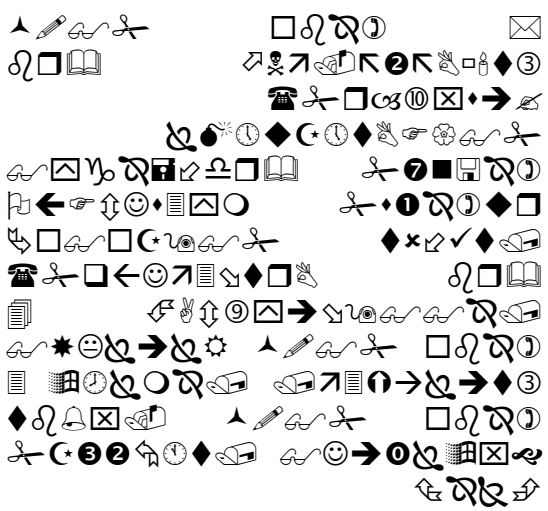

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya. (QS. An-Nisa'/4 : 58)

Tentang kewajiban yang harus ditunaikan seseorang yang bersifat harta (hutang) sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Baqarah : 283 sebagaimana telah disebutkan di atas.

Tentang arti kewajiban secara umum atau penunaian kewajiban yang didasari dengan niat, Allah berfirman :

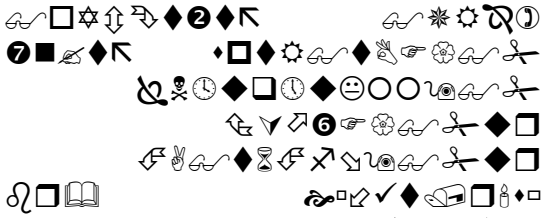

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh, (QS. Al-Ahzab/33 : 72)

Berkenaan dengan arti amanah dalam ayat di atas, pengarang *Lisân al-'Arab* dan *Tartîb Qâmûs al-Muhîth* mengungkapkan bahwa amanah di atas berarti kewajiban-kewajiban yang diwajibkan Allah kepada manusia atau niat yang diyakini seseorang tentang keimanan yang diucapkan dengan lisan, dan menunaikannya secara lahir dari semua kewajiaban itu.

Dalam Bahasa Indonesia, selain kata amanah digunakan juga kata amanat. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, amanah ialah sesuatu yang dititipkan kepada orang lain, sesuatu yang dipercayakan kepada orang lain; dapat dipercaya. Sedangkan amanat ialah titipan atau suatu kepercayaan yang dibebankan kepada orang lain – pesan atau perintah yang disampaikan kepada orang lain - keseluruhan makna suatu pembicaraan , gagasan yang mendasari isi karya sastra

Pengertian dua kata amanah dan amanat dalam bahasa Indonesia ini sejalan dengan kata amanah dalam bahasa Arab.

Dalam terminologi Islam, terdapat beberapa ungkapan para ulama tentang amanah :

1. Menurut Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaylî :

كُلُّ مَا يُؤْتَمَنُ الإِنْسَانُ عَلَيْهِ من الله كالتكاليف الشرعية ، أَوْ مِن الناس كودائع الأموال.

Setiap yang dibebankan kepada manusia dari Allah seperti kewajiban-kewajiban agama, atau dari manusia seperti titipan harta.

2. Menurut M. Quraish Shihab :

Amanat adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan dikembalikan bila tiba saatnya atau bila diminta oleh pemiliknya .

3. Menurut Mushtafâ al-Marâghî :

الأَمَانَةُ كُلُّ مَا يُؤْتَمَنُ عَلَيْهِ الْمَرْءُ مِنْ أَمْرٍ وَنَهْيٍ فِي شُئُوْنِ الدِّيْنِ وَالدُّنْيَا

Amanah ialah segala sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang berupa perintah dan larangan baik dalam urusan agama maupun dunia.

4. Menurut Dr. Mushthafâ Sa'îd al-Khin dkk. :

الْمُحَافَظَةُ عَلَى الْحُقُوْقِ وَأَدَاؤُهَا إِلَى أَصْحَابِهَا

Memelihara dan menunaikan hak kepada pemiliknya .

5. Menurut 'Abd ar-Rahman Hasan Habannakah al-Maydanî :

وَالأَمَانَةُ فِي جَانِبِهَا النَّفْسِيِّ خُلُقٌ ثَابِتٌ فِي النَّفْسِ يَعِفُّ بِهِ الإِنْسَانُ عَمَّا لَيْسَ لَهُ بِهِ حَقٌّ ، وَإِنْ تَهَيَّأَتْ لَهُ ظُرُوْفُ الْعُدْوَانِ عَلَيْهِ دُوْنَ أَنْ يَكُوْنَ عُرْضَةً لِلْإِدَانَةِ عِنْدَ النَّاسِ ، وَيُؤَدِّيْ بِهِ مَا عَلَيْهِ أَوْ لَدَيْهِ مِنْ حَقٍّ لِغَيْرِهِ ، وَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ يَهْضِمَهُ دُوْنَ أَنْ يَكُوْنَ عُرْضَةً لِلْإِدَانَةِ عِنْدَ النَّاسِ .

Amanah dari sisi kejiwaan ialah sifat akhlak yang melekat dalam jiwa yang dengannya seseorang menjaga diri dari sesuatu yang bukan haknya, walaupun kondisi untuk berbuat pelanggaran mendukungnya tanpa dihadapkan kepada adanya pembuktian di hadapan orang banyak; dan menunaikan kewajibannya atau hak orang lain yang ada padanya, walaupun ia mampu menguranginya tanpa dihadapkan kepada adanya pembuktian di hadapan orang banyak .

Selanjutnya setelah menjelaskan pengertian amanah di atas, Habannakah menyimpulkan pengertian amanah mengandung tiga unsur :

a. Sikap menjaga diri orang yang dapat dipercaya dari sesuatu yang bukan haknya.
b. Sikap menunaikan orang yang dapat dipercaya terhadap kewajibannya yang menjadi hak orang lain.
c. Adanya perhatian penuh dari orang yang dapat dipercaya untuk menjaga sesuatu hak orang lain yang dititipkan kepadanya dengan tidak menyia-nyiakan dan melalaikannya.

Pengertian-pengertian amanah yang dikemukakan oleh ketiga mufassir di atas pada dasarnya sama. Pendekatan mereka adalah penafsiran terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang amanah yang konteksnya kewajiban, tugas, atau beban yang harus ditunaikan seseorang, baik yang menyangkut dengan Allah maupun yang menyangkut sesama manusia. Sedangkan kedua ulama berikutnya dalam mengartikan amanah lebih melihat amanah sebagai suatu sikap dan sifat yang melekat pada seseorang dalam menunaikan hak atau kewajiban yang dibebankan kepadanya. Pengertian yang dikemukakan oleh kedua ulama tersebut sejalan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan sifat *"amîn"* nya beberapa orang rasul. Sifat "a*mîn"* para rasul ini seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an surat asy-Syu'ara' ayat 107 berekenaan dengan Nabi Nuh as. : (**إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ** / Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu). Berkenaan dengan ayat di atas, beberapa mufassir mengungkapkan bahwa para rasul itu bersifat jujur terpercaya, tidak khianat, tidak menipu, tidak bersikap curang, tidak menambah dan mengurangi dalam menyampaikan ajaran Allah yang ditugaskan kepada mereka. Sifat jujur dan terpercaya yang dimiliki para rasul ini sebetulnya sudah dikenal oleh para pengikut mereka sebelum mereka diangkat menjadi rasul.

Jadi kelima pengertian amanah di atas pada dasarnya tidak bertentangan, tapi saling melengkapi, karena memandang amanah dari dua aspek yang berbeda. Tiga orang mufassir lebih menyoroti amanah sebagai tugas atau beban yang harus ditunaikan seseorang, sedangkan kedua ulama lainnya lebih menyoroti amanah sebagai sifat dan sikap yang melekat pada diri seseorang dalam menunaikan suatu kewajiban atau beban yang dipikulakan kepadanya. Oleh karena itu, dari beberapa pengertian itu dapat disimpulkan bahwa amanah mempunyai dua arti :

Pertama : Tugas atau beban yang diberikan kepada seseorang, baik diberikan oleh Allah atau oleh sesama manusia.

Kedua : Kredibilitas atau sifat dapat dipercaya yang ada pada seseorang dalam menunaikan tugas atau beban tersebut.

III. KORELASI AMANAH DENGAN IMAN

Amanah dalam pengertian di atas merupakan suatu hal yang sangat urgen dalam Islam. Di antara urgensi amanah dalam Islam adalah bahwa amanah mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan keimanan sesuai dengan firman Allah :

Artinya

Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janji-janjinya .(QS. al- Mu'minûn/23 : 8; al- Ma'ârij /70 : 32)

Ayat di atas terdapat dalam dua surat dalam al-Qur'an, yaitu dalam surat al-Mu'minûn ayat 8 dan surat al-Ma'ârij ayat 32. Ayat 8 surat al- Mu'minûn merupakan lanjutan ayat pertama yang berbunyi :

قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. .(QS. al-Mu'minûn/23 : 1)

Jelas sekali bahwa memelihara amanat yang terdapat dalam ayat 8 surat al- Mu'minûn merupakan sifat orang-orang yang beriman. Begitu juga ayat 32 surat al-Ma'ârij walaupun sebelumnya tidak menyebutkan kata *al- Mu'minûn* (orang-orang yang beriman), namun sifat-sifat yang disebutkan dalam surat al- Ma'ârij dari ayat 19-35 tidak jauh berbeda dengan sifat-sifat orang-orang yang beriman yang disebutkan dalam surat al- Mu'minûn dari ayat 1-11.

Dalam hal ini Wahbah az-Zuhaylî ketika menafsirkan QS. al-Mu'minûn/23 : 8 di atas sebagaimana disebutkan dalam bab pertama mengungkapkan bahwa orang-orang yang memelihara kehormatan amanah dan kesucian janji, jika diberikan amanah (kepercayaan) tidak khianat, tetapi menunaikannya kepada orang yang berhak menerimanya. Dan jika berjanji atau melakukan perjanjian, menepatinya. Jadi menunaikan amanah dan menepati janji merupakan sifat orang yang beriman. Sedangkan khianat, melanggar janji, tidak menepati konsekwensi perjanjian dalam jual beli, sewa menyewa, perseroan dan sebagainya merupakan sifat orang munafik….

Begitu juga ketika menafsirkan QS. al- Ma'ârij /70 : 32, az-Zuhaylî mengungkapkan : " Yakni orang-orang yang menunaikan amanah yang dipercayakan terhadap mereka kepada pemiliknya, menepati segala perjanjian, dan sedikitpun tidak melanggar perjanjian yang mereka ikat. Apabila mereka diberi amanah, tidak khianat; apabila mereka berjanji, tidak mengingkari. Inilah sifat-sifat orang-orang yang beriman, dan lawannya adalah sifat orang-orang munafik".

Menunaikan amanah merupakan sifat orang-orang yang beriman, didapat juga dalam penafsiran Sayyid Quthub, Ibnu Katsir dalam menafsirkan dua ayat di atas.

Dalam hubungan amanah dengan iman M. Quraish Shihab juga menyebutkan bahwa amanah adalah asas keimanan berdasarkan sabda Nabi saw. "Tidak ada iman bagi yang tidak memiliki amanah".

Hubungan amanah dengan iman diperkuat juga dalam hadits Rasulullah saw. :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ , وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ , وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ " , قِيلَ : وَمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : " الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَايِقَهُ " . (رواه البخاري ومسلم)

Dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw.bersabda : "Demi Allah seseorang tidak beriman, demi Allah seseorang tidak beriman, demi Allah seseorang tidak beriman", dikatakan kepadanya : Siapa wahai Rasulullah ?, beliau menjawab : " Orang yang tetangganya tidak merasa aman dari segala kejahatannya " (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam hadits ini Rasulullah saw. menafikan kesempurnaan iman orang yang melakukan kejahatan terhadap tetangganya. Melakukan kejahatan terhadap tetangga merupakan salah satu bentuk tidak melakukan amanah terhadap orang lain (tetangga).

Hadits Rasulullah yang lain :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ ، وَالْمُؤْمِنُ مَنْ أَمِنَهُ النَّاسُ عَلَى دِمَائِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ " . (رواه الترمذي والنسائي ، وَ قَالَ الترمذي : هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ)

Dari Abu Hurairah ia bersabda : Rasulullah saw. bersabda : " Orang muslim itu adalah yang orang muslim

lainnya merasa selamat dari (gangguan) lidah dan tangannya, dan orang mukmin itu adalah yang orang lain merasa aman dalam darah dan hartanya ". (HR. Tirmidzi dan Nasa'I, Tirmidzi berkata : Ini hadits hasan shahih)

Dalam hadits ini, Rasulullah menjelaskan bahwa orang yang beriman adalah orang yang tidak mengganggu orang lain. Tidak mengganngu orang lain merupakan salah satu bentuk penunaian amanah.

Dalam hadits ini juga Rasulullah saw. menafikan iman bagi orang yang tidak menunaikan Amanah.

Dengan demikian jelas sekali hubungan amanah dengan iman. Oleh karena itu dalam hadits lain beliau menjelaskan bahwa khianat - sebagai lawan dari amanah- termasuk salah satu tanda orang munafik. Rasulullah saw. bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ " (رواه البخاري ومسلم)

Dari Abu Hurairah, dari Nabi saw, beliau bersabda : " Tanda orang munafik itu tiga : apabila bicara dusta, apabila berjanji mengingkari dan apabila diberi amanat khianat ". (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat lain Rasulullah saw. bersabda :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا , وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا ، إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ " . (رواه البخاري ومسلم)

Dari Abdullah bin 'Amr, bahwa Nabi saw. bersabda : "Ada empat sifat apabila terdapat pada diri seseorang ia termasuk orang munafik murni, dan apabila satu dari empat sifat itu ada padanya, berarti ia mempunyai sifat munafik sehingga ia meninggalkannya. (Yaitu) Apabila diberi amanat ia khianat, apabila ia bicara ia dusta, apabila berjanji ia mengingkari dan apabila ia bertengkar ia berbuat durhaka". (HR. Bukhari dan Muslim)

IV. AMANAH MERUPAKAN SIFAT PARA RASUL

Di samping amanah merupakan sifat orang mukmin, amanah juga termasuk sifat para rasul yang menonjol, karena sifat amanah merupakan syarat utama dipilihnya mereka menjadi rasul. Kalau mereka bukan orang-orang yang amanah, pasti Allah tidak menugaskan mereka untuk membawa risalah kepada umat manusia. Karena orang yang tidak memiliki sifat amanah, tidak bisa dijamin ia menyampaikan risalah kepada umatnya.

Dalam al-Qur'an banyak dikisahkan para rasul, di antara mereka ada yang secara tegas disebutkan memiliki sifat amanah. Ini tidak berarti para rasul lain tidak memiliki sifat amanah. Penyebutan sifat amanah bagi sebagian rasul, barangkali kemaslahatan dakwah menghendaki demikian sesuai dengan kondisi umatnya.

Para rasul yang dalam al-Qur'an disebutkan memiliki sifat amanah adalah nabi Nuh, Hud, Shalih, Luth, Syu'aib, Yusuf dan Musa as. Tentang nabi Nuh, Hud, Shalih, Luth dan Syu'aib as, Allah memberitakan bahwa masing-masing mereka berkata kepada kaumnya :

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ

Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu (QS. asy-Syu'ara'/26 : 107, 125, 143, 162, 178)

Khusus tentang nabi Hud as, Allah juga menyebutkan dalam surat al-A'raf :

Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum `Aad saudara mereka, Hud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya"? Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta". Hud berkata: "Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikitpun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam. Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu". (QS. Al-A'raf/7 : 65-68)

Tetang nabi Yusuf, Allah berfirman mengkisahkan perkataan penguasa Mesir :

Dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi kami". (QS. Yusuf/12 : 54)

Sedangkan tentang nabi Musa a.s. Allah berfirman dalam surat al-Qashash :

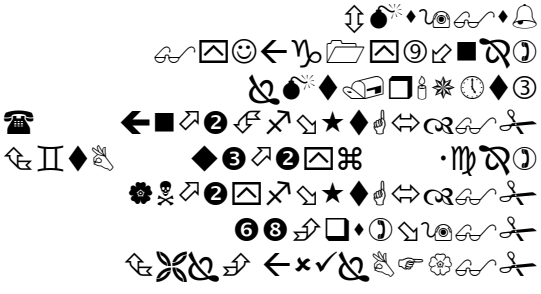

Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya". (QS. Al-Qashash/28 : 26)

Allah juga berfirman dalam surat ad-Dukhân :

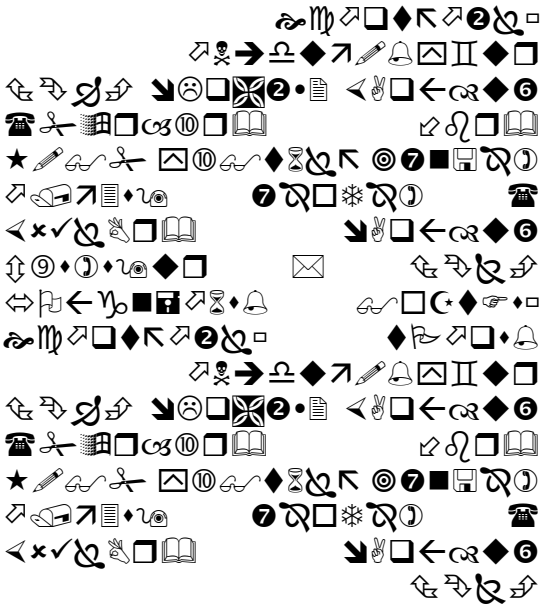

Sesungguhnya sebelum mereka telah Kami uji kaum Fir`aun dan telah datang kepada mereka seorang rasul yang mulia, (dengan berkata): "Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (Bani Israil yang kamu perbudak). Sesungguhnya aku adalah utusan (Allah) yang dipercaya kepadamu. (QS. Ad-Dukhan/44 : 17-18)

Pada beberapa ayat di atas, beberapa rasul tersebut disebutkan memiliki sifat amanah dengan menggunakan kata *amîn* (أمين), artinya memiliki sifat amanah/jujur dapat dipercaya. Kata *amîn* (أمين) tersebut ditafsirkan oleh Sayyid Quthub dengan tidak khianat, tidak menipu, tidak berbuat curang, dan tidak menambah atau mengurangi sedikitpun ajaran yang diperintahkan Allah untuk disampaikan

M. Quraish Shihab menafsirkan kata *amîn* dalam kontek kisah Nabi Hud as. dengan memiliki sifat amanah/kejujuran. Hal ini, lanjut beliau, untuk menyanggah tuduhan kaum Nabi Hud as. yang menilai beliau berbohong. Sifat amanah adalah salah satu sifat yang mutlak dimiliki setiap nabi di samping sifat *shidq*, yakni berucap dan bersikap benar lagi memiliki kesungguhan, *tabligh* yakni tidak menyembunyikan apa yang diperintahkan Allah untuk disampaikan, dan *fathanah*, yakni kecerdasan yang melahirkan kemampuan menghadapi segala macam situasi sulit. Hal yang sama juga yang ditafsirkan oleh az-Zuhaylî, beliau menafsirkan kata *amîn* dengan dapat dipercaya dalam menyampaikan ajaran dan risalah dari Allah , tanpa penambahan dan tanpa pengurangan sedikitpun

Dari ketiga penafsiran di atas, jelaslah bahwa amanah merupakan sifat mutlak para rasul, karena tugas kerasulan tidak mungkin dilaksanakan kecuali oleh orang-orang yang memiliki sifat amanah. Dan perlu ditambahkan di sini bahwa melihat konteks ayat dalam surat asy-Syu'arâ dan al-A'râf di atas, sifat amanah disebutkan sebagai salah satu penguat dakwah yang mereka sampaikan, agar umat mereka dapat menerima ajaran yang disampaikannya; karena sifat yang ada pada mereka ini sudah pasti mereka kenal sebelum mereka diutus menjadi rasul. Jadi mereka ingin menegaskan bahwa dakwah yang mereka sampaikan, yaitu seruan untuk beribadah hanya kepada Allah, bertakwa atau taat kepada-Nya, adalah benar-benar bersumber dari Allah, bukan dari diri mereka.

Oleh karena itu ketika menafsirkan ayat 107-110 surat asy-Syu'arâ tentang nabi Nuh, az-Zuhaylî, menjelaskan sebagai berikut :

Setelah Nuh menakut-nakuti mereka tentang perbuatan mereka yang buruk, ia mensifati dirinya dengan dua hal :

Pertama : [إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ/ Sesungguhnya aku adalah seorang

rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu], yakni sesungguhnya aku seorang rasul dari Allah kepadamu, dapat dipercaya dalam menyampaikan ajaran yang aku diutus Allah untuk itu, aku menyampaikan risalah-risalah Tuhanku kepadamu, tanpa penambahan dan tanpa pengurangan.

(**فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ** / maka bertakwalah kepada Allah dan ta`atlah kepadaku), yakni takutlah kepada azab Allah, dan taatlah kepadaku dalam hal yang aku perintahkan kepadamu dengan mentauhidkan Allah, beribadah dan taat kepada-Nya. Perintah bertakwa kepada Allah didahulukan dari perintah taat kepadanya; karena takwa kepada Allah merupakan sebab taat kepadanya. Takwa merupakan dasar dan pembangkit ketaatan. Kalaulah tidak ada rasa takut kepada Allah, pasti orang-orang tidak taat kepadanya.

Kedua : (**وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ**/ Dan sekali-kali aku tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam), yakni aku tidak minta balasan kepadamu atas nasihatku kepadamu, tetapi aku simpan pahalanya itu di sisi Allah Ta'ala.

(**فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ** / maka bertakwalah kepada Allah dan ta`atlah kepadaku), yakni sudah jelas kejujuran, nasihat dan amanahku dalam menyampaikan ajaran yang aku diutus dan diamanahkan Allah untuk itu. Perintah takwa kepada Allah dan taat kepadanya ini diulangi sebagai penekanan kepada mereka dan pengokohan ke dalam jiwa mereka; karena takwa dan taat asas agama. Tapi penyebab pertama adalah keamanahan beliau di tengah-tengah mereka, dan penyebab kedua adalah memutuskan harapan dari mereka.

Di samping sebagai sifat para rasul di kalangan manusia, amanah juga merupakan sifat rasul di kalangan malaikat. Al-Qur'an menyebutkan bahwa malaikat Jibril yang bertugas menyampaikan wahyu memiliki sifat amanah. Hal ini disebutkan dalam surat asy-Syu'arâ dan surat at-Takwîr. Dalam surat asy-Syu'arâ Allah berfirman:

Artinya :

Dan sesungguhnya Al Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam , dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan. (QS. Al-Syu'ara' /26 : 192- 194)

Sedangkan dalam surat at-Takwîr Allah berfirman :

Artinya

Sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy, yang dita'ati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya . (QS. Al-Takwir/81 : 19-21)

Firman Allah (**الروح الأمين**) pada ayat 193 asy-Syu'arâ dan firman Allah (**رسول كريم**) dalam ayat 19 surat at-Takwîr di atas, oleh para ahli tafsir ditafsirkan dengan malaikat Jibril. Dalam kedua surat itu Malaikat Jibril diberikan sifat *al-amîn* artinya yang dapat dipercaya atau yang memiliki sifat amanah dalam menyampaikan wahyu dan risalah. Penyifatan Malaikat Jibril itu dengan *al-amîn* untuk menyatakan bahwa ia sangat terpercaya oleh Allah swt Ini merupakan jaminan dari Allah bahwa

al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. adalah benar-benar wahyu dari Allah yang dibawa oleh Jibril yang memiliki sifat amanah.

V. KORELASI AMANAH DENGAN SIFAT LAIN

Amanah mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan sifat lain. Menurut pengetahuan penulis, paling tidak dalam al-Qur'an ada tiga sifat yang berhubungan dengan amanah; yaitu menepati janji, penegakan hukum secara adil dan kekuatan. Berikut ini penjelasannya.

1. Hubungan Amanah dengan Menepati Janji

Hubungan amanah dengan menepati janji dapat kita pahami dari firman Allah surat al-Mukminûn ayat 8 dan surat al-Ma'rij ayat 32 :

Artinya

"Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janji-janjinya ".(QS. al-Mukminun/23 : 8, al-Ma'arij/70 : 32)

Sayyid Quthub mengungkapkan bahwa memelihara amanat dimulai dari penunaian amanat yang besar atau amanat fitrah atau aqidah, sebagaimana memelihara janji diawali dari janji pertama yang diikrarkan manusia ketika berada dalam alam rahim yang mengakui bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa. Dari amanat dan janji inilah lahir bermacam-macam amanah dan janji. Beliau mengungkapkan juga bahwa Islam sangat menekankan dan mengulang-ulang amanah dan janji ini agar masyarakat Islam tegak di atas landasan moral yang kuat. Islam juga menjadikan menunaikan amanah dan menepati janji merupakan ciri orang mukmin sebagaimana mengkhianati amanah dan ingkar janji merupakan ciri orang munafik dan kafir

Setelah menjelaskan bahwa menunaikan amanah dan menepati janji merupakan sifat orang yang beriman, az-Zuhaylî mengungkapkan bahwa amanah dan janji sama-sama mencakup segala yang dibebankan kepada manusia baik yang datangnya dari Allah, maupun dari manusia, seperti perintah-perintah agama, titipan dan pelaksanaan janji-janji.

M. Quraish Shihab tidak mengupas hubungan memelihara amanat dan janji, dalam surat al-mukminun beliau hanya mengungkapkan kata *ra'un* yang dikaitkan dengan kata amanat dan janji berarti pelakunya memberi perhatian terhadap kedua hal tersebut

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa amanah dan janji mencakup segala yang dibebankan kepada manusia yang pelaksanaannya diawali dengan penunaian amanah yang besar atau janji pertama, yaitu pengakuan dan keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak diibadahi dan ditaati. Jika seseorang dapat menunaikan amanah dan menepati janji dengan sesungguhnya, maka akan mudah untuk dapat melaksanakan ajaran-ajaran agama yang lain. Oleh karena itu Islam sangat menekankan kepada umatnya agar punya perhatian yang penuh untuk menunaikan kedua sifat tersebut.

2. Hubungan Amanah dengan Sifat Adil

Dalam hal ini Allah berfirman dalam al-Qur'an surat an-Nisâ' : 58 :

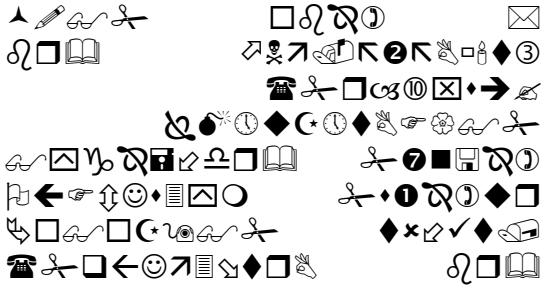

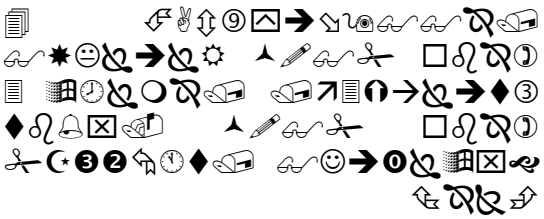

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. An-Nisa'/4 : 58)

Dalam ayat di atas, Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk menunaikan amanah kepada pemiliknya dan menegakkan hukum secara adil. Disebutkan dua perintah ini dalam satu ayat secara berurutan menunjukkan adanya hubungan antara amanah dan adil. Dalam hal ini, setelah menjelaskan perintah menunaikan amanah dan perintah menetapkan hukum dengan adil, Sayyid Quthub secara singkat menjelaskan bahwa menetapkan hukum dengan adil merupakan landasan hukum dalam Islam, sebagaimana amanah dengan segala pengertiannya merupakan landasan kehidupan dalam masyarakat Islam. Menurut az-Zuhaylî, amanah adalah landasan pertama dalam hukum Islam, keadilan adalah landasan keduanya, dan taat landasan ketiganya. M. Quraish Shihab melihat hubungan amanah dengan sifat adil dari sisi bahwa amanah harus ditunaikan kepada pemiliknya, sedangkan berlaku adil ditujukan kepada manusia secara keseluruhan. Dengan demikian kata beliau, baik amanah maupun keadilan harus ditunaikan dan ditegakkan tanpa membedakan agama, keturunan atau ras.

Sedangkan Habannakah al-Maidânî dalam hal ini menjelaskan bahwa ayat di atas mencakup penjelasan tugas pertama bagi rakyat, yaitu menunaikan amanah kepada yang berhak menerimanya dengan mengangkat orang yang memiliki kapabilitas untuk memegang jabatan kepemimpinan umum (seperti presiden). Dan mencakup juga penjelasan tugas pertama dan tugas kedua bagi pemimpin. Tugas pertama adalah menunaikan amanah kepada yang berhak menerimanya dengan memberikan kepemimpinan kecil kepada orang yang berhak menerimanya yang memiliki kapabilitas dan terpercaya. Sedangkan tugas kedua adalah menetapkan hukum di antara manusia secara adil. Pada bagian lain beliau menjelaskan bahwa amanah yang harus ditunaikan mencakup semua hak yang yang berkaitan dengan tanggungan manusia, baik yang berkaitan dengan Allah, atau yang berkaitan dengan makhluk-Nya. Termasuk di dalamnya memberikan kekuasaan kepada orang yang berhak menerimanya, yaitu orang yang memiliki *kafa`ah* (kapabilitas atau kemampuan). Hukum dan kekuasaan itu sendiri juga merupakan amanah.

Dari tiga pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa :

Pertama, amanah dan adil sama-sama landasan hukum Islam. Hukum Islam tidak akan tegak bila tidak dilaksanakan oleh orang yang amanah dan adil.

Kedua, dalam urutannya, amanah menempati urutan pertama, sedangkan adil menempati urutan kedua. Artinya penegakan hukum secara adil itu tidak akan terwujud

manakala tidak didahului dengan penunaian amanah. Baik penunaian amanah dari rakyat dengan mengangkat pemimpin umum, maupun penunaian amanah dari pemimpin umum tersebut dengan memberikan berbagai jabatan di bawah kekuasaannya kepada orang-orang yang mampu dan dapat dipercaya.

Ketiga, amanah bersifat umum, mencakup berbagai macam hak yang berkaitan dengan tanggungan manusia, baik hak terhadap Allah, hak terhadap dirinya, maupun hak terhadap sesama manusia. Termasuk di dalamnya menegakkan hukum dengan adil. Sedangkan adil merupakan bagian dari amanah yang hanya berkaitan dengan hak orang lain.

Keempat, amanah dan keadilan harus ditunaikan dan ditegakkan tanpa membedakan agama, keturunan atau ras.

3. Hubungan Sifat Amanah Dengan Sifat Kuat

Dalam surat an-Naml ayat 39 Allah berfirman mengkisahkan perkataan 'Ifrît dari golongan jin kepada nabi Sulaiman as. :

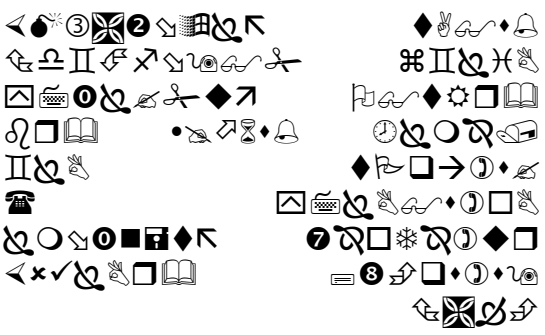

Berkata `Ifrit dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya". (QS. An-Naml/27 :39)

Begitu juga dalam surat al-Qashash ayat 26 Allah berfirman mengkisahkan perkataan salah seorang puteri nabi Syu'aib tentang nabi Musa as. :

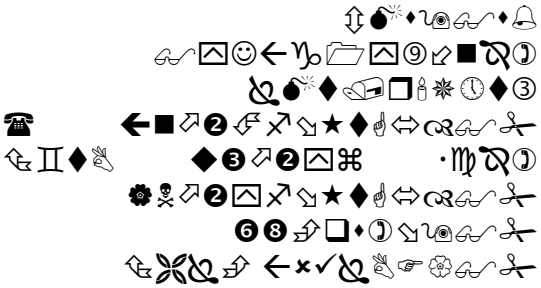

Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya". (QS. Al-Qashash/28 : 26)

Dua ayat di atas menyebutkan bahwa 'Ifrît dari kalangan Jin dan nabi Musa as. memiliki dua sifat, yaitu kuat dan dapat dipercaya (amanah). Disebutkannya dua sifat itu secara bergandengan dan berurutan, menunjukkan adanya hubungan antara kedua sifat tersebut. Hubungan kedua sifat ini diungkap oleh Abû Hayyân yang dinukil oleh Muhammad ‘Alî ash-Shâbûnî dalam kitabnya *Shafwah at-Tafâsîr*, katanya : "Perkataannya (salah seorang putri nabi Syu'aib) adalah perkataan yang bijaksana dan menyeluruh; karena apabila sifat kuat dan amanah bersatu pada orang yang melakukan urusan apapun, pasti tujuannya akan tercapai". M. Quraish Shihab ketika menafsirkan QS. Al-Qashash : 26 di atas merujuk kepada pendapat Ibnu Taimiah yang menegaskan bahwa sifat amanah dan sifat kuat merupakan kedua sifat

penting yang harus disandang oleh siapa pun yang diberi tugas berdasarkan al-Qur'an yang antara lain disebutkan dalam surat al-Qashash : 26 dan surat Yusuf : 54.

Kekuatan yang dimaksud menurut M. Quraish Shihab adalah kekuatan dalam berbagai bidang. Karena itu, ungkap beliau, terlebih dahulu harus dilihat bidang apa yang akan ditugaskan kepada yang dipilih. Sedangkan kepercayaan dimaksud, kata beliau juga, adalah integritas pribadi, yang menuntut adanya sifat amanah sehingga tidak merasa bahwa apa yang ada dalam genggaman tangannya merupakan milik pribadi, tetapi milik pemberi amanat, yang harus dipelihara dan bila diminta kembali, maka harus dengan rela mengembalikannya. Ibnu Taimiah menyebutkan contoh yang dimaksud dengan kekuatan dalam memimpin perang dan dalam menetapkan hukum bagi manusia. Dalam memimpin perang, yang dimaksud dengan kekuatan itu adalah kembali kepada keberanian hati, pengalaman perang, taktik perang, dan penguasaan terhadap berbagai jenis peperangan. Sedangkan yang dimaksud dengan kekuatan dalam menetapkan hukum bagi manusia kembali kepada pengetahuan tentang keadilan yan dimaksud al-Qur'an dan as-Sunnah dan kemampuan melaksanakan hukum. Mengenai amanah atau kepercayaan menurut beliau kembali kepada takut kepada Allah, tidak menjual belikan ayat-ayat Allah, dan tidak takut kepada manusia.

Didahulukannya sifat kuat dari pada sifat amanah pada ayat di atas, tidak menunjukkan bahwa orang yang kadar kekuatannya lebih tinggi dibandingkan amanahnya didahulukan dalam pemberian tugas dari pada orang yang kadar amanahnya lebih tinggi dibandingkan kekuatannya. Dalam hal ini menurut Ibnu Taimiah dilihat mana yang paling maslahat dalam bidang tugas yang diberikan. Menurut beliau, kalau dalam memimpin peperangan, maka yang harus didahulukan adalah yang kadar kekuatannya lebih tinggi, walau amanahnya kurang. Kekuatannya dapat dimanfaatkan untuk masyarakat dan kelemahan amanahnya tidak merugikan kecuali dirinya sendiri. Tetapi jika dalam bidang pemeliharaan harta dan semacamnya, maka yang harus didahulukan adalah yang kadar amanahnya lebih tinggi.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa betapa kuat hubungan antara sifat kuat dan sifat amanah, di mana kedua sifat ini sangat dibutuhkan dalam pemberian tugas . Seseorang akan dapat melaksanakan tugas sebaik mungkin jika memiliki kedua sifat ini. Dan disebutkannya sifat kuat sebelum amanah, menurut hemat penulis, menunjukkan bahwa sifat kuat sangat dibutuhkan oleh seseorang dalam menunaikan amanah, baik kuat iman, mental spiritual, kuat ilmu pengetahuan dan wawasan, maupun kuat pisik. Kekuatan iman akan memberikan dorongan yang kuat kepada seseorang untuk bersikap amanah; karena amanah lahir dari keimanan sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa betapa kuat hubungan amanah dengan iman. Kekuatan mental spiritual akan memberikan kekuatan kepada seseorang dalam bersikap amanah; karena bersikap amanah suatu hal yang berat terutama di zaman sekarang ini. Kekuatan ilmu pengetahuan dan wawasan akan memberikan bekal pengetahuan kepada seseorang dalam merencanakan dan melaksanakan amanah. Sedangkan kekuatan pisik dapat melahirkan pemikiran yang

sehat sebagaimana pepatah mengatakan : " Akal yang sehat terletak pada tubuh yang sehat ", di samping dapat melahirkan kewibawaan bagi pelaksana amanah.

VI. KESIMPULAN

Dari urain di atas dapat disimpulkan bahwa : Amanah mengandung dua arti : pertama, tugas atau beban yang diberikan kepada seseorang, baik diberikan oleh Allah atau oleh sesama manusia. Kedua, kredibilitas atau sifat dapat dipercaya yang ada pada seseorang dalam menunaikan tugas atau beban tersebut.

Amanah dalam pengertian kedua di atas sangat urgen dalam Islam, hal ini paling tidak dilihat dari tiga hal. **Pertama**, amanah merupakan sifat orang yang beriman. Orang yang beriman yang tidak memiliki sifat amanah, dipertanyakan keimanannya. **Kedua**, amanah merupakan sifat para rasul yang menonjol, baik rasul dari kalangan manusia, maupun rasul dari kalangan malaikat. Sebab jika mereka tidak memiliki sifat amanah, tidak bisa dijamin mereka akan menyampaikan risalah kepada umatnya. **Ketiga**, amanah mempunyai hubungan kuat dengan sifat-sifat utama yang lain seperti sifat menepati janji, adil dan sifat kuat. والله أعلم بالصواب

DAFTAR PUSTAKA

Al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhâr*î, Riyadh : Dâr 'Alam al-Kutub li ath-Thibâ'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzî', cet. 1, 1417 H/1996 M.

Al-Khin, Mushthafâ Sa'îd, Dr, *et, al*, *Nuzhah al-Muttaqîn Syarh Riyâdh al-Shâlihîn*, Beirut : Muassasah al-Risâlah, cet. 1, 1397 H/1977 M.

Al-Maidânî, 'Abd Rahman Hasan Habannakah, *al-Akhlâq al-Islâmiyyah Wa Ususuh*â, Daamaskus : Dâr al-Qalam, cet. 2, 1407 H/1987 M.

Al-Marâghî, Muhammad Mushthafâ, *Tafsir al-Marâgh*î, ttp, tth.

Al-Mubârakfûrî, Muhammad 'Abd ar-Rahmân bin 'Abd ar-Rahim, *Tuhfah al-Ahwadzî bi Syarh Jâmi' at-Tirmidzî,* Madinah : Maktabah as-Salafiyyah, tth..

An-Nasâ'î, *Sunan an-Nasa'*î *bi Syarh al-Hafizh Jalâl ad-Dîn as-Suyûth*î, Beirut : Ihyâ' at-Turâts al-'Arabî, tth..

Al-Qurthubî, Muhammad bin Ahmad, Abu Abdillah, al-*Jâmi' li Ahkâm al-Qur'â*n, Cairo, Dâr asy-Sya'b, cet. 2, 1372 H. CD Rom Maktabah at-Tafsir wa 'Ulum al-Qur'ân.

Ash-Shâbunî, Muhammad Ali, *Shafwah at-Tafâsîr,* Beirut : Dâr al-Qur'ân al-Karîm, cet. 4, 1402 H/1981 M.

Ath-Thabarî, Muhammad bin Jarîr, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Âyi al-Qur'ân*, juz 19, CD Rom Maktabah at-Tafsir wa 'Ulûm al-Qur'an.

Az-Zâwî, ath-Thahir Ahmad, *Tartîb Qâmûs al-Muhîth,* Riyadh : Dar 'Alam al-Kutub, cet. 4, 1417 H/1996 M.

Az-Zuhaylî, Wahbah, *at-Tafsîr al-Munîr Fi al-'Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Akhlâq*, Beirut : Dâr al-Fikr al-Mu'âshir, 1418 H/1998 M.

Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,* Surabaya, Apollo, tth.

Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Riyâdh, Dâr ‘Âlam al-Kutub, cet. 2, 1418 H/1997 M.

Ibn Manzhûr, Muhammad ibn Makram, *Lisân al-'Arab*, Beirut : Dâr Shâdir, tth. CD Rom Maktabah at-Tafsîr wa 'Ulum al-Qur'an.

Ibnu Taimiah, *as-Siyâsah al-Syar'iyyah, fî Ishlâh ar-Râi'î wa ar-Ra'iyyah*, Dâr al-Ma'rifah, ttp, tth, hal 9-10, CD ROM, Maktabah Syaikh al-Islâm wa Tilmîdzuh Ibn al-Qayyim.

Mushthafâ, Ibrâhîm, *al-Mu'jam al-Wasîth*, Istanbul : al-Maktabah al-Islâmiyah, tth..

Muslim, *Shahîh Muslim*, Riyâdh : Dâr ‘Âlam al-Kutub li ath-Thibâ'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzî’, cet. 1, 1417 H/1996 M.

Quthub, Sayyid, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, Beirut, Dâr asy-Syurûq, 1399 H/1979 M.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbâh,* Ciputat : Lentera Hati, cet. 1, 1421 H/2000 M